

**STRATEGI PENGUATAN LITERASI MEMBACA KONTEN
AQIDAH AKHLAK MELALUI MEDIA KARTU
(STUDI PADA MADRASAH IBTIDAIYAH
MUHAMMADIYAH II TANA TORAJA)**

Tesis

*Diajukan Pada Pascasarjana UIN Palopo untuk Melakukan Penelitian Tesis
dalam Rangka Penyelesaian Studi Jenjang Magister pada Program Studi
Pendidikan agama islam*



Oleh:

Syarifuddin Pakanna
NIM: 22 0501 0010

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PALOPO
2025**

**STRATEGI PENGUATAN LITERASI MEMBACA KONTEN
AQIDAH AKHLAK MELALUI MEDIA KARTU
(STUDI PADA MADRASAH IBTIDAIYAH
MUHAMMADIYAH II TANA TORAJA)**

Tesis

*Diajukan Pada Pascasarjana UIN Palopo untuk Melakukan Penelitian Tesis
dalam Rangka Penyelesaian Studi Jenjang Magister pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam*



Oleh:

Syarifuddin Pakanna
NIM: 22 0501 0010

Pembimbing;

- 1. Prof. Dr. Sukirman, S.S., M.Pd.**
- 2. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag.**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Syarifuddin Pakanna**

Nim : 22.0501 0010

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/duplikasi karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tana Toraja, 29 Juli 2025
Peneliti



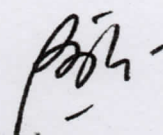
Syarifuddin Pakanna
Nim. 22 0501 0010

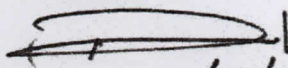
HALAMAN PENGESAHAN

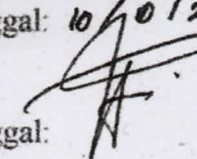
Tesis ini berjudul: "*Strategi Penguatan Literasi Membaca Konten Aqidah Akhlak Melalui Media Kartu (Studi pada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja*" yang di tulis oleh Syarifuddin Pakanna Nomor Induk Mahasiswa (22 0501 0010), Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyakan pada hari Kamis tanggal 11 September 2025, bertepatan dengan 18 Rabiul Awal 1447 Hijriyah, telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M. Pd.).

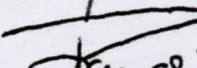
TIM PENGUJI

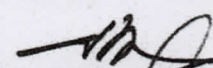
1. Dr. Bustanul Iman RN, M. A.
Ketua Sidang
2. M. Zuljalal Al Hamdany, S. Pd., M. Pd
Sekertaris Sidang
3. Dr. H. Hasbi, M. Ag.
Penguji I
4. Dr. H. Fauziah Zainuddin, M. Ag.
Penguji II
5. Prof. Dr. Sukirman, S. S., M. Pd.
Pembimbing I
6. Dr. H. Hisban Thaha, M. Ag.
Pembimbing II

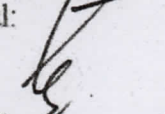
()
Tanggal:

()
Tanggal: 10/01/2025

()
Tanggal:

()
Tanggal:

()
Tanggal:

()
Tanggal:

Mengetahui

a.n Rektor UIN Palapo
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. Muhaemin, M.A.
NIP. 197902032005011006

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam



Dr. Bustanul Iman RN, M.A.
NID. 190911062005011007

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

(اما بعد)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt., yang senantiasa menganugerahkan rahmat dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul “Strategi Penguatan Literasi Membaca Konten Aqidah Akhlak Melalui Media Kartu (Studi pada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja).

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan ke pangkuan Nabi Muhammad saw., kepada para keluarga, sahabat dan umat muslim. Tesis ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar magister pendidikan agama Islam pada Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Penulisan Tesis ini dapat terselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak, bimbingan serta motivasi walaupun penulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor UIN Palopo, Dr. Abbas Langaji, M.Ag. Wakil Rektor I, Dr. Munir Yusuf, M.Ag. Wakil Rektor II, Dr. Masruddin, M.Hum. Wakil Rektor III, Dr. Takdir, S.H., M.K.M.
2. Direktur Pascasarjana UIN Palopo, Prof. Dr. Muhaemin, M.A. Wakil Direktur Pascasarjana UIN Palopo, Dr. Helmi Kamal, M.Hi.

3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Palopo, Dr. Bustanul Iman RN, M.A. Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Palopo, Muammad Zuljalal Al Hamdani, S.Pd.I., M.Pd., staf Prodi Pascasarjana UIN Palopo yang telah banyak membantu dan mengarahkan dalam menyelesaikan tesis.
4. Prof. Dr. Sukirman, S. S., M. Pd dan Dr. H. Hisban Thaha, M. Ag selaku pembimbing I dan pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka menyelesaikan tesis.
5. Seluruh Dosen beserta staf pegawai UIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di UIN Palopo dan memberikan bantuan dalam menyusun tesis ini.
6. Zainuddin, S. E., MAK. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam lingkup UIN Palopo, yang telah banyak membantu mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan tesis ini.
7. Nurmawati, S. Pd. I selaku kepala Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 2 Tana Toraja, Nurhanifah Baharuddin, S. Pd selaku guru kelas IV MI Muhammadiyah 2 Tana Toraja dan Syafruddin M. Said, S. Pd yang telah banyak membantu dalam mengumpulkan data penelitian tesis.
8. Terhusus kepada istri tercinta dan juga anak-anak tersayang yang selalu memberikan dorongan dan doanya agar tetap konsisten dalam menyelesaikan tugas kuliah, untuk saudara dan saudari kandung penulis terima kasih selalu memberikan dorongan untuk tetap semangat dalam menyelesaikan tesis.

9. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pascasarjana UIN Palopo angkatan 2022 (khususnya kelas PAI), yang selama ini banyak memberikan masukan atau saran dalam menyusun tesis.

Semoga yang kita lakukan bernilai ibadah disisi Allah swt., dan segala usaha yang dilakukan agar dipermudah oleh-nya, Aamiin.

Palopo, 29 Juli 2025
Penulis,

Syarifuddin Pakanna
NIM. 22 0501 0010

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB -LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	‘sa	‘s	es (dengan titik atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	‘zal	‘z	zet (dengan titik atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	.s	es (dengan titik bawah)
ض	,dad	.d	de (dengan titik bawah)
ط	.ta	.t	te (dengan titik bawah)
ظ	.za	.z	zet (dengan titik bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbaik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monotong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>Fathah dan wau</i>	Ai	a dan i
اُوْ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اِى	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِى	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُوْ	<i>dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *mata*

رَمَى : *rama*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].sedangkantā' marbūtah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*
نَجَّيْنَا : *najjainā*
الْحَقُّ : *al-haqq*
نُعِمْ : *nu'ima*
عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ىber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)
عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa , *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf

qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
 الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)
 الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*
 الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَامُرُونَ : *ta'murūna*
 النَّوْعُ : *al-nau'*
 شَيْءٌ : *syai'un*
 أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī
Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. *Lafaz al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ	بِاللَّهِ
<i>dīnullāh</i>	<i>billāh</i>

Adapun *tā' marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafadz al-jalālah*, di transliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ
<i>hum fī rahmatillāh</i>

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl
Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan
Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān
Nasīr al-Dīn al-Tūsī
Nasr Hāmid Abū Zayd
Al-Tūfī
Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

SWT.	= Subhanahu Wa Ta‘ala
SAW.	= Shallallahu ‘Alaihi Wasallam
AS	= ‘Alaihi Al-Salam
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali ‘Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat
SMP	= Sekolah Menengah Pertama
PAI	= Pendidikan Agama Islam

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATANNYA	viii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR AYAT	xvii
DAFTAR HADIS.....	xviii
ABSTRAK.....	xix
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Masalah.....	11
E. Manfaat Penelitian	11
 BAB II KAJAIAN TEORI	 12
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	12
B. Landasan Teori.....	14
1. Strategi Penguatan Literasi Membaca.....	14
2. Aqidah Akhlak	23
3. Strategi Belajar Siswa melalui Media Kartu	30
C. Kerangka Pikir.....	34

BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
C. Definisi Istilah	37
D. Subjek Penelitian	38
E. Instrumen Penelitian.....	39
F. Teknik Pengumpulan Data	39
G. Teknik Analisis Data.....	42
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	46
A. Hasil Penelitian	46
B. Pembahasan.....	87
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	131
A. Simpulan	131
B. Saran.....	132
C. Implikasi.....	133
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DOKUMENTASI	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 2. 1. Kerangka Pikir	35
------------------------------------	----

DAFTAR AYAT

Q. Surah al-Alaq/96: 1-5.....	5
Q. S. al-Mujadalah/58: 11.....	23
Q. S. an-Nahl/16: 64	27
Q. S. al-Baqarah/2: 31	42

DAFTAR HADIS

H.R. Ibnu Majah.....	42
----------------------	----

ABSTRAK

Syarifuddin Pakanna, 2025. *“Strategi Penguatan Literasi Membaca Konten Aqidah Akhlak Melalui Media Kartu (Studi pada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja).”* Tesis Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Palopo. Dibimbing oleh Sukirman dan H. Hisban Thaha.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan literasi membaca dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, khususnya melalui media pembelajaran yang inovatif. Fokus penelitian ini adalah strategi penguatan literasi membaca konten Aqidah Akhlak dengan menggunakan media kartu di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis strategi penguatan literasi membaca konten Aqidah Akhlak melalui media kartu; dan (2) menganalisis dampak penguatan literasi membaca konten Aqidah Akhlak melalui media kartu di madrasah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan pedagogik serta jenis penelitian lapangan (*field research*). Subjek penelitian meliputi Kepala Madrasah, guru Pendidikan Agama Islam (mata pelajaran Aqidah Akhlak), serta peserta didik kelas IV yang dipilih dengan teknik *snowball sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Keabsahan data diperiksa dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penguatan literasi membaca konten Aqidah Akhlak melalui media kartu dilakukan dengan: (a) penggunaan kartu bergambar yang menarik, (b) pembagian siswa ke dalam kelompok kecil untuk diskusi, dan (c) penerapan permainan kartu pada akhir pembelajaran. Adapun dampaknya meliputi: (a) peningkatan pemahaman siswa terhadap materi, (b) peningkatan minat baca dan partisipasi aktif siswa, serta (c) terbentuknya transfer kebiasaan membaca ke mata pelajaran lain.

Kata Kunci: Strategi Penguatan, Literasi Membaca, Aqidah Akhlak, Media Kartu

Verified by UPT Pengembangan Bahasa UIN Palopo	
Date	Signature
28/08/2025	Jy

ABSTRACT

Syarifuddin Pakanna, 2025. *"Strategies for Strengthening Reading Literacy of Aqidah Akhlak Content through Card Media (A Study at Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja)."* Thesis of Postgraduate Islamic Education Study Program, Universitas Negeri Palopo. Supervised by Sukirman and H. Hisban Thaha.

This study is motivated by the importance of strengthening reading literacy in the learning of Aqidah Akhlak, particularly through innovative learning media. The focus of the research is on strategies for enhancing reading literacy of Aqidah Akhlak content by utilizing card media at Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. The objectives of this study are: (1) to analyze the strategies for strengthening reading literacy of Aqidah Akhlak content through card media; and (2) to analyze the impact of strengthening reading literacy of Aqidah Akhlak content through card media at the madrasah. This research employs a qualitative method with a pedagogical approach and is categorized as field research. The research subjects include the principal of the madrasah, Islamic Education teachers (Aqidah Akhlak subject), and fourth-grade students selected through snowball sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the stages of data reduction, data display, and data verification. Data validity was ensured through triangulation techniques. The findings reveal that strategies for strengthening reading literacy of Aqidah Akhlak content through card media were carried out by: (a) utilizing engaging illustrated cards, (b) dividing students into small groups for discussion, and (c) applying card-based games at the end of the lesson. The impacts include: (a) improved student understanding of the material, (b) increased reading interest and active participation, and (c) the transfer of reading habits to other subjects.

Keywords: Strengthening Strategies, Reading Literacy, Aqidah Akhlak, Card Media

Verified by UPT Pengembangan Bahasa UIN Palopo	
Date	Signature
28/08/2025	Jr

الملخص

شريف الدين باكانا، ٢٠٢٥م. "استراتيجية تعزيز مهارة القراءة في مضامين العقيدة والأخلاق من خلال وسيلة البطاقات (دراسة ميدانية في المدرسة الابتدائية المحمدية الثانية تانا تراجا)". رسالة ماجستير، برنامج دراسة التربية الإسلامية، جامعة بالوبو الإسلامية الحكومية. بإشراف: سوكيرمان والحاج حسبان طه.

تنطلق هذه الدراسة من أهمية تعزيز مهارة القراءة في تعليم مادة العقيدة والأخلاق، ولا سيما عبر وسائل تعليمية مبتكرة. ويركز البحث على استراتيجية تعزيز القراءة في مضامين العقيدة والأخلاق باستخدام وسيلة البطاقات في المدرسة الابتدائية المحمدية الثانية تانا تراجا. وتهدف الدراسة إلى: (١) تحليل استراتيجية تعزيز القراءة في مضامين العقيدة والأخلاق عبر وسيلة البطاقات، (٢) تحليل أثر هذا التعزيز على التلاميذ في المدرسة. استخدم البحث المنهج الكيفي بمدخل تربوي ونوع البحث الميداني. وشمل موضوع البحث مدير المدرسة، ومعلمي التربية الدينية الإسلامية (مادة العقيدة والأخلاق)، وتلاميذ الصف الرابع الذين اختيروا بأسلوب العينة المتسلسلة. أما أدوات جمع البيانات فتمثلت في الملاحظة، والمقابلة، والوثائق، وحُللت البيانات وفق مراحل: اختزال البيانات، عرض البيانات، والتحقق من صحتها. كما تم فحص مصداقية البيانات باستخدام أسلوب المثلثية. وأظهرت النتائج أن استراتيجية تعزيز القراءة في مضامين العقيدة والأخلاق من خلال وسيلة البطاقات نُفذت عبر: (أ) استخدام بطاقات مصورة جذابة، (ب) تقسيم التلاميذ إلى مجموعات صغيرة للنقاش، (ج) تطبيق ألعاب البطاقات في ختام الدرس. أما آثارها فشملت: (أ) رفع مستوى فهم التلاميذ للمادة، (ب) زيادة اهتمامهم بالقراءة ومشاركتهم النشطة، (ج) انتقال عادة القراءة إلى مواد دراسية أخرى.

الكلمات المفتاحية: الاستراتيجية التعزيزية، مهارة القراءة، العقيدة والأخلاق، وسيلة البطاقات

Verified by UPT Pengembangan Bahasa UIN Palopo	
Date	Signature
28/08/2025	Jy

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dan informasi telah memberikan pengaruh besar pada kehidupan manusia modern. Hal ini menyebabkan perubahan budaya baca yang semakin pesat, di mana literasi tidak hanya dilihat dari kemampuan membaca dan menulis saja, melainkan juga kemampuan memahami dan memanfaatkan informasi dari berbagai jenis media, namun di Indonesia pada umumnya masih terdapat rendahnya keterampilan literasi di kalangan siswa, termasuk literasi membaca pada konten pendidikan agama Islam. Lebih khusus lagi pada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. Padahal pendidikan agama memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan moralitas siswa, sehingga pembangunan literasi pada konten agama menjadi hal yang sangat penting di zaman sekarang ini, literasi manusia juga harus dijaga agar masyarakat dapat memahami cara berinteraksi dengan lingkungannya¹

Gagasan literasi merupakan bagian dari Pendidikan yang berupaya memberi kesadaran manusia terhadap memanusiakan manusia, olehnya itu masalah pendidikan tidak akan pernah selesai mengingat hakikat dari pendidikan adalah membudayakan manusia agar sadar akan tanggung jawabnya sebagai manusia. Berkenaan dengan hal demikian mengenai literasi pendidikan dalam hal ini tak luput pula persoalan religiusitas manusia itu sendiri yang mesti ditanamkan sejak

¹Hamidullah Ibda, “Penguatan Literasi Baru Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0”, *Journal Of Research and Thought Of Islamic Education*, Vol.1, 2018, h. 4 Diakses melalui <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1753880&val=18675&title=PENGUATAN%20LITERASI%20BARU%20PADA%20GURU>. Pada tanggal 6 Januari 2023

dini, untuk itu pendidikan agama Islamlah yang mesti mendominasi hal demikian, khususnya pada tingkat sekolah dasar, karena di sekolah dasar termasuk pondasi dalam mengenal yang namanya agama dengan pendekatan pendidikan.²

Pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas manusia, karena manusia adalah kekuatan utama yang sedang dikembangkan, dengan tujuan agar kualitas dan hasil sistem sekolah tetap unggul dengan meningkatkan inspirasi pembelajaran siswa.³

Informasi yang diperoleh dari interaksi instruktif merupakan pengaturan penting bagi setiap individu untuk melanjutkan kehidupannya. Informasi yang dimiliki dapat dijadikan sebagai kunci permasalahan yang dihadapi, selain sebagai pedoman untuk melanjutkan hidup dalam ranah ilmu pengetahuan, juga dapat mengantarkan seseorang mencapai kebahagiaan hidup dalam kehidupan setelah kematian. Terlebih lagi, informasi tersebut dapat diperoleh melalui pengalaman pendidikan. Sistem pembelajaran instruktif pada umumnya saat ini sudah kewalahan dengan strategi talkshow. Dimana teknik ini justru tidak menumbuhkan kemampuan berpikir siswa khususnya dalam menangani suatu permasalahan. Sering dijumpai dalam pembelajaran pendidik hanya menggunakan strategi yang membosankan, dimana dalam teknik ini pengajar hanya memberikan materi melalui sapaan, pemberian tugas dan percakapan bebas.⁴

²Iman, Bagus Nurul. "Budaya literasi dalam dunia pendidikan." *Prosiding Umsurabaya* 1.1 (2022).

³Nuryana, Muhamad Luqman, dan Mulyawan Safwandi Nugraha. "Peran Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Madrasah." *Jurnal Tahsinia* 6.1 (2025): 150-167.

⁴Ali, Siti Nurbaya M., dan Cut Zahri Harun. "Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SD Negeri Lambaro Angan." *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah* 3.2 (2015).

Jadi pendidik tidak bisa mendorong pembelajaran yang menarik. Adanya perasaan pendidik enggan merencanakan pembelajarannya sendiri, sehingga dari materi pembelajaran hingga strategi penilaian pada dasarnya tidak ada perbedaan.⁵ Hal tersebut lah yang memberikan dorongan pada peneliti untuk membantu peserta didik untuk mempermudah cara belajar siswa di kelas.

Pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari kemampuan membaca masyarakat yang diungkapkan oleh berbagai lembaga survei. Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) telah merilis temuan survei yang dilakukan sebagai bagian dari Program Penilaian Siswa Internasional (PISA). Temuan ini menunjukkan bahwa angka melek huruf masyarakat Indonesia sangat rendah. Minat membaca masyarakat Indonesia menduduki peringkat ke-62 dari 70 negara, atau masuk dalam 10 negara terbawah menurut survei tahun 2019. Sementara itu, UNESCO menyatakan pendapatan masyarakat Indonesia dalam membaca hanya 0,001 persen. Artinya dari 1000 penduduk Indonesia, hanya 1 orang saja yang suka membaca dan tentunya dari hasil belajar hal tersebut tidak bisa dipisahkan dari wali kelas di tingkat sekolah dasar.⁶

Keterbatasan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dewasa ini, bukan hanya dari aspek materi dan metodologinya saja, akan tetapi seluruh aspek perlu mendapat kajian secara mendalam dan komprehensif. Misalnya, keprofesionalan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran, materi

⁵Syaparuddin, “*Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PKN Peserta Didik*”, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. 1, No. 1 2020, h. 30

⁶Hasanah, Dina Fitria. “Kesetaraan Wawasan Dunia Melalui Literasi: Evaluasi Ketercapaian Gerakan Literasi Nasional Melalui Data Pisa dan Statistik Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2.2 (2024): 98-110.

terkesan didominasi hal-hal yang bersifat normatif, ritualistik, eskatologis. Hal ini senada yang diungkapkan Musa Asy'ari, bahwa pendidikan agama di sekolah lebih menguatnya penekanan pada formalisme agama, normatif, dan tekstual yang terlepas dari konteksnya. Di samping itu, jika pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam sekarang ini kurang merespon perkembangan zaman dengan memanfaatkan fasilitas digital, maka konsep atau metode pengajaran yang diaktualisasikan tentunya terjadi penurunan mutu dalam proses pemahaman siswa menerima materi.⁷

Jika melihat kenyataan dari siswa saat ini, mereka sebagian besar akrab dengan instrumen komputer seperti PDA, workstation, dan perangkat canggih lainnya. Dimana inovasi ini menjadi bekal siswa dalam menonton film-film yang penuh semangat, maka sudah selayaknya sebagai guru pendidikan agama Islam yang reseptif melihat keadaan tersebut harus imajinatif dan inovatif dalam menciptakan teknik pembelajaran yang sesuai dengan alam semesta anak-anak (siswa) masa kini.⁸ Dengan demikian strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang diharapkan mampu akan memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik ketika dalam proses pembelajarannya di kelas.

Kendati fenomena tersebut yang menjadi suatu polemik terhadap angka pendidikan yang rendah, maka dibutuhkan berbagai strategi dan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada ruang pendidikan formal dengan kata lain bantuan atau dorongan dari pihak orang tua tentunya termasuk memberi banyak kesempatan

⁷Julaen, Julaen, Supardi Supardi, dan Lubna Lubna. "Strategi Evaluasi Kurikulum PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9.3 (2024): 1617-1624.

⁸Hutauruk, Ahmad Fakhri, dkk. "Media Pembelajaran dan TIK." (2022).

bagi siswa untuk lebih giat dalam belajar. Selain itu, Islam sangat apresiatif terhadap membaca, karena bagian membaca merupakan peneguhan akidah, peningkatan dalam beribadah, dan peluhuran akhlak. Hal tersebut, sebagaimana dalam ayat yang pertama diturunkan oleh Allah Swt memberikan arah atau perintah dalam membaca. Adapun ayat yang dimaksudkan ialah Qs. Al-Alaq/96, 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ﴿٣﴾ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٤﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٥﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ



Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.⁹

Menurut M. Quraish Shihab (Tafsir Al-Misbah) dalam penelitian Sakban Lubis dan Muh. Roihan Nasution menyebutkan bahwa secara seksama ayat-ayat yang termaktub di dalam surat Al-Alaq mengandung nilai-nilai keterampilan bagi manusia itu sendiri, akan terlihat bahwa surat tersebut telah memuat materi-materi dasar keterampilan dalam pendidikan yang dapat dikembangkan dalam pendidikan-pendidikan selanjutnya sesuai dengan perkembangan jiwa dan daya serap peserta didik. Adapun materi pendidikan yang tergambar dalam surat Al-

⁹Latief Awaluddin, M.A., *Al-Qur'an dan Terjemahan untuk Wanita*, (Bandung: Wali, 2019) 96:1-5

Alaq, yaitu pada ayat 1 dan 3 (membaca), ayat 4 (menulis), dan ayat 2 (mengenal diri melalui proses penciptaan secara biologis).

Melihat kenyataan yang ada secara sadar, pendidikan khususnya di sekolah dasar, dalam hal ini siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 2 Tana Toraja merupakan rujukan yang kemudian dapat diberikan konsep atau strategi khusus dalam metode ajar mengenai kemampuan dalam membaca konten Pendidikan agama Islam dengan kata lain sebagai suatu upaya bagi siswa untuk menelaah materi keagamaan, bahwa dibutuhkan strategi yang dapat menjelaskan, memberikan peningkatan kemampuan siswa dalam membaca dan tentunya ada perlakuan khusus bagi peserta didik atau siswa terhadap guru dengan menggunakan objek gambar yang disertai penjelasan secara lisan maupun dalam bentuk gerakan/praktek, karena tanpa ada suatu objek gambar yang dilihat oleh siswa, hal tersebut merupakan sesuatu hal yang cukup memperlambat laju kemampuan membaca pada siswa.

Tujuan utama dari pendidikan akidah akhlak adalah membentuk karakter dan perilaku Islami yang kokoh, di mana pemahaman mendalam terhadap sumber ajarannya menjadi prasyarat mutlak. Namun, observasi awal yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja menunjukkan adanya tantangan signifikan dalam mencapai tujuan tersebut, khususnya terkait literasi membaca konten ajar. Fenomena yang ditemukan adalah kecenderungan pembelajaran yang masih didominasi oleh metode ceramah dan penugasan membaca teks yang panjang dan minim visual. Akibatnya, siswa sering kali menunjukkan tingkat motivasi membaca yang rendah, kesulitan dalam memahami

konsep-konsep abstrak yang terkandung dalam materi Aqidah Akhlak (seperti konsep tauhid atau sifat-sifat wajib Allah), serta kelemahan dalam merefleksikan bacaan tersebut menjadi sikap nyata. Situasi ini mengindikasikan bahwa kemampuan teknis membaca telah dimiliki, namun kompetensi literasi membaca yang mencakup pemahaman mendalam dan evaluasi kritis belum terbangun optimal. Kondisi inilah yang mendasari perlunya sebuah strategi inovatif dan kontekstual untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa, menjadikan materi lebih visual dan interaktif, sehingga mampu menguatkan literasi membaca konten Aqidah Akhlak secara efektif melalui Media Kartu¹⁰

Dini Indriani dalam penelitian Erfiani Ramadanti Z. A mengemukakan bahwa, melalui berbagai media bergambar/kartu, tentu kartu kata bergambar adalah kartu yang berisi kata-kata dan terdapat gambar yang merupakan salah satu jenis dari media grafis yang efektif untuk menstimulasi kemampuan membaca. Media grafis yang merupakan media visual untuk menyajikan fakta, ide, dan gagasan melalui kata-kata, kalimat, angka-angka, dan berbagai simbol atau gambar. Media kartu kata bergambar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengembangan dari media kartu kata dan media gambar, sehingga karakteristik media ini dilengkapi kata sebagai keterangan gambar untuk mengenalkan konsep gambar dengan lambang hurufnya.¹¹

¹⁰Observasi Awal di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja

¹¹Erfiani Ramadanti Z. A, “*Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Bergambar Anak Usia Dini dalam Bingkai Islam dan Perspektif Pakar Pendidikan*”, Journal of Islamic Early Childhood, Vol. 4, No. 2 November 2021, h. 174. Diakses Melalui, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/KINDERGARTEN/article/view/12245>. Pada tanggal 10 Januari 2023

Berdasarkan kondisi ini, strategi penguatan literasi membaca konten aqidah akhlak melalui media kartu menjadi topik yang menarik dan relevan untuk dikaji dan diharapkan mampu menjawab berbagai permasalahan yang ada. Media kartu sendiri dipilih sebagai alat bantu pembelajaran karena sudah terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca dan keterampilan literasi pada siswa. Strategi penguatan literasi membaca konten aqidah akhlak melalui media kartu di Madrasah Ibtidaiyah 2 Tana Toraja sebagai upaya guru aqidah akhlak dengan penggunaan media berupa kartu. Kartu-kartu tersebut didesain sedemikian rupa sehingga menarik perhatian siswa dan memudahkan mereka dalam memahami isi kartu tersebut. Setiap kartu memuat aspek penting dalam pelajaran , seperti doa-doa harian, pengertian singkat surah-surah dalam al-Qur'an, daftar rukun Islam, dan lain sebagainya. Dalam kegiatan ini siswa dibagi menjadi kelompok kecil, di mana setiap kelompok bertanggung jawab untuk memperoleh pemahaman yang baik tentang isi kartu sesuai dengan kemampuan mereka. Setiap kelompok harus membaca, memahami, dan membahas kartu bersama-sama. Dalam hal ini pula, guru melibatkan siswa dalam kegiatan permainan kartu pada akhir pembelajaran. Kegiatan permainan kartu ini dimaksudkan untuk menggugah minat siswa dan menyamakan pemahaman siswa tentang konten kartu yang telah dipelajari.

Dalam melaksanakan strategi ini, Madrasah Ibtidaiyah 2 Tana Toraja nantinya diharapkan akan berhasil meningkatkan tingkat literasi membaca pada siswa. Selain itu, penggunaan media kartu juga diharapkan memberikan semangat baru bagi siswa yang sebelumnya merasa bosan dan sulit untuk memahami materi aqidah akhlak.

Secara keseluruhan, penggunaan media kartu dalam penguatan literasi membaca konten pendidikan agama Islam merupakan salah satu cara efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan memahami isi konten aqidah akhlak pada siswa. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai agama mereka dan dapat menumbuhkan semangat dalam meningkatkan keterampilan membaca yang menjadi kunci kesuksesan mereka di masa depan. Melalui gagasan literasi dalam ranah pendidikan tersebut merupakan arah dalam menggagas pertumbuhan atau perkembangan peserta didik dalam kelas. Dengan perkembangan zaman yang syarat makna, maka profesional guru dibutuhkan dalam membimbing peserta didik atau siswa dengan tanpa mengecualikan era digital. Oleh karena itu, berdasarkan sebagian tulisan di atas memberikan bimbingan dalam kemampuan membaca dengan cermat pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tana Toraja. Strategi Penguatan Literasi Membaca Konten Aqidah Akhlak Melalui Media Kartu pada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja merupakan strategi untuk menumbuhkan kemampuan siswa khususnya dalam meningkatkan kemampuan membaca dan belajar.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini terfokus pada strategi penguatan literasi membaca konten Aqidah Akhlak melalui media kartu di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja, dengan menggunakan pendekatan kualitatif berupa *field research*. Media kartu yang digunakan dirancang khusus untuk materi Aqidah Akhlak,

mencakup topik seperti rukun iman, nama-nama malaikat, doa harian, dan asmaul husna, yang disajikan dalam bentuk teks singkat dan gambar menarik.

Fokus utama penelitian ini meliputi dua aspek. Pertama, aspek strategi pembelajaran yang mencakup penggunaan media kartu dalam kegiatan kelompok kecil, permainan edukatif, dan kuis interaktif untuk meningkatkan minat baca siswa. Kedua, aspek dampak pembelajaran yang dianalisis melalui observasi partisipasi siswa, peningkatan pemahaman materi, serta perubahan sikap dan kebiasaan membaca.

Penelitian ini dibatasi pada siswa kelas IV sebagai subjek utama, dengan guru Aqidah Akhlak, kepala madrasah, dan guru kelas sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui teknik triangulasi (observasi, wawancara, dan dokumentasi) untuk memastikan keabsahan temuan.

Dengan batasan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan proses implementasi media kartu secara mendalam, tetapi juga menganalisis efektivitasnya dalam konteks literasi membaca konten Aqidah Akhlak, tanpa mencakup aspek evaluasi jangka panjang atau perbandingan dengan metode pembelajaran lainnya.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah strategi penguatan literasi membaca konten Aqidah Akhlak melalui media kartu di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja?

2. Bagaimanakah dampak penguatan literasi membaca konten Aqidah Akhlak melalui media kartu di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis strategi penguatan literasi membaca konten Aqidah Akhlak melalui media kartu di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja.
2. Untuk menganalisis dampak penguatan literasi membaca konten Aqidah Akhlak melalui media kartu di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teori

Manfaat penelitian ini dimaksudkan agar menambah khasanah keilmuan peneliti serta sebagai tambahan bagi para pembaca dalam mengenal atau menerapkan suatu strategi tindakan dalam kelas khususnya bagi para pendidik.

2. Manfaat secara praktis

Secara praktisnya, manfaat penelitian ini dapat memberi wawasan dan pengetahuan yang baru bagi peneliti mengenai hasil dari strategi dalam mengatasi peningkatan atau mutu para siswa selama berinteraksi dalam kelas, selain itu upaya yang diharapkan tidak hanya sebatas dalam kelas saja, tetapi ada hasil interaksi yang bisa dibangun oleh para siswa ketika di tengah-tengah masyarakat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Pemeriksaan yang bersangkutan di masa lalu diharapkan dapat memberi gambaran tentang tempat penjelajahan ini menurut pemeriksaan perbandingan yang telah diarahkan sebelumnya oleh para skolastik. Penelitian masa lalu juga merupakan pertanyaan untuk menawarkan sudut pandang berdasarkan korelasi dari eksplorasi masa lalu sehingga membantu para ilmuwan menemukan motivasi baru dalam menangani bahan penelitian. Berikut ini adalah garis besar beberapa penelitian terdahulu:

1. Endang Rukmiati (2022), dengan judul *“Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Aqidah Akhlak Melalui Literasi Digital”*, dalam penelitiannya membahas mengenai literasi digital sebagai upaya untuk menggarap hakikat pendidikan ketat Islam, berangkat dari kenyataan bahwa inovasi data merupakan bagian penting dari pelatihan, khususnya para guru di era komputerisasi yang diharapkan berkonsentrasi pada inovasi.¹ Pada penelitian Endang Rukmiati ini terdapat kesamaan dengan peneliti, dimana sama-sama berfokus pada wilayah mutu pembelajaran Aqidah Akhlak, namun terdapat pula dari sisi perbedaannya yakni, peneliti lebih spesifik membahas terkait kemampuan membaca bagi siswa kelas IV di MI Muhammadiyah II Tana Toraja dengan metode Kartu Belajar, sedangkan Endang sendiri berbasis teknologi dan informasi.

¹Endang Rukmiati, *“Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Aqidah Akhlak Melalui Literasi Digital,”* (2022).

2. Zaidatul Arifah (2018), dengan judul “*Penguatan Budaya Literasi Pada Anak Usia Dini Melalui Gernas Baku (Gerakan Nasional Orangtua Membacakan Buku)*”,² dalam penelitiannya terdapat suatu fenomena bahwa rendahnya penguatan budaya literasi di Indonesia, sehingga upaya yang ditawarkan merupakan bentuk kesamaan dengan peneliti karena sama-sama menyinggung terkait persoalan literasi, namun yang membedakan adalah peneliti sendiri berfokus untuk mengasah kemampuan membaca bagi siswa kelas IV di MI Muhammadiyah Tana Toraja.
3. Agustang K, dkk (2022) dengan judul “*Penguatan Aksara al-Quran di Majelis Taklim Kota Tobelo Halmahera Tengah Melalui Penggunaan Buku Qiro'ah*”, dalam penelitian Agustang Dkk mengemukakan bahwa adanya perkembangan pesat terhadap jagad kemahiran al-Quran misalnya Bhaghdadiyah, Iqro', Qiro'ati, Umami dan Teknik Qiro'ah.³ Dari kelima hal tersebut merupakan strategi dalam membaca al-Quran. Mengingat hasil eksplorasi Agustang dkk yang memuat strategi membaca al-Quran, hal inilah yang dianggap setara dengan para ahli, karena dalam ruang ini yang ditekankan adalah pada teknik-teknik untuk membaca al-Quran meningkatkan keterampilan memahami huruf, namun titik perbedaannya tentunya peneliti sendiri berfokus pada tulisan bahasa Indonesia, sedangkan Agustang Dkk fokus dengan bacaan al-Quran.

²Arifah, Zaidatul. "Penguatan budaya literasi pada anak usia dini melalui “Gernas Baku”." *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu* 14.27 (2018).

³Kallang, Agustang, dkk. “Penguatan Aksara al-Qur'an di Majelis Taklim Kota Tobelo Halmahera Tengah Melalui Penggunaan Buku Qiro' Ah.” *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3.2 (2022): 336-347.

B. Landasan Teori

1. Strategi Penguatan Literasi Membaca

Strategi secara bahasa dapat diartikan sebagai sebuah taktik, kiat, trik dan metode. Sedangkan secara istilah strategi memiliki arti sebagai garis besar atau arah dalam melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan. Menurut Wina Sanjaya, strategi digunakan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan guna memperoleh keberhasilan. Sedangkan strategi menurut Arifin adalah keseluruhan keputusan yang kondisional tentang tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan atau cita-cita.⁴

Istilah strategi di era modern ini sangat banyak digunakan terutama dalam dunia pendidikan. Istilah strategi dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai upaya dalam menciptakan suatu lingkungan yang kondusif sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Dalam pembelajaran, untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan tentunya tidak dapat terlepas dari strategi yang digunakan, sehingga strategi juga dapat diartikan sebagai suatu cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.⁵

Literasi merupakan kemampuan untuk membaca, memahami, serta menggunakan atau memanfaatkan hasil bacaan buku, teknologi, keuangan, agama dan lainnya sehingga memberikan perubahan yang positif pada seseorang yang

⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 3.

⁵Hidayat, Andi, Sopyan Hadi, dan Syamsul Marlin. "Strategi Pendidikan Islam di Era Disrupsi." *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 4.2 (2021): 215-234.

memiliki literasi yang baik.⁶ Menurut Alberta, arti literasi adalah kemampuan membaca dan menulis, menambah pengetahuan dan keterampilan, berpikir kritis dalam memecahkan masalah, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif yang dapat mengembangkan potensi dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.⁷

Literasi adalah suatu kemampuan seseorang dalam menggunakan keterampilan dan potensi dalam mengelolah dan memahami informasi saat melakukan aktivitas membaca, menulis, berhitung serta memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Literasi di dunia pendidikan menulis melalui program pemerintah. Program literasi dalam pembelajaran selama ini masih berporos pada aspek membaca saja, padahal hal dalam literasi lama belum cukup karena mengharuskan kemampuan menulis dan membaca.

Pangesti Wiedarti, dkk berpendapat dalam penelitian Hamidulloh Ibdah bahwa, dalam rangka mengembangkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran, Kemdikbud mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS merupakan upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. GLS memperkuat penumbuhan budi pekerti seperti tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan itu berupa kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran

⁶Suherdi, Devri. *Peran literasi digital di masa pandemik*. Cattleya Darmaya Fortuna, 2021.

⁷Rizqiyah, Ani Malikhatun, and Meilan Arsanti. "Membangun Pendidikan Karakter Melalui Pembudayaan Literasi Di Sekolah." *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV*. Vol. 4. No. 1. 2022.

⁸Budiawati, N., Disman, & Rahayu, A, *Literasi Ekonomi*. (Penerbit: CV Buku Langka Indonesia, 2018), h. 47.

sebelum waktu belajar dimulai. praktinya, GLS hanya mengacu pada kemampuan literasi lama.⁹ Untuk menjawab era Revolusi Industri 4.0, kompetensi literasi harus dikuatkan. Meskipun tidak setinggi perguruan tinggi, namun MI/SD bisa memulainya dengan pendekatan sederhana yang pembelajarannya relevan dengan spirit literasi baru.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa literasi membaca sebagai suatu kemampuan dalam penggunaan suatu bahasa dan karya untuk dapat dibaca, ditulis, berbicara, didengar, memaparkan, melihat, dan mampu dalam berpikir logis akan sesuatu. Sejalan dengan definisi tersebut literasi membaca merupakan kemampuan untuk memaknai atau mengetahui suatu pemikiran yang disampaikan sesuai dengan apa yang dilihat, misalnya sebuah tayangan video, yang artinya pembaca mampu memahami apa makna yang dilihat dari video atau gambar tersebut. Oleh karena itu, pengetahuan yang didapatkan pembaca bisa diinformasikan dan dibagikan kepada orang lain agar pengetahuan yang didapatkan bermanfaat bagi orang lain

Pada praktiknya, penguatan bisa dilakukan dengan beberapa pendekatan. Yakni:

- a. Pertama, untuk paham literasi data, anak-anak di dalam pembelajaran harus diajarkan memahami data, baik itu kualitatif, kuantitatif, maupun informasi-informasi yang dikonsumsi.
- b. Literasi teknologi diterjemahkan dengan adanya kemampuan manusia/SDM Indonesia yang bisa melakukan berbagai terobosan inovasi, meningkatkan

⁹Pangesti Wiedarti, dkk., dalam Hamidulloh Ibda, "Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidik dan Pengajar*, Vol. 5, No. 1 (2018): 45.

kemampuan menggunakan informasi internet dengan optimal, memperluas akses, dan meningkat proteksi *cyber security*.

- c. Literasi SDM, humanisme, atau manusia. Literasi manusia yang digagas pemerintah menekankan penguatan SDM yang memiliki keunggulan komunikasi dan desain atau rancangan. Anak-anak di era siber juga tidak boleh tercerabut dari akarnya. Mereka harus bisa berkomunikasi bahasa asing, tanpa harus meninggalkan bahasa ibu sebagai wujud nasionalismenya.¹⁰

Selain menguraikan penguatan dalam literasi tentunya juga dibutuhkan serangkaian kemampuan yang kompleks seperti kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulisan dan lisan dan pengetahuan mengenai kebudayaan. Melalui hal demikian, muncul sebuah teori yang dapat menjelaskan bahwa manusia memiliki potensi kecerdasan mejamuk atau lebih dikenal sebagai *multiple intelligence* yang dikemukakan oleh Howard Gardner dan manusia dianggap memiliki sembilan potensi kecerdasan yakni:¹¹

- a. Kecerdasan linguistik, atau kemampuan seseorang untuk berpikir dengan menggunakan kata dan bahasa untuk mengekspresikan arti kompleks.
- b. Kecerdasan matematis/logis, atau kemampuan seseorang dalam hal hitungan atau kuantifikasi.
- c. Kecerdasan spasial, atau orang yang mempunyai kapasitas dalam berpikir secara tiga dimensi

¹⁰Hamidulloh Ibda, “Penguatan Literasi Baru Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0”, h. 11-12

¹¹Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (New York: Basic Books, 1983), hlm. 8-15.

- d. Kecerdasan kinestetik, atau kemampuan seseorang untuk memanipulasi objek dan melakukan aktivitas fisik
- e. Kecerdasan musikal, kecerdasan yang berkaitan dengan rasa sensitif terhadap nada, irama musik, melodi atau hal lain yang berkaitan dengan musik.
- f. Kecerdasan interpersonal, yaitu kapasitas yang dimiliki untuk dapat memahami dan melakukan interaksi efektif dengan orang lain.
- g. Kecerdasan intrapersonal, atau kapasitas seseorang untuk membangun persepsi yang akurat mengenai dirinya dan dapat mengarahkan orang lain.
- h. Kecerdasan Naturalis, yaitu bentuk kecerdasan untuk mengkategorisasikan spesies (flora dan fauna) di lingkungannya.
- i. Kecerdasan eksistensial, atau kemampuan menjawab persoalan-persoalan atau memiliki kecerdasan spiritual.

Dari beberapa gagasan yang dikemukakan oleh Howard Gardner merupakan suatu pola atau strategi dalam peningkatan mutu literasi terhadap anak, sehingga jika hal demikian mampu melekat terhadap metode ajar seorang guru, tentunya aktualisasi terhadap siswa juga dibutuhkan dalam menyerap pengetahuan dengan basis konten media-media ajar yang disediakan oleh guru, agar siswa tidak hanya terpacu dengan metode ajar yang hanya mendengar guru menjelaskan tanpa dengan pendekatan lainnya.

Uraian mengenai pola strategi dalam peningkatan mutu literasi terhadap anak, dijelaskan di atas berkenaan dengan strategi pembelajaran secara langsung sebagaimana dalam hal ini pembelajaran dengan menggunakan secara langsung

merupakan sebuah strategi yang pusatnya pada pendidik dan banyak digunakan. Dalam strategi ini pendidik atau guru menggunakan metode secara eksplisit, ceramah, latihan dan demonstrasi. Strategi pembelajaran ini lebih bersifat deduktif, adapun kelebihanannya yaitu sudah direncanakan dan dilaksanakan lalu kelemahannya lebih bersifat monoton karena didominasi oleh pendidik atau guru dalam arti satu arah saja sedangkan peserta didik kebanyakan menyimak dan memperhatikan guru.¹² Sedangkan teori yang digunakan peneliti pada penelitian tindakan kelas menggunakan teori Arikunto yang mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas secara garis besar dilaksanakan dalam empat tahapan yakni:

- 1) Perencanaan
- 2) Pelaksanaan
- 3) Pengamatan
- 4) Refleksi¹³

Melihat keterkaitan literasi dalam berkembang atau tidaknya suatu pendidikan yang ada dan melihat sangat pentingnya literasi bagi para siswa yang menjadi subjek dalam suatu pendidikan, maka siswa memerlukan kompetensi yang mumpuni untuk dapat menguasai berbagai bidang keilmuan. Oleh sebab itu, jika dikaitkan dengan pendidikan, literasi mempunyai beberapa prinsip dasar.

Adapun prinsip dasar literasi adalah sebagai berikut :¹⁴

a. Prinsip Interpretasi

¹²Syamsu Sanusi, *Strategi Pembelajaran: Upaya Mengefektifkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Palopo: Lembaga Penertiban Kampus STAIN Palopo, 2011), h. 26

¹³Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h.137

¹⁴Malawi, Tryanasari dan Kartikasari. *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*. (Magetan: CV. AE Media Grafika, 2017), h. 11.

Intrepretasi merupakan bagian tidak terpisahkan dari proses pemikiran dan pemahaman manusia atas segala sesuatu. Dalam hal ini intrepretasi tidak hanya bekerja secara rasional dan logis tetapi juga memerlukan daya intuisi. Oleh sebab itu, apabila seorang pembaca menginterpretasikan objek yang sedang dibacanya baik itu berupa tulisan maupun fenomena (gambar), penulis juga akan melakukan interpretasi atas pengalaman sesuai kekayaan intelektual, peristiwa yang dialami atau pengamatan, gagasan, ide dan lainnya.

b. Prinsip Kolaborasi

Prinsip kolaborasi atau kerjasama menjadi sarana kesepahaman antara seorang penulis dan pembaca. dalam hal ini seorang penulis harus memahami siapa yang akan menjadi pembaca, dari karya ilmiah yang akan ditulis agar pembaca bisa memahami maksud yang dikehendaki dari seorang penulis. Dalam artian harus adanya keserasian antara seorang penulis dengan pembaca ataupun pembaca dengan yang mendengarkan agar tujuan penulis atas suatu karya tulis bisa tersampaikan dengan benar.¹⁵

c. Prinsip Konvensi

Pelaksanaan literasi antara penulis dan pembaca harus adanya konvensi. Yang di maksud konvensi disini adalah aturan mengenai tata bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Orang yang membaca, menulis, atau mendengarkan ditentukan oleh adanya konvensi atau kesepakatan secara kultural yang berkembang melalui penggunaan dan di modifikasi untuk tujuan individu.

¹⁵Ni'am, Muhammad Ahsanun. *Implementasi budaya literasi santri di madrasah diniyyah Pondok Pesantren Al-Asna Mahir Arriyadl Ringinagung Keling Kepung Kediri*. Dis. Institut Agama Islam Tribakti, 2023.

Kegiatan literasi memiliki dua tujuan yang sering ditemui dalam lingkup literasi yaitu adanya tujuan umum dan tujuan khusus yang masing-masingnya memiliki kelebihan dan kekurangan di dalamnya yaitu sebagai berikut:¹⁶

a) Tujuan umum Literasi adalah menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik dengan melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam kegiatan Literasi dengan tujuan agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

b) Tujuan Khusus

Tujuan khusus Literasi adalah:

- 1) Menumbuh kembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah/madrasah.
- 2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah/madrasah agar literat
- 3) Menjadikan sekolah/madrasah sebagai wahana dan taman belajar yang menyenangkan dan ramah bagi anak-anak agar warga sekolah/madrasah mampu mengelola pengetahuan.
- 4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran-pembelajaran lainnya dengan cara menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.¹⁷

Zaman modern ini standar keberhasilan dapat ditentukan dan dipengaruhi oleh kemampuan literasi.¹⁸ Tujuan dari kegiatan literasi yaitu merupakan sebuah

¹⁶Hamid Muhammad. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). h. 5

¹⁷ Hamidulloh Ibda, *Gerakan Literasi Sekolah* (Semarang: An-Nafi' Press, 2018), h. 50.

upaya yang dilakukan dari pihak sekolah/madrasah dalam membentuk peserta didik serta menumbuh kembangkan budi pekerti dari masing-masing peserta didik. Selain itu, sekolah/madrasah juga merupakan taman belajar serta wahana dari berbagai macam ilmu pengetahuan yang menyenangkan bagi siswa dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah/madrasah baik dalam kegiatan belajar pada umumnya dan dalam organisasi lainnya.

Literasi membaca harus diposisikan secara fundamental sebagai sebuah kompetensi multidimensional dan bukan sekadar teknik akademik. Kompetensi ini melampaui kemampuan dasar membaca secara harfiah (*decoding*), melainkan mencakup kapabilitas kognitif, sosial, dan fungsional yang memungkinkan individu berinteraksi secara efektif dengan teks dalam berbagai bentuk. Kompetensi ini melibatkan serangkaian keterampilan, mulai dari kemampuan untuk memahami makna implisit dan eksplisit, mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan awal, hingga mengevaluasi kredibilitas, relevansi, dan perspektif dari teks yang dibaca. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kompetensi literasi membaca memungkinkan siswa tidak hanya membaca *ayat* atau *hadits* secara lancar, tetapi yang lebih penting, mampu merefleksikan ajarannya untuk diterapkan dalam perilaku sehari-hari, yang menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan akidah akhlak.¹⁹

¹⁸Yulisa Wandasari. “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter,” dalam *Jurnal Manajemen Supervisi Pendidikan*, 2017. h. 352

¹⁹ Liriwati, Fahrina Yustiasari, I. Ketut Suardika, Tri Yusnanto, Anita Sitanggang, Marsella Desriyarini Gui, Muqarramah Sulaiman Kurdi, Musyarrafah Sulaiman Kurdi, Muliani Muliani, dan Wardah Wardah. “Pendidikan literasi.” (2024).

2. Aqidah Akhlak

a. Pengertian Aqidah Akhlak

Kata “Akhlak” berasal dari kata Arab “khulk”. Ia juga memiliki bentuk jamak, 'hurukun', yang secara etimologis diartikan sebagai tingkah laku, budi pekerti, dan perangai. Kata akhlak di sini memiliki arti yang lebih luas dari moralitas dan etika yang sering digunakan dalam tulisan Indonesia. Hal ini karena 'akhlak' di sini mencakup aspek kejiwaan dan perilaku pribadi lahir dan batin.²⁰ Akhlak adalah keadaan mental yang merupakan perilaku atau dengan kata lain sikap eksternal yang merupakan perwujudan dari sikap internal, yaitu sikap seseorang terhadap halik, orang lain, atau lingkungan.²¹

Ibnu Maskawaih mengemukakan makna akhlak adalah kondisi jiwa individu yang mendorongnya untuk berbuat perbuatan-perbuatan dengan tidak diperlukannya pertimbangan pikiran atau pertimbangan lainnya terlebih dulu. Al-Ghazali juga mengemukakan makna akhlak adalah bentuk sifat yang telah ada dalam jiwa masing-masing individu, dari sifat itu muncul lah perbuatan-perbuatan yang dengan mudah untuk dilakukan, dengan tanpa adanya pertimbangan pikiran terlebih dulu.²²

Dan dari sini dapat diambil makna dari akidah akhlak adalah usaha yang sengaja dan terstruktur untuk merancang dan membimbing jalannya peserta didik

²⁰Rizqina, Muhammad Syafi'uddin. *Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Aliyah Al-Maarif Singosari Kabupaten Malang*. Dis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022.

²¹Adri, Junil, dkk. “Perspektif Pendidikan Karakter Akhlak Mulia Pada Perubahan Tingkah Laku Siswa.” *Pendidikan: Jurnal Pendidikan* 18.2 (2020): 170-181.

²²Maghfiroh, Lailatul. “Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Imam Al-Ghozali.” *MAANA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3.1 (2024): 53-67.

untuk memahami, menghayati, mengenal dan mengimani Allah swt. dan mengimplementasikan ke dalam tingkah laku yang berakhlakul karimah terhadap lingkungan sekitar dan kegiatan sehari-hari sesuai dengan Quran dan Hadits melalui Bimbingan, Pembelajaran, Pembelajaran, Pengalaman. Menghormati pemeluk agama lain dan menghormati kerukunan dan hubungan antar umat beragama dalam masyarakat sangat diperlukan agar persatuan dan kesatuan bangsa dapat tercapai.

b. Tujuan Pendidikan Aqidah Akhlak

Semua kegiatan pendidikan merupakan bagian dari proses yang mengarah pada tujuan. Tujuan pendidikan merupakan masalah yang sangat mendasar dalam penyelenggaraan pendidikan. Karena tujuan pendidikan menentukan arah yang diambil oleh generasi muda. Karena pengertian tujuan itu sendiri adalah apa yang diharapkan setelah selesainya suatu usaha atau kegiatan.

Menurut Barmawi Umari, tujuan moralitas adalah membiasakan melakukan atau melakukan apa yang baik, indah, mulia, terpuji, dan menghindari apa yang buruk, jelek, hina, dan tercela. Dan semoga hubungan dengan Allah Swt dan tetangga selalu terjalin dengan baik.²³

Tujuan menurut M. Rifai dalam bidang pendidikan akhlak aqidah adalah:

- 1) Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan kepada siswa tentang apa yang diyakininya yang akan tercermin dalam sikap dan tindakannya sehari-hari.

²³Rizqina, Muhammad Syafi'uddin. *Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Aliyah Al-Maarif Singosari Kabupaten Malang*. Dis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022.

- 2) Untuk menanamkan pengetahuan, rasa syukur, dan keinginan untuk mengamalkan moralitas terhadap Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.
- 3) Membekali mahasiswa dengan kode akidah dan etika untuk melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi.²⁴

Berdasarkan rumusan di atas, penulis berkesimpulan bahwa tujuan pendidikan akhlak dalam semangat aqidah sangat membantu dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT, memberikan pengetahuan yang lebih baik tentang pendidikan agama Islam.

c. Pendekatan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Dalam upaya mengembangkan kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak pada madrasah, seorang peserta didik harus cerdas dalam menggunakan pendekatan pengajaran yang arif dan bijaksana, tidak sembarangan dan tidak merugikan peserta didik.²⁵ Membahas tentang pendekatan pembelajaran merupakan usaha yang di upayakan dalam proses pendidikan dan masih bersifat global. Sebagai pendidik bidang Aqidah Akhlak dalam menentukan pendekatan pembelajaran harus menyesuaikan dengan karakter siswanya, karena tidak semua pendidik memiliki kesamaan sudut pandang dengan peserta didik yang diajarnya. Guru hendaknya dapat melihat dan paham kepada siswa sebagai individu dengan segala

²⁴Rifai, Ahmad. "Pendidikan karakter dan pendidikan akhlak." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* (2018).

²⁵Nuraini Ponda, Ulfa, Susilawati Susilawati, dan Siswanto Siswanto. *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di Kelas IV SDIT Rabbi Radhiyya I*. Dis. IAIN CURUP, 2022.

perbedaannya sehingga dapat dengan mudah untuk melakukan pendekatan pembelajaran kepada peserta didik.²⁶

Pendekatan pembelajaran yang diutarakan oleh Muhammad Yunus dalam karya bukunya A. Fatah Yasin yakni menjelaskan bahwa dalam upaya mendidik ajaran agama Islam kepada peserta didik dibutuhkan beberapa pendekatan, diantaranya:²⁷

- 1) Jika dimensi yang dibuat adalah aspek efektnya maka gunakan pendekatan psikologi dan kisah-kisah tauladan.
- 2) Pendekatan rasional dapat diterapkan untuk mempersiapkan pada dimensi kognitif siswa pada masalah yang terjadi pada siswa tersebut.
- 3) Pendekatan praktis dan pengalaman lapangan dapat digunakan untuk mengembangkan aspek psikomotoriknya.

d. Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak

Dalam kegiatan belajar mengajar seorang pendidik harus memahami secara mendalam tentang materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu bidang pelajaran yang diharapkan meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik dan memahami model pembelajaran yang dapat memancing stimulus siswa agar memiliki kemampuan yang besar untuk belajar, dan perencanaan pengajaran juga harus sudah disiapkan dengan matang oleh guru. Jeromi Brunner mengemukakan,

²⁶Purnawanto, Ahmad Teguh. "Pembelajaran berdiferensiasi." *Jurnal Pedagogi* 16.1 (2023): 34-54.

²⁷Rizqina, Muhammad Syafi'uddin. *Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Aliyah Al-Maarif Singosari Kabupaten Malang*. Dis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022.

dibutuhkan adanya teori pembelajaran yang dapat memberikan dan menerangkan dasar-dasar untuk merancang jalannya pembelajaran yang efektif di kelas.²⁸

Setiap pendidik ketika mengajar sangat diperlukan untuk merancang metode-metode pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Adapun metode akidah islamiyah yang kerap umum digunakan antara lain.²⁹

1) Metode bercerita

Metode bercerita ditetapkan sebagai metode alternative pada hampir semua pokok bahasan pada pembelajaran, tidak hanya aspek kognitif yang diberikan, tujuan metode ini juga mengarah pada aspek afektifnya yang secara garis besar berupa penanaman akidah-akidah Islamiyah dan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari yang terus dihiasi dengan nilai-nilai akhlak yang mulia.

2) Metode ceramah

Metode ceramah kerap kita ketahui, metode ini ialah metode mau'idhoh hasanah dengan perkataan yang mengarah ke anjuran dan nasehat-nasehat yang baik tentang pendidikan agar dapat diterima dengan baik nasihat-nasihat/pendidikan yang baik tersebut.

3) Metode Tanya jawab

Metode ini adalah metode yang bertujuan agar anak didik ikut serta lebih aktif dalam pembelajaran dan memiliki kemampuan berpikir yang tinggi

²⁸Djaguna, Fahmi, dkk. "Pengantar pendidikan." *Penerbit EDUPEDIA* (2024): 1-283.

²⁹Nurlaili, Nurlaili, dkk. "Analisis Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Akidah Akhlak." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 5.4 (2024): 5418-5424.

dan dapat meningkatkan pengetahuan yang bersumber pada kecerdasan otak dan keintelektualitasannya.

Membahas tentang metode atau teknik pada pembelajaran akidah akhlak sebenarnya tidak jauh berbeda dan bisa dibilang sama halnya dengan metode atau teknik pendidikan Islam itu sendiri. Muhammad Qutb mengemukakan di dalam bukunya *Minhajut Tarbiyah Islamiyah* yang dikutip oleh Nur Uhbiyati menjelaskan bahwa metode atau teknik pendidikan Islam itu terdapat 8 macam, diantaranya:³⁰

1) Teladan

Metode keteladanan ialah metode yang memberikan teladan atau contoh yang baik melalui perbuatan perkataan dan sikap kepada siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Metode ini merupakan metode yang sangat tinggi pengaruhnya kepada siswa, juga sebagai pegangan untuk bertindak dalam merealisasikan apa-apa yang diharapkan dalam pendidikan secara institusional dan juga nasional. Karena sebagian besar siswa atau peserta didik itu cenderung menilai dan meneladani pendidiknya.

2) Nasihat

Hakekatnya dalam jiwa kita terdapat suatu kekuatan yang dapat dikendalikan oleh perkataan-perkataan yang kita dengar. Dan dalam hal ini kekuatan yang sudah secara fitrah itu biasanya tidak tetap kemana arahnya dan oleh karena itu perkataan-perkataan yang bersifat membawa harus diulang-ulang. Perkataan-perkataan itulah yang dimaksud nasihat, nasihat

³⁰Andriani, Astri Dwi, dkk. *Pendidikan agama Islam di era disrupsi*. Tohar Media, 2022.

yang berpengaruh dapat membukakan jalan agar masuk kedalam jiwa dan juga tersambung secara langsung melalui perasaan. Ia menggetarkan dan menggoncangkan isinya selama waktu tertentu, bagaikan seperti seorang yang meminta-minta berusaha memunculkan dan membangkitkan kenistaannya yang akhirnya menyelubungi seluruh dirinya, akan tetapi bila tidak maka kenistaan itu berujung mati dan tidak terbenam lagi. Nasihat yang baik dan dapat dijadikan pedoman ialah nasihat yang dapat sampai menyentuh perasaan dan mengikatnya dengan tidak mengacuhkan perasaan itu hilang tanpa jejak dan jatuh mati kedasar bawah tak bergerak.

3) Hukuman

Ketika nasihat dan teladan yang baik pun tidak mempan, maka dapat diambil keputusan ini yakni diadakan tindakan tegas yang dapat mengarahkan dan membawa permasalahan ke tempat yang benar. Tindakan tegas itulah yang disebut hukuman. Hukuman sebenarnya tidak selalu diperlukan. Karena tidak sedikit orang-orang yang cukup hanya diberikan teladan dan nasihat saja, sehingga tidak diperlukan adanya hukuman baginya. Tetapi perlu kita ketahui juga manusia itu berbeda dalam penerimaannya. Diantara mereka ada yang perlu diberikan ketegasan sekali-kali dengan hukuman.

4) Cerita

Cerita memiliki daya tarik tersendiri karena sangat muda untuk menyentuh perasaan. Sebab bagaimanapun perasaan, faktanya cerita itu sudah

merasuk dengan kuat pada hati manusia dan bakal mempengaruhi kehidupannya.

5) Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah melakukan pengulangan yang terus menerus agar terwujud kebiasaan pada peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak dini. asas dari pembahasan ini ialah pengulangan. Jadi hal apapu yang dilakukan pelajar hari ini akan diulang besok dan besoknya lagi begitu seterusnya.

3. Strategi Belajar Siswa melalui Media Kartu

Media kartu bergambar termasuk ke dalam media grafis. Media grafis disebut juga media dua dimensi yaitu media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar. Media ini seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik, dan lain-lain. Media kartu bergambar atau *flash card* merupakan media kartu yang berisi gambar, di mana gambarnya dapat berasal dari buatan sendiri atau gambar/foto yang sudah ada dan digunakan untuk memudahkan siswa saat proses belajar.

Media kartu kata bergambar adalah kartu yang berisi kata-kata dan terdapat gambar yang merupakan salah satu jenis dari media grafis yang efektif untuk menstimulasi kemampuan membaca. Media grafis merupakan media visual untuk menyajikan fakta, ide, dan gagasan melalui kata-kata kalimat, dan berbagai simbol atau gambar. karakteristik media ini adalah media yang dilengkapi kata sebagai keterangan gambar untuk mengenalkan konsep gambar dengan lambang

hurufnya.³¹ Dapat diambil kesimpulan dari penjelasan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali tentang akhlak ialah suatu kondisi dalam jiwa yang mendorong sosok individu untuk mengeluarkan potensi yang sudah ada pada dirinya sejak lahir.

Media kartu merupakan terobosan dalam bidang pendidikan anak usia dini yang menggunakan sejumlah kartu sebagai alat bantu, media kartu memungkinkan anak mampu untuk belajar membaca dengan cara mengingat gambar dan bentuk. Pengembangan strategi pembelajaran memerlukan landasan teori agar hasil pengembangannya dapat terarah dan sesuai apa yang diinginkan. Dalam kajian ini penulis menggunakan teori yang dikembangkan Crowl, Kaminsky & Podell dalam Sri Anita W, sebagaimana yang dimaksudkan ialah mengembangkan suatu model berdasarkan teori proses informasi yang memandang pembelajaran memiliki beberapa urutan pengalaman atau peristiwa, yakni:

- a) Menarik perhatian peserta didik
- b) Mengemukakan tujuan pembelajaran
- c) Memunculkan pengetahuan awal
- d) Menyajikan bahan stimulasi
- e) Membimbing belajar
- f) Menerima respon peserta didik
- g) Memberikan umpan balik
- h) Menilai untuk kerja

³¹Dini Indriani, "*Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*", (Yogyakarta: Diva Press, 2011), h. 48

i) Meningkatkan retensi dan transfer.³²

Konsep Gagne & Driscoll tersebut memberikan gambaran secara sistematis proses pembelajaran yang dapat menjadi landasan pengembangan strategi pembelajaran. Dalam mengembangkan strategi pembelajaran berdasarkan konsep Gagne & Driscoll landasannya adalah proses informasi yang disampaikan kepada peserta didik mulai awal pembelajaran sampaikan pada tahap akhir pembelajaran. Dalam proses tersebut tergambar bahwa langkah awal yang harus dilakukan oleh pendidik adalah bagaimana menarik perhatian peserta didik dengan memberikan gambaran atau tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Disamping itu, agar peserta didik dapat aktif dalam proses pembelajaran harus diberikan stimulus dan responsif terhadap pertanyaan yang diberikan oleh peserta didik. Kemudian segala tugas yang diberikan kepada peserta didik harus diperiksa dengan baik (memberikan nilai) sesuai dengan tingkat kemampuannya. Selanjutnya yang terakhir adalah bahwa setiap proses pembelajaran harus ada peningkatan retensi atau progres capaian.

Media kartu bergambar merupakan upaya alternatif bagi peserta didik dalam peningkatan kualitas diri, khususnya dalam mengasah pelafalan dari huruf, kata, dan menjadi suatu kalimat atau dalam bentuk paragraf suatu objek bacaan. Untuk itu, lebih spesifiknya media dalam bahasa istilah berasal dari kata medium, yang artinya perantara. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, media diartikan sebagai alat komunikasi, perantara, atau penghubung. Media berperan sebagai alat penghubung antara satu orang dengan yang lain. Olehnya itu, Criticos

³²Muhammad Tang, *"Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Merespon Era Digital"*, h. 720

berpendapat bahwa media adalah salah satu komponen komunikasi sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan, sedangkan Gerlach dan Ely mengemukakan, media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi untuk membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Media yang dimaksudkan adalah media kartu bergambar yang dimana terdapat suatu kemanfaatan dalam pengaktualisasiannya terhadap siswa ketika berlangsungnya interaksi belajar mengajar dalam kelas. Kartu merupakan alat bantu praktis yang dalam aplikasinya memiliki berbagai variasi dan ukuran. Alat peraga yang terbuat dari kertas yang berisikan gambar-gambar yang berupaya menarik ketika siswa melihatnya.

Aruki dan Maimunah Hasan, sebagaimana dikutip oleh Madyawati, kartu gambar adalah kartu yang berisi kata-kata dan terdapat gambar. Kartu gambar yang memiliki kualitas yang baik, relevan, menarik, sederhana, lengkap dan lain sebagainya. Media kartu bergambar yang berisi gambar serta tulisan yang bisa dijadikan permainan sebagai kartu sehingga dapat memungkinkan anak tertarik untuk memahami materi yang disampaikan guru.³³ Selain itu, media kartu ini juga berfungsi untuk merangsang munculnya ide, gagasan baru, serta mendorong para siswa untuk mengambil suatu tindakan atas apa yang ia lihat.

Fungsi lainnya media kartu bergambar dapat menuntun siswa untuk mengikuti pola pikir dengan objek gambar dan menciptakan gagasan unik dan menarik. Madyawati dalam penelitian Meriana dkk mengemukakan bahwa

³³Efiani Ramadanti, Zuhairansyah Arifin, “Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Media Kartu Bergambar bagi Anak Usia Dini dalam Bingkai Islam dan Perspektif Pakar Pendidikan”, 174

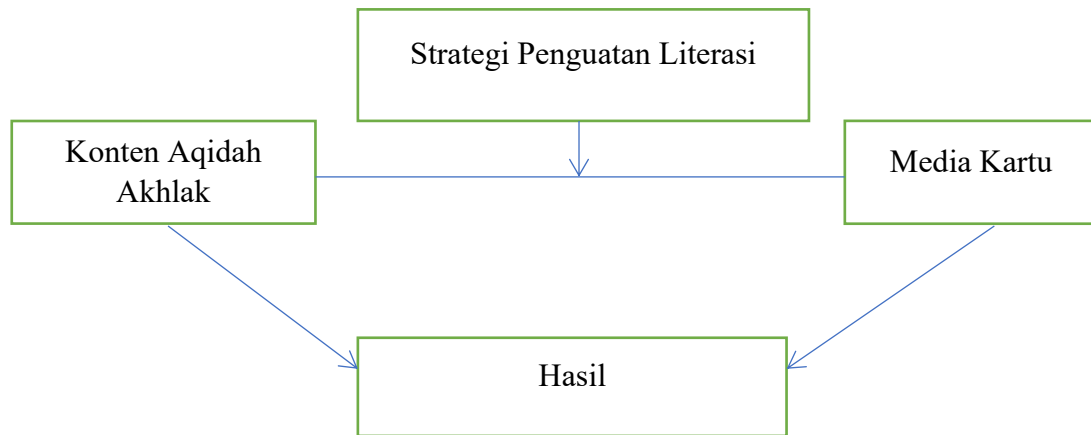
manfaat media kaeru bergambar ini dapat dijadikan media bermain fantasi, imajinasi, dan sublimasi, tidak hanya itu, media pembelajaran kartu bergambar juga dapat digunakan sebagai alat untuk menjelaskan bentuk serta situasi yang diharapkan bisa membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca, khususnya bagi siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tana Toraja.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan sistematika alur penelitian. Dimana alur tersebut menjelaskan berdasarkan titik permasalahan dalam penelitian dan setelah mengemukakan dasar dari masalah dalam bentuk bagan, kemudian melihat potensi yang ada. Potensi yang dimaksudkan pada rancangan penelitian ini ialah mengenai peningkatan belajar siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tana Toraja.

Berdasarkan dari design pada kerangka di atas dapat memberikan jawaban sementara bahwa dibutuhkan suatu strategi dalam mengolah konsep atau metode belajar peserta didik khususnya mengenai peningkatan membaca anak, sebagaimana dalam hal ini media kartu dengan corak Aqidah Akhlak sebagai rujukan pada rancangan penelitian ini, bahwa media kartu sebagai alternatif perantara bagi peserta didik dalam peningkatan kualitas diri khususnya dalam membaca. Adapun isi dari media kartu ini terdiri dari dua materi yang akan dikemukakan, yakni muatan materi mengenai akidah dan akhlak. Kedua rujukan materi ini tentunya berupaya mengasah kemampuan siswa, tidak hanya secara

tingkah laku dan keyakinan dalam ber-Islam, tapi juga memperkenalkan kepada siswa mengenai hukum-hukum Islam yang dapat diterapkan di lingkungannya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) dalam bentuk kualitatif yakni penelitian yang langsung dilakukandi lapangan. Oleh karena itu, obyek penelitiannya adalah berupa obyek di lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi atau data mengenai penelitian yang dilakukan.¹ Jenis penelitian ini digunakan untuk mengetahui strategi penguatan literasi membaca konten Pendidikan Aqidah Akhlak melalui media kartu (Studi pada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja). Agar penelitian ini lebih sistematis dan terarah, maka penelitian ini dirancang melalui beberapa tahapan, yaitu tahap identifikasi masalah yang diteliti, menyusun proposal, tahap pengumpulan data, tahap analisa data dan tahap penulisan laporan.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Pendekatan Pedagogik yaitu menggunakan sejumlah teori pendidikan untuk mengkaji masalah penelitian yang terkait. Pendekatan ini menjadi sangat relevan, karena objek bahasan dalam penelitian ini terkait erat dengan pendidikan.
2. Pendekatan Teologis yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk membahas permasalahan berdasarkan pada pemikiran-pemikiran keagamaan yang bersumber dari Tuhan.

¹Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h. 11.

3. Pendekatan studi kasus adalah pendekatan yang berfokus pada suatu kasus atau situasi spesifik dalam pembelajaran konten pendidikan agama Islam, di mana peneliti akan melakukan wawancara, observasi dan analisis dokumen untuk memahami kasus tersebut.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. Letaknya berada di Kecamatan Sangalla Selatan, Lembang Batualu, Kabupaten Tana Toraja.. Lokasi penelitian ini ditetapkan dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut dianggap *representative* dapat memberikan gambaran tentang objek penelitian yaitu tentang strategi penguatan literasi membaca konten Pendidikan Agama Islam melalui media kartu (Studi pada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja). Selain itu, faktor waktu dan kelancaran transportasi dari alamat peneliti ke lokasi penelitian mudah terjangkau sehingga dipandang sangat mendukung kelancaran penelitian sedangkan waktu pelaksanaan penelitian ini berlangsung mulai tanggal 10 bulan Maret 2025 hingga tanggal 10 April bulan 2025.

C. Definisi Istilah

1. Penguatan adalah sebuah bentuk respon positif dari guru terhadap tingkah laku yang diperlihatkan oleh peserta didik. Secara umum penguatan adalah usaha untuk menguatkan sesuatu yang lemah agar menjadi kuat dalam hal ini membuat sesuatu menjadi lebih baik.
2. Literasi merupakan kemampuan dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis.

3. Aqidah Akhlak adalah usaha yang sengaja dan terstruktur untuk merancang dan membimbing jalannya peserta didik untuk memahami, menghayati, mengenal dan mengimani Allah swt. dan mengimplementasikan ke dalam tingkah laku yang berakhlakul karimah terhadap lingkungan sekitar dan kegiatan sehari-hari sesuai dengan Quran dan Hadits melalui Bimbingan, Pembelajaran, Pembelajaran, Pengalaman.
4. Media kartu kata bergambar adalah kartu yang berisi kata-kata dan terdapat gambar yang merupakan salah satu jenis dari media grafis yang efektif untuk menstimulasi kemampuan membaca.

D. Subjek Penelitian

Moleong mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.² Dalam penelitian ini, peneliti menentukan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan pihak-pihak yang dapat memberikan informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dan pihak yang berperan serta dalam strategi penguatan literasi membaca konten Aqidah Akhlak melalui media kartu (Studi pada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja). Adapun yang akan menjadi informan kunci dalam penelitian ini diantaranya adalah Kepala Sekolah, guru Mapel Aqidah Akhlak, guru kelas dan beberapa peserta didik yang akan dipilih secara *snowball sampling* sesuai kebutuhan data yang dikumpulkan peneliti.

²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 132.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.³ Instrumen yang digunakan dalam mengukur masalah penelitian adalah peneliti itu sendiri yang langsung ke lapangan melakukan wawancara dengan pihak yang berhubungan dengan masalah penelitian yaitu strategi penguatan literasi membaca konten Aqidah Akhlak melalui media kartu (Studi pada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja kemudian didukung oleh alat-alat yang lain dan dianggap bisa membantu untuk merekam hasil wawancara, serta alat dokumentasi lainnya).

F. Teknik Pengumpulan Data

Merujuk pada permasalahan penelitian maka data yang akan dikumpulkan umumnya berupa data lapangan. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Observasi

Observasi yaitu suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, peneliti berkenan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁴

Observasi digunakan untuk mendapatkan informasi seperti profil sekolah, kondisi peserta didik, kondisi lingkungan sekolah dan mengenai strategi

³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 156.

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. XV, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 203-204.

penguatan literasi membaca yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak bagi peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. Observer dalam penelitian ini, bertujuan untuk mengobservasi guru Aqidah Akhlak dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada penelitian ini, calon peneliti menggunakan observasi non partisipan karena dalam penelitian yang dilakukan, calon peneliti tidak ikut andil dalam seluruh kegiatan yang dilakukan melainkan peneliti hanya mengamati hal yang berkaitan dengan tema penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara peneliti dengan subyek atau responden untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.⁵ Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.

Hal yang menjadi topik atau permasalahan yang dibahas dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah strategi penguatan literasi membaca Konten Aqidah Akhlak melalui media kartu (Studi pada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja). Adapun yang menjadi subyek atau informan kunci dalam penelitian yang akan dilakukan diantaranya ialah guru Aqidah Akhlak, Kepala Sekolah dan peserta didik yang akan dipilih secara *snowball sampling* sebagai sumber informasi yang dianggap refresentatif. Penelitian yang

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. XV, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 194.

akan dilakukan peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur yang sering disebut wawancara mendalam dan wawancara terbuka.

Wawancara tak terstruktur atau wawancara terbuka ini disesuaikan dengan kondisi informan dan situasi lokasi wawancara. Peneliti sebisa mungkin tidak hanya fokus pada pedoman wawancara tetapi lebih memfokuskan diri pada pernyataan atau jawaban dari informan sehingga informasi yang diutarakan informan lebih dapat dipahami dan juga memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang apa yang disampaikan oleh informan. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan kesepakatan ditempat antara peneliti dan informan untuk menggali informasi terkait strategi penguatan literasi membaca konten Aqidah Akhlak melalui media kartu (Studi pada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja).

3. Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu pengumpulan informasi dari bahan-bahan berupa data tertulis yang berhubungan dengan fokus penelitian, yaitu berupa arsip-arsip, dokumen administrasi sekolah, maupun dokumen pribadi guru yang berupa perencanaan, proses pengajaran, agenda guru, daftar nilai dan catatan-catatan lain yang berhubungan dengan fokus penelitian.⁶

Peneliti melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain yang berkaitan dengan objek penelitian yang akan dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. Data dokumentasi dalam penelitian ini juga berupa foto atau gambar, data sebagai

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 129.

pendukung guna melengkapi atau menambah informasi dan data yang diperoleh dengan teknik sebelumnya

G. Teknik Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, sehingga di peroleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman yang di kutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁷

Berdasarkan tujuan tersebut, maka teknik analisis data yang digunakan yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah di kemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan data yang lebih jelas dan

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. XV;Bandung: Alfabeta, 2013), h. 209.

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari data yang diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.⁸

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data reduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi di lapangan, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami. Selanjutnya disarankan dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja).⁹

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila yang dikemukakan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka yang dikemukakan merupakan yang

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. XV; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 338.

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. XV; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 341.

kredibel. Dengan demikian penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah berada di lapangan.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam mengumpulkan data mengenai strategi penguatan literasi membaca konten Aqidah Akhlak bagi peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. Agar memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Triangulasi tahap ini dilakukan

jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.

3. Triangulasi Waktu

Waktu dapat mempengaruhi kredibilitas suatu data. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar biasanya akan menghasilkan data yang lebih valid. Pengujian kredibilitas suatu data yang didapatkan dari informan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja harus dilakukan pengecekan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda sampai mendapatkan data yang kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

- a. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 2 Tana Toraja

Sebelum Madrasah Ibtidaiyah Balalo' didirikan, sebenarnya sudah ada sekolah di Balalo', namun sekolah tersebut hanya berjalan beberapa tahun saja dan setelah itu ditutup karena berbagai macam tantangan dan hambatan yang salah satu di antaranya adalah minimnya tenaga sukarela. Dengan tutupnya sekolah tersebut maka secara otomatis di Balalo' tidak ada lagi sekolah padahal sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

Dengan keadaan tersebut di atas, maka Bapak G. Heron dan beberapa tokoh masyarakat lainnya berinisiatif untuk mendirikan sekolah. Hal pertama yang dilakukan para tokoh masyarakat tersebut adalah melakukan lobi kepada Puang Popang (tokoh Masyarakat di Sangalla') untuk melanjutkan ke Departemen Agama di tingkat kabupaten. Maka pada tahun 1970 berdirilah Madrasah Ibtidaiyah Balalo' dengan tenaga sukarela sebanyak 4 orang dengan jumlah siswa pada saat itu sebanyak 74 orang. Mulai sejak menerima siswa baru, Madrasah Ibtidaiyah Balalo' menerima semua siswa tanpa memandang golongan agama karena memang pada waktu itu belum ada aturan secara ketat bahwa Madrasah tidak dibolehkan menerima siswa diluar agama Islam sehingga, siswa-siswi pada waktu itu ada yang beragama Islam, Keristen atau bahkan masih ada Aluk Todolo

Madrasah Ibtidaiyah Balalo' untuk pertamakalinya menamatkan siswa pada tahun 1975. Sejak madrasa ibtidaiyah ini mulai dibuka atau menerima siswa langsung ada sampai kelas III. Adanya siswa kelas II dan III tersebut diterima dari sekolah yang sebelumnya telah ditutup. Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja mengalami perkembangan sesuai dengan harapan pada beberapa angkatan diawal berdirinya, bahkan beberapa angkatan dapat mencapai lebih dari 100 orang siswa. namun tahun-tahun berikutnya mengalami pasang surut, seiring dengan keluarnya keputusan Menteri Agama yang menyatakan Bahwa Madrasah Ibtidaiyah tidak dibenarkan lagi menerima siswa non Islam. Peristiwa tersebut sempat menimbulkan komplik antar masyarakat dengan penyelenggara Madrasah, namun dapat dapat terselesaikan tanpa menimbulkan korban kedua belah pihak. adapun hal lain yang menyebabkan surutnya perkembangan Madrasah adalah, karena minimnya tenaga pengajar baik dari instansi maupun tenaga-tenaga sukarela yang ada sebelumnya. Perlu diketahui bahwa pada awal berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja hanya memiliki 4 orang pengajar yang semuanya adalah tenaga sukarela, nanti setelah tahun 1980-an baru bapak Muh. Said, S. Pd. I yang sejak awal ditugaskan sebagai kepala sekolah diangkat menjadi PNS oleh Departemen Agama, hanya saja tenaga sukarela yang lainnya telah mengundurkan diri, sehingga beberapa tahun setelah itu, Madrasah sempat hanya di kelola oleh Bapak Muh. Said, seorang diri. Selama beroperasi, Madrasah Ibtidaiyah mengalami pergantian pemimpin sebanyak dua kali, yaitu bapak Muh. Said, S. Pd, I (1971 - 2007) digantikan oleh Yusuf M. Said, S. Ag (2008 – 2014) dan Nurmawati, S. Pd. I (Plt) 2015.

- a. Nama Madrasah : MI Muhammadiyah Balalo'Tana Toraja
- b. Status Madrasah : Swasta
- c. Nomor SK Izin Operasional: 210 Tahun 2014
- d. Terhitung Mulai Tanggal : 30 Desember 201
- e. Nomor Statistik Madrasah : 111273180005
- f. NPSN : 60723930
- g. Alamat Madrasah : Balalo'
- h. Jalan : Jln. poros Balalo'
- i. Kecamatan : Sangalla Selatan
- j. Kabupaten : Tana Toraja

2. Visi-Misi

Visi

Terwujudnya Madrasah Ibtidaiyah yang Berkualitas dan Berakhlak Mulia

Misi

- a. Meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Meningkatkan disiplin, pengabdian, keteladanan, etos kerja dan wibawah madrasah.
- c. Meningkatkan sarana pembelajaran guna mengemban bakat dan minat siswa pada Madrasah.
- d. Mengoptimalkan proses pembelajaran.
- e. Membimbing, mendidik dan mengajar siswa untuk memiliki etika dan estetika.

- f. Memantapkan pengelolaan administrasi Madrasah, ketatausahaan, kebersihan, keamanan, ketertiban, keindahan dan kewibawaan madrasah.
- g. Menjalin kerja sama yang harmonis antara warga sekolah dan lingkungan

3. Tujuan Madrasah

Dengan berpedoman pada Visi dan Misi yang telah dirumuskan serta kondisi di madrasah tujuan jangka panjang untuk periode 2018-2022 yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan prestasi belajar siswa pada semua bidang studi yang diajarkan di madrasah.
- b. Menumbuhkembangkan sikap dan minat belajar yang tinggi di madrasah dan rumah.
- c. Membiasakan siswa berperilaku sopan dan santun dengan teman, guru, dan orang tua.
- d. Meningkatkan nilai rata-rata rapor siswa minimal 70,00.
- e. Mengupayakan siswa dapat naik kelas 100%.
- f. Meningkatkan nilai rata-rata UAMBN/BN untuk semua mata pelajaran yang diuji.
- g. Dapat meraih prestasi di tingkat kecamatan maupun kabupaten.
- h. Meningkatkan kemandirian dan rasa tanggung jawab melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- i. Mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

4. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan MI Muhammadiyah 2 Tana Toraja

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Tertuang dalam PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sedangkan tenaga kependidikan atau yang biasa disebut pegawai di sekolah baik yang berstatus negeri maupun swasta tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Tenaga kependidikan meliputi pengelola satuan pendidikan, penilik, pamong belajar, pengawas, peneliti, pengembang, pustakawan, laboran, dan teknisi sumber belajar.

4.1. Daftar Tenaga Pendidik MI Muhammadiyah 2 Tana Toraja

No	Nama	L/P	Status Pendidikan	Jabatan	Fungsional Sertifikasi
1.	Nurmawati, S.Pd.I.	P	S1	Kamad	Sertifikasi
2.	Surianti Kende, S.Pd.I	P	S1	Guru	Belum
3.	St. Halimah, S.Pd.I	P	S1	Guru	Sertifikasi
4.	Syafruddin M. Said, S.Pd.I	L	S1	Guru	Belum
5.	Syarifuddin P, S.Pd.I.	L	S1	Guru	Belum
6.	Muliati Amran, S.Pd.	P	S1	Guru	Belum
7.	Juma'isa Kende', A.Ma	P	D2	Guru	Belum
8.	Nasrifa Galenta, S.Pd.	P	S1	Guru	Belum

Sumber: TU MI Muhammadiyah II Tana Toraja

5. Keadaan Peserta didik MI Muhammadiyah 2 Tana Toraja

Siswa merupakan orang yang menjadi anak didik dan menjadi sasaran pendidikan. Tanpa siswa proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik karena tidak ada objek yang menjadi tujuan pembelajaran. Adapun keadaan peserta didik di MI Muhammadiyah 2 Tana Toraja dapat dilihat pada tabel di bawah berikut ini:

Tabel. 4.1. Daftar Peserta Didik MI Muhammadiyah 2 Tana Toraja

Tahun Pelajaran	KELAS I	KELAS II	KELAS III	KELAS IV	KELAS V	KELAS VI
	Jml Siswa	Jml Siswa	Jml Siswa		Jml Siswa	Jml Siswa
2025/2026	17	21	19	15	17	14

Sumber: TU MI Muhammadiyah II Tana Toraja

6. Deskripsi Penelitian

- a. Strategi penguatan literasi membaca konten Aqidah Akhlak melalui media kartu di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja

Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja, strategi untuk meningkatkan literasi membaca dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak menjadi fokus utama wawancara ini. Fokus utamanya adalah penggunaan media kartu sebagai alat bantu pembelajaran yang tidak hanya memperkaya metode pengajaran tetapi juga meningkatkan minat baca siswa dan pemahaman mereka tentang materi keagamaan. Wawancara ini melibatkan berbagai orang: guru Aqidah Akhlak sebagai pelaksana strategi, kepala sekolah sebagai penanggung jawab institusi, siswa sebagai subjek pembelajaran, dan guru lain yang mengawasi pelaksanaan metode di lapangan.

Penggunaan media kartu dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sebagaimana yang akan diuraikan pada subbab ini. Wawancara dengan guru Aqidah Akhlak memberikan gambaran tentang bagaimana media ini digunakan dalam permainan kelompok, kuis interaktif, dan kartu bergambar. Metode ini dirancang untuk memungkinkan siswa tidak hanya membaca tetapi juga berpartisipasi dalam diskusi aktif, memberikan penjelasan, dan memahami makna konten. Metode ini tidak hanya membuat suasana kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan, tetapi juga mendorong siswa untuk belajar tanpa merasa terbebani.

Berdasarkan hasil observasi awal di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja di kelas IV menunjukkan bahwa penggunaan media kartu secara

signifikan membuat suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan interaktif. Siswa tampaknya sangat tertarik dengan kartu-kartu yang ditunjukkan guru selama pelajaran berlangsung. Kartu-kartu ini memiliki teks singkat dan gambar yang menarik, seperti gambar malaikat atau emblem ibadah yang mudah dikenal anak-anak. Siswa yang pada awalnya tampak pasif di kelas sekarang aktif bertanya, menjawab, dan bahkan menunjukkan kartu kepada teman sekelompoknya.¹

Sebagian besar siswa terlihat membaca dengan suara keras sambil menunjukkan kartu ketika guru menjelaskan topik seperti rukun iman atau doa harian. Saat-saat tertentu, siswa berkumpul secara spontan dalam kelompok kecil untuk membandingkan isi kartu yang mereka bawa. Fenomena ini menunjukkan bahwa media kartu tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga mendorong orang untuk lebih aktif membaca dan memahami konten Aqidah Akhlak.

Pada hari Selasa 08 April 2025, peneliti melakukan observasi di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah untuk melihat efektivitas metode pembelajaran materi akidah dan rukun Islam. Awalnya, guru menjelaskan konsep “Iman kepada Malaikat” secara ceramah, namun mayoritas siswa terlihat tidak tertarik, beberapa menguap, melamun, atau asyik bermain dengan alat tulis. Hanya sedikit siswa yang merespons ketika diajukan pertanyaan, menunjukkan bahwa metode satu arah ini kurang efektif untuk usia mereka. Namun, suasana berubah ketika guru memperkenalkan media kartu bergambar. Kartu-kartu

¹ Hasil observasi di Kelas IV MI Muhammadiyah 2 Tana Toraja pada tanggal 8 April 2025

tersebut berisi tulisan seperti “Rukun Iman” dilengkapi ilustrasi malaikat yang lucu dan berwarna-warni. Seketika, perhatian siswa teralihkan, mereka duduk lebih antusias, mata mereka tertuju pada kartu, dan beberapa bahkan berseru, “Asyik, ada gambarnya!” Guru kemudian mengajak siswa untuk maju mengambil kartu dan membacanya, yang membuat siswa aktif bertanya dan berdiskusi. Interaksi di kelas meningkat signifikan, dengan hampir seluruh siswa terlibat dalam proses belajar.

Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja, peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (Aqidah Akhlak), kepala sekolah, siswa, dan salah satu guru kelas. Guru Aqidah Akhlak, Syafruddin M. Said menjelaskan bahwa media kartu digunakan untuk mengatasi kebosanan siswa saat pembelajaran, beliau menuturkan bahwa:

“Biasanya anak-anak akan cepat bosan jika saya hanya memberikan ceramah. Sangat tidak masuk akal jika berbicara tentang rukun Islam atau akidah. Oleh karena itu, saya mencoba menggunakan media kartu dengan cara menuliskan materi pada potongan kartu. Misalnya, ada tulisan “Iman kepada malaikat” di atas kartu dan gambar kecil malaikat yang lucu di bawahnya. Anak-anak sangat tertarik.”²

Hasil wawancara menunjukkan bahwa metode ceramah kurang efektif untuk anak-anak karena mereka mudah bosan, terutama ketika membahas masalah-masalah abstrak seperti rukun Islam atau akidah. Untuk membuat materi menjadi menyenangkan dan lebih mudah dipahami oleh siswa, dengan menggunakan media kartu yang menarik. Metode ini terbukti efektif dalam menarik perhatian siswa dan meningkatkan minat belajar mereka.

² Syafruddin M. Said, Guru Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 2 Tana Toraja. *Wawancara* pada tanggal 17 April 2025.

Untuk meningkatkan partisipasi siswa, Bapak Syafruddin M. Said juga menggunakan metode belajar kelompok dan permainan kuis dengan kartu. Pendekatan ini sejalan dengan pengamatan kepala sekolah, yang menyatakan bahwa pendekatan ini efektif dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.

“Oh iya Pak, Pak Syafruddin sudah menggunakan kartu dalam pelajaran Aqidah Akhlak sejak awal semester. Saya menyaksikan anak-anak membawa kartu bergambar saat mereka masuk ke kelas. Ada yang membaca dengan teliti, dan ada yang menceritakannya kepada teman-temannya. Kemudian metode ini tidak hanya meningkatkan minat baca siswa tetapi juga membangun karakter mereka, seperti mengikuti aturan ibadah dan bekerja sama dengan orang lain.”³

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa guru Aqidah Akhlak menggunakan metode belajar kelompok dan permainan kuis dengan kartu untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pelajaran Aqidah Akhlak. Kepala sekolah menuturkan pendekatan ini efektif karena menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Penggunaan kartu bergambar tidak hanya meningkatkan minat siswa dalam membaca, tetapi juga membantu mereka membangun karakter positif, seperti kesabaran dan kemampuan bekerja sama.

Kemudian siswa kelas empat Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja menanggapi penggunaan media kartu dengan baik. Menurut Andika bahwa:

“Belajar dengan kartu itu menyenangkan Pak. Ada kartu dengan gambar, ada juga yang hanya tulisan. Oleh karena itu, jika kita memiliki satu kartu

³ Nurawati, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 2 Tana Toraja. *Wawancara* pada tanggal 21 April 2025

tulis yang bertuliskan “Rukun Islam yang ke-2”, kita harus mencari kartu tulis lain yang bertuliskan “Mendirikan shalat.”⁴

Siswa lain, seperti Siti Aisyah dan Rijal, menyatakan bahwa metode pasangan kartu membantu mereka menghafal dan memahami bahan dengan lebih mudah, beliau menuturkan bahwa:

“Belajar dengan kartu menyenangkan dan tidak membosankan. Oleh karena itu, kita dapat mencari pasangan kartu dengan teman-teman kita. Itu membantu saya mengingat pelajarannya.”⁵

Kemudian Rijal menuturkan bahwa:

“Jika saya menggunakan kartu, saya cepat menghafal. Jika ada kartu yang menanyakan sesuatu, kami terus mencari jawabannya. Itu seperti bermain sambil belajar. Lebih menyenangkan hanya membaca buku.”⁶

Selain itu, Ibu Nurhanifa sebagai wali kelas IV melihat perubahan positif pada siswa setelah penggunaan media kartu. Berikut hasil wawancara:

“Saya sebagai wali kelas IV pernah melihat mereka tertawa-tawa tetapi tetap serius saat memasang kartu di lantai. Belajar menjadi lebih fleksibel, dan suasananya lebih dinamis. Kemudian media kartu tidak hanya membantu siswa dalam belajar mereka, tetapi juga membantu mereka menjadi lebih baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti melakukan doa dan kebiasaan Islami.”⁷

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media kartu dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja mendapat tanggapan positif dari siswa dan guru. Siswa seperti Andika, Siti Aisyah, dan Rijal merasa bahwa belajar dengan kartu lebih menyenangkan, tidak membosankan, dan membantu mereka lebih cepat

⁴ Andika, Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 2 Tana Toraja. *Wawancara* pada tanggal 28 April 2025.

⁵ Siti Aisyah, Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 2 Tana Toraja. *Wawancara* pada tanggal 28 April 2025

⁶ Rijal, Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 2 Tana Toraja. *Wawancara* pada tanggal 28 April 2025.

⁷ Nurhanifa Baharuddin, Guru Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 2 Tana Toraja. *Wawancara* pada tanggal 17 April 2025.

menghafal serta memahami materi. Aktivitas mencari pasangan kartu bersama teman juga menumbuhkan semangat belajar kolaboratif. Seorang guru turut mengamati perubahan positif pada siswa, seperti suasana belajar yang lebih hidup, fleksibel, serta dampak nyata pada perilaku sehari-hari siswa, termasuk dalam menjalankan doa dan kebiasaan Islami. Hal ini menunjukkan bahwa media kartu tidak hanya efektif secara akademis, tetapi juga dalam pembentukan karakter.

Kemudian hasil observasi lain seperti yang terlihat dari kegiatan belajar kelompok di kelas IV, strategi penggunaan media kartu tampaknya mendorong siswa untuk bekerja sama. Guru membagi siswa dalam kelompok kecil dan memberikan masing-masing kelompok satu set kartu dengan berbagai tema. Tampak bahwa kelompok-kelompok tersebut aktif berbicara tentang kartu dengan ide-ide yang dipelajari. Salah satu contohnya adalah mencari pasangan antara rukun Islam dan penjelasannya.

Menariknya, siswa dengan kemampuan membaca yang lebih baik membantu teman yang mengalami kesulitan dalam beberapa kelompok. Satu kelompok diberi tema “puasa”, dan mereka berbicara tentang semua tindakan yang diperlukan untuk berpuasa berdasarkan kartu yang dibagikan. Situasi ini menunjukkan bahwa literasi membaca siswa berkembang dalam dinamika kerja sama dan interaksi sosial, seiring dengan penguatan nilai-nilai keagamaan.

Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja, penggunaan kartu sebagai alat pembelajaran kelompok telah menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca materi Pendidikan Agama Islam. Hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak, kepala sekolah, siswa, dan

salah satu guru kelas menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tetapi juga menumbuhkan hubungan sosial yang baik.

Guru Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja mengatakan bahwa pembelajaran kelompok dengan media kartu dapat mengurangi kebosanan siswa dan mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif:

“Saya sering membentuk kelompok. Saya terus memberikan masing-masing kelompok lima atau lima kartu. Misalnya, kelompok A menerima kartu “asmaul husna”, kelompok B menerima kartu “kalimah thayyibah”, dan seterusnya. Saya meminta mereka berbicara di kelompoknya setelah mereka membaca sama-sama. Setelah itu, saya memberi tahu mereka, “Kelompok A, jelaskan kartunya!” Dan di situlah mereka berbagi informasi. Selain itu, mereka yang tidak dapat dibaca oleh teman. Saya senang mereka saling membantu.”⁸

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru Aqidah Akhlak khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja menggunakan media kartu untuk mengurangi kebosanan siswa dan meningkatkan partisipasi mereka. Dalam kegiatan ini, setiap kelompok diberi kartu dengan tema tertentu, seperti “asmaul husna dan kalimah thayyibah” yang kemudian dibaca dan dibahas bersama. Setelah itu, setiap kelompok diminta untuk menceritakan isi kartu ke kelas. Metode ini mendorong siswa untuk berkolaborasi, membantu satu sama lain, dan berbagi informasi. Ini membuat belajar lebih interaktif dan menyenangkan, dan mendukung pemahaman yang lebih mendalam tentang materi.

Kepala sekolah, yang melihat langsung aktivitas diskusi kelompok tersebut menuturkan bahwa:

⁸ Syafruddin M. Said, Guru Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. *Wawancara* pada tanggal 17 April 2025.

“Soal kerja kelompok itu memang benar pak. Setiap saya keliling kelas, saya melihat anak-anak duduk berkelompok. Mereka dikasi kartu, terus berdiskusi di mana guru berperan mengarahkan siswa. Malah kadang saya dengar sendiri anak-anak bertanya, “Apa artinya ini?” dan teman-teman menjawab dengan cara mereka sendiri. Itu artinya siswa bukan hanya membaca, tapi juga memahami.”⁹

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah mengamati langsung efektivitas metode diskusi kelompok dengan media kartu dalam proses pembelajaran. Ia menyaksikan bagaimana siswa duduk berkelompok, berdiskusi aktif, dan saling bertanya serta menjelaskan materi kepada teman-temannya. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya cerita. Aktivitas ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya membaca secara pasif, tetapi benar-benar terlibat dalam proses pemahaman materi. Hal ini menandakan bahwa metode ini berhasil meningkatkan keterlibatan siswa serta mendorong pemahaman yang lebih mendalam melalui interaksi dan kerja sama antar teman.

Selain itu, interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok memengaruhi kemampuan literasi siswa. Ini terlihat dari tanggapan siswa kelas IV tentang bagaimana siswa belajar dalam kelompok dengan kartu:

“Belajar dengan kartu itu menyenangkan, Pak. Tidak semua kartu memiliki gambar; beberapa hanya tulisan. Oleh karena itu, jika kita memiliki satu kartu tulis yang bertuliskan “Rukun Islam yang ke-2”, kita harus mencari kartu lain yang bertuliskan “Mendirikan salat”. Kami segera memasangkan jika sesuai. Jika Anda salah, ustazah akan menyuruh Anda mengulangnya. Seru, Pak, jadi kami seperti bermain sambil belajar.”¹⁰

Kemudian Rijal juga menuturkan:

“Kami pernah bermain pasang-pasangan kartu, Pak. Misalnya, ada kartu yang menulis “Beriman kepada Rasul”, dan kami kemudian mencari kartu

⁹Nurmawati, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. *Wawancara* pada tanggal 21 April 2025.

¹⁰Andika, Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. *Wawancara* pada tanggal 28 April 2025.

yang cocok, seperti “Percaya bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah”. Ustadz kemudian berkata, “Bagus, lanjut!” Karena kami bekerja dalam kelompok, kami harus berbicara satu sama lain sebelum pasangkan kartu. Karena saya sering melakukannya, saya dapat membedakan antara rukun iman dan rukun Islam.”¹¹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran kelompok dengan media kartu yang melibatkan interaksi sosial berdampak positif pada kemampuan literasi siswa. Siswa seperti Andika dan Rijal lebih tertarik untuk belajar karena metode ini menyenangkan. Aktivitas dengan kartu membantu mereka membaca, memahami, dan berbicara dengan teman kelompok mereka sebelum membuat keputusan. Hal ini meningkatkan pemahaman tentang ide-ide seperti rukun iman dan Islam serta keterampilan berinteraksi dan bekerja sama. Dengan kata lain, interaksi sosial dalam kelompok meningkatkan literasi dan penguasaan materi pelajaran.

Guru kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja mengatakan bahwa metode ini telah mengubah sikap dan pemahaman siswa secara signifikan, bukan hanya pemasangan kartu, beliau menuturkan bahwa:

“Saya pernah melihat mereka tertawa-tawa tetapi tetap serius saat memasang kartu terkadang anak belajar di lantai jika meja tidak muat. Belajar tidak kaku, suasananya hidup. Sejak kartu-kartu digunakan, saya melihat banyak perubahan, terutama dalam keberanian anak-anak untuk membaca materi.”¹²

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan media kartu dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja telah mengubah sikap dan pemahaman siswa secara signifikan. Menurut guru kelas,

¹¹ Rijal, Siswa Kelas IV MI Muhammadiyah 2 Tana Toraja. Wawancara pada tanggal 28 April 2025

¹² Nurhanifa Baharuddin, Guru Kelas IV MI Muhammadiyah 2 Tana Toraja. *Wawancara* pada tanggal 17 April 2025.

suasana belajar menjadi lebih hidup dan santai sambil tetap serius. Siswa lebih berani untuk membaca, aktif terlibat, dan memahami materi karena aktivitas seperti memasang kartu di lantai menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak kaku. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan dapat meningkatkan motivasi siswa dan meningkatkan kepercayaan diri mereka sendiri.

Kepala sekolah juga menuturkan bahwa:

“bukan satu dua kali saya lihat anak-anak bawa kartu ke rumah. Ada orang tua yang mengatakan ke saya, anaknya minta dibuatkan kartu seperti di sekolah. Dengan demikian, saya menjadi sadar bahwa metode ini tidak hanya digunakan di kelas, tetapi juga digunakan di rumah.”¹³

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kelompok dengan media kartu tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa kerja sama, kepercayaan diri, dan pemahaman mendalam tentang materi Aqidah Akhlak. Metode ini telah terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan bagi siswa.

Selain itu, peneliti melihat guru Aqidah Akhlak memandu kuis berbasis kartu pada hari Jumat pagi. Siswa tampak sangat antusias ketika guru mengocok kartu dan menunjukkan satu kartu secara acak ke kelas. Mereka segera berebut untuk menjawab pertanyaan tentang isi dan makna kartu. Sementara beberapa orang dengan semangat menjawab, yang lain menunggu giliran sambil menunjuk ke kartu.

¹³ Nurmawati, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. *Wawancara* pada tanggal 21 April 2025.

Siswa juga berinteraksi dengan baik saat bermain kartu pasangan selama sesi ini. Mereka dengan cepat mencari penjelasan di setiap meja ketika kartu pertanyaan ditampilkan. Antusiasme yang sangat tinggi terlihat, dan suasana kelas berubah menjadi kompetitif tetapi tetap ramah. Hal ini menunjukkan bahwa metode belajar sambil bermain kuis kartu benar-benar mendorong siswa untuk membaca, memahami, dan berkompetisi secara sehat dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja, media kartu digunakan untuk mengajar Pendidikan Agama Islam. Itu tidak hanya digunakan dengan metode konvensional, tetapi juga dibuat dalam bentuk permainan edukatif seperti kuis kartu. Hasil wawancara menunjukkan bahwa metode ini berhasil meningkatkan literasi membaca siswa secara efektif sekaligus menyenangkan. Guru Aqidah Akhlak, Bapak Syafruddin menjelaskan bahwa kuis kartu menjadi kegiatan yang paling dinantikan siswa sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Saya biasanya membuat permainan pada hari Jumat. Saya menggunakan kartu acak, dan ketika saya menunjukkan salah satunya, saya bertanya, “Siapa tahu ini gambar apa dan maksudnya?” Semua orang berteriak. Yang paling cepat saya mendapatkan poin. Terkadang mereka saling berebut, “Saya dulu ustadz!” Itu membuat suasananya menjadi ramai, tapi itu juga belajar. Bukan sekadar main-main. Mereka belajar, tetapi mereka tidak merasa seperti mereka sedang belajar. Selain itu, memberi mereka stiker atau bintang membuat mereka lebih semangat. “Selain itu, saya juga biasa menggunakan media kartu di mana setiap potongan kartu berisi konten Aqidah Akhlak yang kemudian dipasangkan dengan kartu lain yang berisi jawaban, sehingga dengan demikian akan memicu siswa untuk membaca lebih intens.”¹⁴

¹⁴ Syafruddin M. Said, Guru Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. *Wawancara* pada tanggal 17 April 2025.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendekatan kuis kartu untuk mengajar Aqidah Akhlak sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa secara menyenangkan. Permainan yang dimainkan setiap hari Jumat menciptakan lingkungan belajar yang aktif, penuh semangat, dan kompetitif. Siswa secara tidak langsung terdorong untuk membaca, memahami, dan mengingat materi pelajaran saat mereka berlomba-lomba menjawab pertanyaan dari kartu yang ditunjukkan. Hadiah sederhana seperti stiker atau bintang juga membuat mereka lebih termotivasi. Kegiatan yang menyatukan pertanyaan dan jawaban kartu juga mendorong siswa untuk membaca lebih lanjut. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis permainan dengan media kartu mampu menumbuhkan minat belajar tanpa membuat siswa merasa sedang dipaksa belajar.

Kemudian hal senada disampaikan oleh kepala sekolah bahwa:

“Menggunakan media kartu dalam belajar itu seperti yang dilakukan dilakukan guru Aqidah akhlak memang bisa meningkatkan kegemaran siswa membaca apalagi dikemas dalam bentuk kuis.”¹⁵

Adapun hasil wawancara dengan siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja bahwa:

“Kalau belajar pakai kartu itu menyenangkan pak. Di kartu ada macam-macam, ada yang ada gambarnya, tapi ada juga yang cuma tulisan.” Oleh karena itu, jika kita memiliki satu kartu tulis yang bertuliskan “Nama malaikat”, kita kemudian harus mencari kartu lain yang menjelaskan “apa tugas malaikat yang ada dalam kartu tersebut”, dan jika kita menemukan yang cocok, kita langsung pasang. Jika salah, ustazah akan menyuruh

¹⁵ Nurmawati, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. *Wawancara* pada tanggal 21 April 2025.

kami mengulangnya. Sangat menyenangkan, jadi kami seolah-olah belajar sambil bermain.”¹⁶

Kemudian siswa lain, St. Aisyah menuturkan bahwa:

“Saya suka kalau main Aqidah Akhlakr kartu pak. Ada kartu soal sama kartu jawaban. Kadang kartunya tulis asmaul husna, terus kartu pasangannya artinya. Jadi harus kami cocokkan. Saya hafal sebagian asmaul husna karena sering mencari pasangannya begitu.”¹⁷

Adapun Rijal juga menuturkan bahwa:

“Kami pernah bermain pasang-pasangan kartu, Pak. Misalnya, ada kartu yang menulis “Doa keluar rumah”, dan kami kemudian mencari kartu yang cocok, seperti “kartu yang berisi teks doa keluar rumah”. Ustazah kemudian berkata, “Bagus, lanjut!” Karena kami bekerja dalam kelompok, kami saling bertanya dengan teman kelompok sebelum memasangkan kartu.”¹⁸

Lebih lanjut guru Aqidah Akhlak juga melihat bagaimana kemampuan siswa sejak menggunakan media kartu:

“Sejak media kartu digunakan, saya memperhatikan banyak perubahan, terutama dari keberanian anak membaca dan memahami materi. Anak-anak yang biasanya diam dan tertinggal saat membaca sekarang lebih semangat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pasangan atau kelompok.”¹⁹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan media kartu di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan efektif. Karena memasangkan kartu dengan tulisan dan gambar memberi siswa seperti Andika, St. Aisyah, dan Rijal sensasi belajar sambil bermain. Kegiatan ini tidak hanya membantu mereka menghafal materi seperti nama malaikat, asmaul husna dan artinya, tetapi juga mendorong mereka

¹⁶ Andika, Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. *Wawancara* pada tanggal 28 April 2025.

¹⁷ St. Aisyah, Siswi Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. *Wawancara* pada tanggal 28 April 2025

¹⁸ Rijal, Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. *Wawancara* pada tanggal 28 April 2025.

¹⁹ Syafruddin M. Said, Guru Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. *Wawancara* pada tanggal 17 April 2025.

untuk berinteraksi dan berbicara dengan orang lain . Guru Aqidah Akhlak juga melihat perubahan yang baik, terutama siswa yang sebelumnya pendiam menjadi lebih berani dan lebih aktif membaca dan memahami materi. Oleh karena itu, kartu ini berhasil meningkatkan partisipasi, pemahaman, dan keinginan siswa untuk belajar.

Keberhasilan metode ini juga mendapat pengakuan dari Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa:

“Saya sendiri mendukungnya sejak awal karena melihat hasil yang nyata. Bukan hanya hasil nilai, tetapi juga perubahan perilaku dan keinginan anak-anak untuk belajar.”²⁰

Oleh karena itu, metode belajar sambil bermain dengan kuis kartu telah terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk membaca materi Aqidah Akhlak selain membuat pendidikan agama menjadi lebih menyenangkan dan menarik.

Observasi yang dilakukan selama minggu kedua pembelajaran dengan media kartu, tampak bahwa guru secara konsisten memberikan pujian verbal kepada siswa yang menjawab dengan tepat atau menunjukkan permulaan. Ketika seorang siswa berhasil mencocokkan kartu doa dengan artinya, guru dengan lantang berkata, “Wah, pintar sekali.” Seluruh siswa bersemangat untuk melakukan hal yang sama, “Seperti ustadz kecil!”²¹

Guru juga menggunakan “Papan Bintang”, di mana nama siswa yang aktif dan menjawab dengan benar ditulis di papan tertentu. Peneliti menemukan selama

²⁰ Nurawati, Kepala MI Muhammadiyah II Tana Toraja. *Wawancara* pada tanggal 21 April 2025.

²¹ *Hasil Observasi* di Kelas IV MI Muhammadiyah II Tana Toraja pada tanggal 15 April 2025

pengamatan bahwa siswa sangat tertarik untuk tampil membaca dan menjelaskan isi kartu demi mendapat pengakuan. Beberapa siswa masih membaca kartu-kartu yang telah diberikan selama istirahat, menunjukkan peningkatan kebiasaan dan dorongan untuk membaca yang dipicu oleh dorongan positif guru.

Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja, hasil wawancara dengan berbagai narasumber menunjukkan bahwa penguatan dan pujian memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi dan antusiasme siswa selama pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Aqidah Akhlak) dengan media kartu. Bapak Syafruddin sebagai guru Aqidah Akhlak mengatakan bahwa memberikan pujian kepada siswa dapat membuat kelas menjadi menyenangkan dan kompetitif. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak bahwa:

“Anak-anak itu suka dipuji, pak. Kalau ada yang bisa menjawab benar, langsung saya bilang, Wah pintar sekali ini, kayak ustaz kecil!” Mereka senang. Kadang-kadang saya juga menulis namanya di papan bintang, terus teman-temannya iri, Saya juga mau nama saya di situ, Ustadz! Jadi mereka berlomba. Pernah juga ada yang setiap hari membawa kartu ke rumah, dia berkata, Saya ajarkan adikku ustadz. Wah, saya dengar begitu, saya terharu sekali.”²²

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru Aqidah Akhlak menggunakan pujian sebagai cara yang efektif untuk membuat suasana kelas yang menyenangkan dan memotivasi siswa. Guru berhasil memicu semangat kompetisi yang sehat di antara siswa dengan memberikan penghargaan secara langsung, seperti memuji siswa yang menjawab dengan benar dan menulis nama mereka di papan bintang. Konsep ini mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam

²²Syafruddin M. Said, Guru Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. *Wawancara* pada tanggal 17 April 2025.

pendidikan. Mereka bahkan dapat membawa semangat belajar ke rumah dengan mengajarkan materi kepada adik-adik mereka. Metode ini tidak hanya meningkatkan keinginan siswa untuk belajar, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kebanggaan siswa terhadap apa yang siswa pelajari.

Kepala sekolah menegaskan bahwa metode pujian dan penguatan guru meningkatkan semangat belajar dan mendorong sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Tanggapan ini memperkuat pernyataan tersebut sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Saya melihat minat baca anak-anak meningkat sejak media kartu digunakan. Banyak pelajaran agama dulunya pasif. Namun, sekarang benar apa yang dikatakan bapak Syafruddin, karena merekalah yang pertama kali bertanya kepada gurunya, “Kartu apa yang Anda pakai hari ini, Pak?” Ada perubahan sikap selain membaca. Misalnya, mereka melakukan salat dhuha dengan lebih baik, atau mereka saling mengingatkan tentang doa. Ini semua dipengaruhi oleh materi kartu yang dipelajari di kelas.”²³

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah melihat manfaat dari pujian dan penguatan guru saat menggunakan media kartu dalam pembelajaran. Metode ini tidak hanya meningkatkan minat baca siswa yang sebelumnya pasif, tetapi juga mendorong mereka untuk mengubah sikap positif dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti lebih sering shalat dhuha dan saling mengingatkan doa. Siswa yang aktif bertanya tentang media kartu yang digunakan juga menunjukkan bahwa mereka sangat termotivasi untuk belajar. Akibatnya, metode ini tidak hanya meningkatkan prestasi akademik siswa, tetapi juga secara efektif membentuk karakter dan kebiasaan Islami mereka.

²³Nurmawati, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. *Wawancara* pada tanggal 21 April 2025.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa metode pembelajaran ini sangat disukai oleh siswa. Mereka mengatakan bahwa belajar dengan kartu tidak hanya menyenangkan, tetapi juga membantu mereka memahami dan menghafal materi Aqidah Akhlak.

Adapun hasil wawancara dengan Nabila siswi kelas IV, menuturkan bahwa:

“Kartu yang kami gunakan bukan hanya gambar, Pak. Beberapa di antaranya adalah kalimat pendek yang perlu dicari maknanya. Untuk ilustrasi, ada kartu yang bertuliskan “perilaku terpuji”, kemudian kami menemukan kartu lain yang bertuliskan “jenis-jenis perilaku terpuji”. Saya suka karena saya dapat memahami pelajaran dengan cepat dan kadang-kadang kami berlomba di kelas. Dan ibu guru sangat suka memberi pujian jika kami berhasil menyelesaikan soal atau tugas yang diberikan.”²⁴

Hasil wawancara dengan Nabila, siswa kelas IV, menunjukkan bahwa penggunaan media kartu dalam pembelajaran tidak hanya menarik secara visual tetapi juga kaya akan makna dan materi. Kalimat pendek seperti "perilaku terpuji" digunakan pada kartu, yang harus dipasangkan dengan kartu yang berisi penjelasan atau jenisnya. Siswa mendapatkan pemahaman lebih cepat dan lebih menyenangkan dari aktivitas ini. Siswa juga lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dan menyelesaikan tugas karena ada unsur kompetisi di kelas dan pujian dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa kartu dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi dan mendorong mereka untuk belajar.

b. Efektivitas penguatan literasi membaca konten Aqidah Akhlak melalui media kartu di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja

²⁴Nabila, Siswi Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. Wawancara pada tanggal 28 April 2025.

Pendidikan Agama Islam (Aqidah Akhlak) sangat penting untuk membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual siswa sejak kecil. Sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah, terutama dalam hal literasi membaca, yang merupakan fondasi bagi pemahaman ajaran agama. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang kreatif dan dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa diperlukan. Penggunaan media pembelajaran yang menarik dan interaktif adalah salah satu contohnya.

Rendahnya minat baca siswa terhadap materi Aqidah Akhlak yang diberikan secara konvensional, yang mendorong penelitian ini. Media kartu adalah alat bantu pembelajaran yang dipilih karena sifatnya yang tematis dan visual, serta kemampuan mereka untuk mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Penggunaan media ini tidak hanya bertujuan untuk menarik perhatian siswa, tetapi juga untuk meningkatkan keterampilan membaca mereka dan memperluas pemahaman mereka tentang materi ajaran Islam yang diajarkan di kelas. Diharapkan bahwa dengan menggunakan pendekatan yang menyenangkan, siswa dapat membangun ikatan yang positif dengan aktivitas membaca, terutama yang berkaitan dengan topik keagamaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif media kartu dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan siswa, guru serta kepala sekolah. Secara keseluruhan, temuan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam partisipasi

siswa, pemahaman konsep, sikap positif terhadap pelajaran agama, dan kebiasaan membaca. Hasil-hasil ini menjadi dasar untuk mendorong penggunaan media kartu sebagai strategi pembelajaran yang relevan dan berhasil dalam pendidikan dasar Islam.

Observasi langsung di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja di kelas IV menunjukkan bahwa penggunaan media kartu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah menghasilkan suasana kelas yang lebih hidup dan terlibat. Tidak seperti sebelumnya, siswa tampak sangat antusias saat membaca isi kartu, menjawab pertanyaan, dan berbicara dengan teman.

Salah satu pengamatan, siswa tampak berebut untuk memegang kartu yang diberikan guru dan membacanya. Beberapa bahkan dengan sendirinya mengangkat tangan mereka untuk membaca di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi mereka dalam proses belajar telah meningkat. Setelah pelajaran selesai, beberapa siswa bertanya kepada guru tentang materi kartu yang akan digunakan pada pertemuan berikutnya; ini menunjukkan bahwa siswa terus tertarik dengan media tersebut.²⁵

Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja, penggunaan media kartu dalam pembelajaran Aqidah Akhlak menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam partisipasi siswa. Ini terlihat jelas dari wawancara mendalam dengan guru Aqidah Akhlak, kepala sekolah, guru kelas, dan siswa.

²⁵*Hasil Observasi* di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja pada tanggal 22 April 2025.

Guru Aqidah Akhlak kelas IV, Bapak Syafruddin menyampaikan bahwa penggunaan media kartu telah mengubah suasana kelas menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Ia menuturkan bahwa:

“Perubahannya benar-benar nyata, pak. Siswa yang biasanya datang ke kelas hanya duduk diam sekarang bersemangat untuk memegang kartu dan membaca apa yang ada di dalamnya. Siswa juga kadang-kadang bertanya kepada teman tentang isi kartu itu. Sudah ada artinya yang menarik.”²⁶

Proses pembelajaran di kelas IV, penggunaan media kartu membawa perubahan yang signifikan terhadap suasana dan dinamika kelas. Bapak Syafruddin, guru Aqidah Akhlak menyampaikan hal tersebut. Beliau telah mengalami sendiri bagaimana alat-alat sederhana ini dapat mengubah cara siswa belajar. Bapak Syafruddin menyatakan dalam wawancaranya bahwa perubahan yang terjadi sangat nyata. Siswa tampak lebih aktif dan bersemangat dari sebelumnya, ketika siswa hanya duduk diam dan pasif selama pelajaran. Keinginan mereka untuk belajar didorong oleh kehadiran media kartu. Siswa terlihat sangat senang memegang kartu dan membaca apa yang tertulis di dalamnya. Siswa bahkan tanpa diminta mulai berbicara dengan teman sebangku atau kelompok mereka untuk lebih memahami materi yang tertulis di media kartu.

Antusiasme di kelas dan keinginan siswa untuk berpartisipasi secara mandiri merupakan tanda peningkatan partisipasi siswa. Bapak Syafruddin mengatakan dalam wawancara yang sama bahwa:

²⁶Syafruddin M. Said, Guru Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. *Wawancara* pada tanggal 05 Mei 2025

“Bahkan ada siswa yang bertanya, “Pak, materi permainan kartunya minggu depan apa ya?” Dan hal ini menunjukkan bahwa literasi membaca siswa semakin meningkat melalui media yang tepat.”²⁷

Wawancara tersebut dapat dipahami bahwa penggunaan kartu pembelajaran yang tepat, yang meningkatkan partisipasi dan minat siswa dalam belajar. Siswa menjadi sangat antusias, bahkan menanyakan materi permainan kartu untuk minggu berikutnya, yang merupakan salah satu tanda peningkatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menikmati pelajaran, tetapi mereka juga ingin terus belajar.

Siswa termotivasi untuk belajar karena mereka tertarik pada pendekatan pembelajaran yang digunakan. Antusiasme ini menunjukkan adanya motivasi intrinsik dalam diri mereka. Siswa yang aktif bertanya tentang materi berikutnya menunjukkan bahwa mereka terlibat dan ingin terus berpartisipasi. Ini adalah tanda positif dari proses pembelajaran aktif, di mana siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Selain itu, Bapak Syafruddin menyatakan bahwa peningkatan literasi membaca siswa juga berkontribusi pada peningkatan ini. Siswa terbiasa membaca informasi singkat namun bermakna melalui media kartu, yang memudahkan mereka untuk menyerap materi. Media ini dapat menyamAqidah Akhlakkan konten pembelajaran dengan cara yang menarik dan mudah dipahami, sehingga siswa berlatih membaca dengan penuh perhatian dan minat.

Oleh karena itu, wawancara ini menunjukkan bahwa penggunaan media yang tepat tidak hanya dapat meningkatkan keterampilan literasi siswa tetapi juga

²⁷Syafruddin M. Said, Guru Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. *Wawancara* pada tanggal 05 Mei 2025.

dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Inilah bukti bahwa pendekatan pembelajaran kreatif dapat mengubah kualitas pendidikan di tingkat dasar secara signifikan.

Hal senada disampaikan oleh Kepala Madrasah bahwa siswa menunjukkan inisiatif dan keberanian lebih besar dalam kegiatan pembelajaran:

“Saya lihat betul anak-anak itu bukan hanya membaca, tapi diskusi mereka satu sama lain, bahkan ada yang maju ke depan tanpa disuruh. Itu luar biasa menurut saya.”²⁸

Hasil ini diperkuat oleh perspektif Ibu Nurhanifah, guru Kelas IV yang melihat perubahan sikap siswa terhadap pembelajaran secara keseluruhan bahwa:

“Kalau ustadz Syafruddin menggunakan media kartu, anak-anak langsung semangat. Mereka aktif, tanya-tanya, bahkan yang biasanya pendiam ikut angkat tangan.”²⁹

Pernyataan Kepala Madrasah dan Ibu Nurhanifah mendukung bahwa penggunaan media kartu telah meningkatkan sikap dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa tidak hanya membaca materi pelajaran, tetapi juga berpartisipasi dalam diskusi aktif dan dengan penuh semangat maju ke kelas tanpa diminta, menunjukkan keberanian dan rasa percaya diri yang meningkat. Ibu Nurhanifah, guru kelas IV menyatakan hal yang sama. Ibu Nurhanifah menyaksikan bagaimana media kartu dapat meningkatkan semangat belajar siswa, bahkan siswa yang biasanya diam ikut bertanya dan mengangkat tangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa media pembelajaran yang tepat tidak hanya dapat

²⁸Nurmawati, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. *Wawancara* pada tanggal 05 Mei 2025.

²⁹Nurhanifa Baharuddin, Guru Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. *Wawancara* pada tanggal 05 Mei 2025.

menciptakan suasana kelas lebih hidup, tetapi juga dapat mendorong semua siswa untuk berpartisipasi, yang membuat proses belajar lebih bermakna dan inklusif.

Partisipasi aktif ini pun dirasakan langsung oleh para siswa. Nurul Aisyah, siswi kelas IV, menyatakan bahwa belajar kartu dengan membuatnya merasa senang dan terlibat:

“Suka sekali, pak. Karena gambarnya lucu di kartu, tulisannya mudah. Saya lebih cepat menghafal doa dan nama-nama malaikat.”³⁰

Muhammad Ikhsan juga mengungkapkan bahwa metode ini membuatnya lebih semangat:

“Senang sekali, Pak. Karena kita bisa belajar sambil bermain. Kita juga dapat poin jika benar. Jadi semangat sekali.”³¹

Aslam, siswa lain, juga menunjukkan antusiasme yang serupa:

“Saya sangat suka membaca kalau menggunakan kartu, terutama ketika saya menerima kartu yang berisi soal dan jawaban kemudian dipasangkan. Kadang-kadang saya juga meminta guru untuk memberi saya kartu lama untuk dibaca lagi di rumah.”³²

Fatimah Zahra bahkan mengambil inisiatif membawa pulang kartu untuk mempelajari lebih lanjut:

“Saya juga mengambil fotokopi kartu itu dan tempelkannya di dinding rumah.”³³

Secara keseluruhan, hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media kartu dapat meningkatkan minat siswa dalam membaca dan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Siswa menjadi

³⁰Nurul Aisyah, Siswi Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. *Wawancara* pada tanggal 14 Mei 2025.

³¹Muhammad Ikhsan, Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. *Wawancara* pada tanggal 14 Mei 2025.

³²Aslam, Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. *Wawancara* pada tanggal 14 Mei 2025.

³³Fatimah Zahra, Siswi Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. *Wawancara* pada tanggal 14 Mei 2025.

lebih aktif dalam proses belajar dan memahami materi Aqidah Akhlak melalui pendekatan visual dan interaktif yaitu menggunakan media kartu.

Selama observasi, peneliti menemukan bahwa media kartu membantu siswa memahami materi abstrak Aqidah Akhlak seperti rukun iman, nama-nama malaikat, dan doa harian. Ketika kartu yang terdapat ilustrasi malaikat ditampilkan selama sesi belajar, beberapa siswa langsung dapat menyebutkan nama malaikat dan peran malaikat tersebut serta memberikan penjelasan dalam bahasa mereka sendiri.³⁴

Dengan menggunakan pertanyaan terbuka yang dihubungkan dengan media visual yang ada pada kartu, interaksi guru dan siswa menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep secara lisan tetapi juga memahami konsep secara mendalam, seperti yang ditunjukkan oleh kemampuan mereka untuk menjelaskan konsep melalui contoh dari kehidupan sehari-hari.

Salah satu tujuan utama penggunaan media kartu di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja adalah memahami konsep dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Hasil wawancara dari berbagai pihak menunjukkan bahwa media kartu sangat membantu siswa memahami materi Aqidah Akhlak.

Guru Aqidah Akhlak kelas IV, secara tegas menyatakan bahwa media kartu membantu pemahaman. Ia mengatakan bahwa media visual yang menarik dan mudah dipahami membuat pembelajaran Aqidah Akhlak lebih cepat dan lebih mudah bagi anak-anak. Selama wawancara, dia menyatakan:

³⁴*Hasil observasi* di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja pada tanggal 28 April 2025.

“Dengan menggunakan media kartu siswa lebih mudah memahami materi Aqidah Akhlak. Misalnya, saat kita berbicara tentang rukun iman, saya memberikan kartu ilustrasi malaikat Jibril dan bertanya, “Ini siapa?” kemudian secara bersama-sama mulai menggali jawaban dari pertanyaan tersebut. Siswa bukan hanya memiliki kemampuan membaca, tetapi mereka juga memahami arti dan maknanya. Untuk masuk ke diskusi yang lebih dalam, kartu berfungsi sebagai media pembelajaran.”³⁵

Menurut wawancara dengan Bapak Syafruddin, guru Mapel Aqidah Akhlak kelas IV, penggunaan media kartu tidak hanya meningkatkan tingkat aktivitas siswa tetapi juga sangat membantu mereka memahami materi terbuka. Ia menekankan bahwa pelajaran Aqidah Akhlak yang sering dianggap abstrak oleh siswa menjadi lebih konkret dan mudah dipahami berkat media visual yang menarik dan mudah dipahami. Dalam praktiknya, menggunakan kartu bergambar malaikat Jibril untuk mengajak siswa berbicara dan bertanya tentang rukun iman. Metode ini membantu siswa tidak hanya membaca atau menghafal bahan tetapi juga memahami maknanya.

Keterangan ini diperkuat oleh Kepala Madrasah, Ibu Nurmawati, yang mengamati langsung proses pembelajaran di kelas. Ia menyaksikan bahwa penggunaan kartu tidak hanya membuat siswa aktif secara verbal, tetapi juga memahami konteks isi kartu secara lebih mendalam:

“Saya lihat betul anak-anak itu bukan hanya membaca, tapi diskusi mereka satu sama lain, bahkan ada yang maju ke depan tanpa disuruh. Itu luar biasa menurut saya.”³⁶

Beliau juga mengatakan bahwa media kartu yang sederhana dapat membuat materi agama yang awalnya rumit menjadi mudah dipahami:

³⁵Syafruddin M. Said, Guru Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. *Wawancara* pada tanggal 05 Mei 2025.

³⁶Nurmawati, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. *Wawancara* pada tanggal 05 Mei 2025.

“Media kartu ini membuat materi yang tadinya berat menjadi lebih mudah dipahami karena memiliki visual, warna dan kata-kata yang mudah dicerna. Saya melihat anak-anak yang awalnya sulit membaca sekarang dapat mengeja dan memahami. Ini menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam mendorong literasi membaca siswa dalam memahami konten Aqidah Akhlak.”³⁷

Pernyataan Kepala Madrasah, Ibu Nurmawati menunjukkan efektivitas penggunaan kartu dalam pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak. Ia melihat secara langsung bagaimana media sederhana ini mampu mengubah dinamika kelas secara positif; Hal ini tidak hanya membuat siswa lebih aktif dalam berdiskusi dan memiliki keberanian untuk tampil, tetapi juga membantu mereka lebih memahami materi. Beliau mengklaim bahwa kartu-kartu yang dilengkapi dengan gambar, dan kalimat yang sederhana dapat membantu siswa memahami konsep agama yang sebelumnya terasa sulit bagi mereka untuk memahami. Siswa yang semula mengalami kesulitan membaca pun mulai lebih baik mengeja dan memahami isi kartu.

Siswa juga melihat pemahaman konsep yang ditingkatkan melalui kartu. Siswa kelas IV Nurul Aisyah mengatakan bahwa mereka dapat menghafal lebih cepat dengan melihat gambar dan teks singkat di kartu:

“Saya lebih cepat memahami materi dan juga cepat hafal nama-nama malaikat. Salah satu contohnya adalah ketika saya memegang kartu yang berisi jenis-jenis perilaku terpuji yang memiliki gambar anak sedang menolong temannya yang terjatuh.”³⁸

Muhammad Ikhsan juga mengatakan hal yang sama bahwa huruf besar disertai gambar pada kartu membuat isi materi lebih mudah diingat dan dipahami:

³⁷Nurmawati, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. *Wawancara* pada tanggal 05 Mei 2025.

³⁸Nurul Aisyah, Siswi Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. *Wawancara* pada tanggal 19 Mei 2025.

“Iya, karena kartunya hurufnya besar, terus ada gambarnya. Jadi saya bisa ingat. Kalau belajar biasa, cepat lupa. Tapi kalau kartu itu, saya ingat terus karena sering kita pakai.”³⁹

Siswa lainnya, Aslam, juga menegaskan bahwa media kartu memudahkan pemahaman, terutama pada materi abstrak seperti rukun iman:

“Karena kartunya tidak terlalu panjang, tetapi berfokus pada materi utama. Saat belajar tentang rukun iman, kita diberi kartu satu per satu dan diminta untuk menjelaskan. Sekarang saya bisa mengingat semua itu. Saat menggunakan kartu, biasanya sulit.”⁴⁰

Hasil wawancara dengan siswa kelas IV menunjukkan bagaimana media kartu membantu siswa memahami dan menghafal pelajaran, terutama tentang Mapel Aqidah Akhlak. Misalnya, Nurul Aisyah merasa bahwa penggunaan kartu dengan gambar dan teks singkat sangat membantu memahami materi perilaku terpuji, seperti saling menolong. Memiliki gambar anak yang sedang menolong sesama lebih mudah dipahami dan menyenangkan, dan bahkan dapat dilakukan di rumah dengan dukungan orang tua. Muhammad Ikhsan juga mengatakan bahwa kartu yang menggunakan huruf besar dan gambar yang menarik membuat materi lebih mudah diingat dibandingkan dengan pendekatan belajar konvensional yang cepat terlupakan.

Selain itu, Aslam menyatakan bahwa media kartu sangat membantu dalam memahami konsep abstrak seperti rukun iman. Ia merasa bahwa format kartu yang ringkas dan fokus pada inti materi membuatnya lebih mudah dipahami dan membuatnya lebih mudah mengingat materi pelajaran. Kesaksian siswa menunjukkan bahwa media kartu tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga

³⁹Muh. Ikhsan, Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. *Wawancara* pada tanggal 19 Mei 2025.

⁴⁰Aslam, Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. *Wawancara* pada tanggal 19 Mei 2025.

berfungsi sebagai alat bantu belajar yang mempermudah pemahaman, meningkatkan daya ingat, dan meningkatkan kemampuan untuk mengingat.

Guru kelas IV juga mengatakan bahwa media kartu membantu siswa memahami materi di kelasnya. Ia mengatakan bahwa struktur bahasa yang singkat dan menarik dari kartu membantu siswa memahami isi bacaan:

“Kartu tulisannya jelas, bahasanya singkat, jadi sangat membantu anak-anak memahami bacaan.”⁴¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bagaimana media kartu membantu siswa memahami konsep secara menyeluruh. Siswa tidak hanya membaca, tetapi mereka juga memiliki kemampuan untuk mengenali, memahami, dan memahami materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari wawancara yang dilakukan dengan guru Aqidah Akhlak, kepala madrasah, guru kelas, dan siswa bahwa media kartu telah menjadi alat bantu yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang materi Aqidah Akhlak. Metode ini tidak hanya membantu siswa dalam hal kognitif mereka, tetapi juga membuat kelas menjadi aktif, menyenangkan dan bermakna.

Berdasarkan hasil observasi siswa menunjukkan sikap yang sangat positif terhadap pelajaran Aqidah Akhlak selama observasi. Sebagian besar dari siswa sangat antusias ketika mereka mengetahui bahwa pembelajaran pada hari tersebut guru akan menggunakan media kartu bahkan beberapa siswa secara spontan

⁴¹Nurhanifa Baharuddin, Guru Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. *Wawancara* pada tanggal 05 Mei 2025

mengatakan bahwa menyukai pelajaran Aqidah Akhlak karena lebih menyenangkan jika menggunakan kartu.⁴²

Setelah membaca isi kartu, siswa tampak lebih berani, aktif bertanya, dan tidak takut untuk mencoba membaca atau menjawab pertanyaan guru. Salah satu siswa yang sebelumnya pendiam tampak berani menjawab pertanyaan guru di depan teman-temannya. Ini menunjukkan bahwa pandangan telah berubah menjadi lebih percaya diri dan terbuka.

Hasil wawancara mendalam dengan guru Aqidah Akhlak, kepala madrasah, guru kelas, dan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja menunjukkan bahwa penerapan media kartu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah mengubah sikap siswa terhadap pelajaran Aqidah Akhlak.

Menurut Bapak Syafruddin yang mengajar mapel Aqidah Akhlak di kelas IV, penggunaan media kartu telah membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, yang membuat siswa lebih antusias dan menunjukkan sikap positif terhadap pelajaran Aqidah Akhlak:

“Bagi saya, itu sangat membantu, pak. Siswa senang karena belajar seperti bermain. Dari sana, siswa mulai terbiasa membaca pelan-pelan isi kartunya. Bahkan anak yang dulunya tidak berani membaca di depan teman-temannya sekarang berani membacanya sendiri.”⁴³

Menurut Bapak Syafruddin guru Aqidah Akhlak kelas IV, penggunaan media kartu memiliki efek positif pada pemahaman siswa tentang materi dan suasana emosional dan psikologis mereka selama proses pembelajaran. Media

⁴²Hasil observasi di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja pada tanggal 28 April 2025.

⁴³Syafruddin M. Said, Guru Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. Wawancara pada tanggal 05 Mei 2025.

kartu meningkatkan antusiasme siswa dan membuat pembelajaran terasa seperti bermain, menurutnya. Metode ini mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif karena menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan tidak menegangkan.

Selain itu, Ustazah Nurhanifa Baharuddin melihat perubahan besar dalam keberanian siswa, terutama mereka yang dulunya pemalu atau tidak mau membaca di depan kelas. Media kartu yang menarik dan menghibur sekarang memungkinkan siswa untuk berani membaca sendiri dan berpartisipasi aktif. Hal ini menunjukkan bahwa kartu tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga membangun kepercayaan diri siswa dan sikap positif terhadap pembelajaran Aqidah Akhlak.

Ibu Nurmawati, S.Pd.I, Kepala Madrasah, juga mengatakan hal yang sama. Dia secara langsung mengawasi pembelajaran melalui media kartu dan menemukan bahwa teknik ini membuat siswa lebih percaya diri dan lebih aktif dalam kelas:

“Saya lihat betul anak-anak itu bukan hanya membaca, tapi diskusi mereka satu sama lain, bahkan ada yang maju ke depan tanpa disuruh. Itu luar biasa menurut saya.”⁴⁴

Lebih jauh lagi, beliau menyatakan bahwa metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap pelajaran agama:

“Anak-anak juga memiliki kepercayaan diri yang lebih besar dalam membaca di depan kelas. Di luar waktu pelajaran, saya bahkan menyaksikan anak-anak meminta kartu itu lagi dan lagi untuk dibaca dan dimainkan. Saya pikir ini adalah ukuran keberhasilan. Bukan hanya

⁴⁴Nurmawati, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. *Wawancara* pada tanggal 05 Mei 2025.

meningkatkan kemampuan membaca mereka, tetapi juga menumbuhkan kecintaan mereka terhadap pelajaran agama mereka.”⁴⁵

Wawancara dengan Ibu Nurmawati, Kepala Madrasah memberikan bukti yang signifikan tentang seberapa efektif penggunaan media kartu dalam pendidikan, terutama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Pengamatan langsungnya menunjukkan bahwa media kartu mendorong siswa untuk membaca dan melibatkan mereka dalam interaksi aktif. Contohnya adalah siswa yang berani tampil di luar kelas tanpa perintah guru. Hal ini menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dan keterlibatan siswa, yang sebelumnya mungkin tidak terlihat dengan pendekatan pembelajaran konvensional.

Lebih dari itu, Ibu Nurmawati menekankan bahwa media kartu membantu membentuk sikap positif siswa terhadap pelajaran agama. Siswa terus menunjukkan minat untuk membaca dan bermain dengan kartu di luar jam pelajaran, yang menunjukkan keberhasilan metode ini. Antusiasme ini menunjukkan peningkatan kemampuan membaca dan peningkatan minat dan kecintaan terhadap materi keagamaan. Akibatnya, media kartu tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter siswa dan dorongan mereka untuk belajar tentang nilai-nilai agama.

Menurut guru kelas IV, strategi pembelajaran berbasis kartu telah meningkatkan tingkat aktifitas siswa secara keseluruhan setelah diterapkan dalam pelajaran Aqidah Akhlak:

⁴⁵Nurmawati, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. *Wawancara* pada tanggal 05 Mei 2025.

“Anak-anak sekarang sangat senang ketika Ustadz Syafruddin menggunakan media kartu. Bahkan siswa yang biasanya diam ikut angkat tangan dan aktif dan bertanya.”⁴⁶

Menurut wawancara guru kelas IV, penerapan strategi pembelajaran berbasis kartu dalam pelajaran Aqidah Akhlak memiliki efek positif terhadap tingkat keaktifan siswa. Siswa, termasuk mereka yang sebelumnya pasif atau cenderung diam, menjadi lebih terlibat dan antusias dalam proses belajar, menurutnya. Ketika Pak Syafruddin menggunakan media kartu, suasana kelas menjadi lebih hidup. Siswa mengangkat tangan secara sukarela dan berani mengajukan pertanyaan. Hal ini menunjukkan bahwa media kartu memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendorong semua siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pendidikan.

Tidak hanya guru, siswa pun secara langsung menyampaikan perubahan sikap mereka terhadap pelajaran Aqidah Akhlak. Nurul Aisyah misalnya, mengungkapkan kegembiraannya belajar dengan menggunakan kartu:

“Sangat menyenangkan, Pak. Saya dapat menghafal doa dengan nama malaikat dengan lebih cepat. Jika saya hanya membaca buku biasa, saya cepat bosan. Namun, jika saya membaca kartu, itu menyenangkan seperti bermain tebak-tebakan.”⁴⁷

Muhammad Ikhsan juga senang, terutama karena metode pembelajaran ini bersifat interaktif:

“Saya sangat senang, Pak, karena kami dapat belajar sambil bermain. Kami juga bisa mendapatkan poin jika kami benar jadi sangat senang.”⁴⁸

⁴⁶Nurhanifa Baharuddin, Guru Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. *Wawancara* pada tanggal 05 Mei 2025

⁴⁷Nurul Aisyah, Siswi Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. *Wawancara* pada tanggal 19 Mei 2025.

⁴⁸Muh Ikhsan, Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. *Wawancara* pada tanggal 19 Mei 2025.

Sementara itu, Fatimah Zahra menunjukkan bagaimana kartu digunakan tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah sebagai cara untuk berpartisipasi aktif:

“Kartu itu juga saya bawa pulang difotokopi, terus saya tempel di dinding rumah.”⁴⁹

Aslam, siswa lain, juga menyatakan bahwa kartu membuat pelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak membosankan:

“Waktu belajar tentang rukun iman, kita dapat kartu satu-satu, terus disuruh jelaskan. Saya jadi ingat semua samAqidah Akhlak sekarang.”⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa media kartu telah berhasil menumbuhkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran Aqidah Akhlak, yang ditandai dengan peningkatan antusiasme, partisipasi aktif, kepercayaan diri, dan keinginan untuk terus berinteraksi dengan pelajaran bahkan di luar kelas. Media kartu menumbuhkan rasa keagamaan dan literasi sejak usia dini selain berfungsi sebagai alat bantu.

Peneliti menemukan selama pengamatan di dalam dan di luar kelas bahwa media kartu berhasil membentuk kebiasaan membaca siswa, selain itu, terlihat siswa membawa kartu ke luar kelas untuk istirahat dan membaca kembali sambil bermain peran dengan teman-temannya. Siswa bahkan meminta duplikat kartu untuk dibawa pulang. Karena tampilannya yang menarik dan bahasanya yang sederhana, serta desain kartu yang penuh warna dan teks yang besar, siswa lebih

⁴⁹Fatimah Zahra, Siswi Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. *Wawancara* pada tanggal 19 Mei 2025.

⁵⁰Aslam, Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. *Wawancara* pada tanggal 19 Mei 2025.

mudah membaca dan memahami materi, bahkan di luar waktu pembelajaran formal.⁵¹

Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja, penggunaan media kartu dalam pembelajaran Aqidah Akhlak menunjukkan dampak positif terhadap kebiasaan membaca siswa. Pembelajaran Aqidah Akhlak sebelumnya cenderung bersifat satu arah dan menyebabkan siswa menjadi pasif. Namun, guru dan siswa mengalami perubahan besar dalam rutinitas dan minat membaca sejak penggunaan media kartu.

Guru Aqidah Akhlak, Bapak Syafruddin menuturkan bahwa media kartu sangat membantu dalam membangun kebiasaan membaca siswa:

“Nah, dari situ mereka mulai terbiasa membaca pelan-pelan isi kartunya, bahkan anak yang dulunya malu sekarang berani membaca depan teman-temannya.”⁵²

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keberanian dan kebiasaan membaca meningkat sebagai hasil langsung dari interaksi yang menyenangkan dengan media pembelajaran visual dan tematis. Kepala Madrasah, Ibu Nurmawati, memperkuat temuan ini melalui pengamatannya langsung selama proses pembelajaran:

“Saya menyaksikan bahwa anak-anak itu tidak hanya membaca tetapi juga berbicara satu sama lain; beberapa bahkan maju ke depan tanpa perintah. Saya pikir itu luar biasa.”⁵³

⁵¹*Hasil observasi* di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja pada tanggal 28 April 2025.

⁵²Syafruddin M. Said, Guru Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. *Wawancara* pada tanggal 05 Mei 2025.

⁵³Nurmawati, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. *Wawancara* pada tanggal 05 Mei 2025.

Lebih jauh lagi, ia menekankan bahwa penggunaan kartu mendorong siswa untuk membaca di luar jam pelajaran:

“Di luar jam pelajaran, saya bahkan menyaksikan anak-anak meminta kartu itu lagi untuk mereka baca dan memainkan. Saya pikir ini adalah ukuran keberhasilan. Bukan hanya meningkatkan kemampuan membaca mereka, tetapi juga menumbuhkan kecintaan mereka terhadap pelajaran Aqidah Akhlak.”⁵⁴

Kemudian siswa kelas IV, Nurul Aisyah mengatakan bahwa media kartu membuatnya lebih tertarik untuk membaca daripada buku biasa:

“saya lebih cepat menghafal doa dengan nama malaikat. Saya cepat bosan jika hanya membaca buku biasa, Kak. Tapi jika kartu, itu seperti bermain tebak-tebakan.”⁵⁵

Muhammad Ikhsan, siswa lainnya, menjelaskan bahwa desain kartu yang menarik memudahkan pemahaman dan mendorong kebiasaan membaca:

“iya, karena kartunya hurufnya besar, terus ada gambarnya. Jadi saya bisa ingat. Kalau belajar biasa, cepat lupa. Tapi kalau kartu itu, saya ingat terus karena sering kita pakai.”⁵⁶

Menurut Ibu Nurhanifah, guru kelas IV ada dampak yang signifikan terhadap kebiasaan membaca di kelas:

“Anak-anak sekarang dapat membaca dengan lebih baik. Selama pelajaran Bahasa Indonesia saya, saya melihat banyak siswa yang lebih berani membaca dengan keras. Saya yakin itu karena mereka terbiasa membaca menggunakan kartu Aqidah Akhlak.”⁵⁷

Hal ini menunjukkan bahwa dampak media kartu meluas ke luar satu mata pelajaran, meningkatkan budaya literasi secara keseluruhan. Secara keseluruhan,

⁵⁴Nurmawati, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. *Wawancara* pada tanggal 05 Mei 2025.

⁵⁵Nurul Aisyah, Siswi Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. *Wawancara* pada tanggal 19 Mei 2025.

⁵⁶Muh Ikhsan, Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. *Wawancara* pada tanggal 19 Mei 2025.

⁵⁷Nurhanifa Baharuddin, Guru Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. *Wawancara* pada tanggal 05 Mei 2025

wawancara tersebut menunjukkan bahwa ada kaitan yang sangat erat antara penggunaan media kartu dan pengembangan serta peningkatan literasi membaca konten Aqidah Akhlak siswa. Kebiasaan ini muncul dari pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, menarik dan relevan dengan dunia anak-anak. Dengan demikian, media kartu tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga membantu siswa belajar tentang agama di madrasah.

B. Pembahasan

1. Strategi penguatan literasi membaca konten Pendidikan Agama Islam melalui media kartu di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja

a. Penerapan Media Kartu Sebagai Sarana Visual dan Taktis dalam Pembelajaran

Kata media secara etimologis berasal dari kata Latin, yaitu *medium*, yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar, dan merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan yang dalam arti umum dipakai untuk melanjutkan alat komunikasi.⁵⁸ Secara istilah, kata media menunjukkan segala sesuatu yang membawa atau menyalurkan informasi antara sumber dan penerima, seperti film, televisi, radio, alat visual yang diproyeksikan, barang cetakan, dan lain-lain sejenis itu adalah media komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan atau gagasan.⁵⁹

⁵⁸Paputungan, Frezy, dan Evandri Paputungan. "Pengembangan Teknologi Pendidikan dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JEaC)* 3.1 (2023): 33-40.

⁵⁹Rahim, Bulkia. *Media pendidikan*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers, 2023.

Salah satu pendekatan inovatif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja adalah penggunaan media kartu. Strategi ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Komponen Aqidah Akhlak seperti rukun iman, perilaku terpuji, nama-nama malaikat, dan asmaul husna dikaitkan dengan media kartu yang digunakan. Menurut wawancara dengan Bapak Syafruddin M. Said sebagai guru Mapel Aqidah Akhlak, media ini digunakan untuk mengatasi kebosanan siswa terhadap metode ceramah konvensional, yang dianggap tidak sesuai dengan karakteristik belajar anak usia sekolah dasar.

Dalam wawancara, Bapak Syarfuddin mengatakan bahwa media kartu membantu membuat materi abstrak keagamaan lebih mudah dipahami oleh siswa. Ia memberikan contoh penggunaan kartu bertuliskan Iman kepada malaikat yang disertai dengan gambar. Observasi langsung di kelas menunjukkan bahwa siswa lebih aktif melihat, membaca, dan bahkan menunjukkan kartu kepada teman, menciptakan suasana belajar yang hidup dan interaktif.

Apabila hal ini dilihat dari sudut pandang teori pembelajaran kognitif Jerome Bruner sebagaimana dikutip oleh Parwanti, yang menekankan pentingnya menyajikan materi secara enaktif, ikonik, dan simbolik. Media kartu, sebagai representasi ikonik, memungkinkan siswa menyimpan gambar dengan konsep keagamaan yang abstrak.⁶⁰ Menurut Bruner dalam buku Dadan Suyana.

⁶⁰Parwati, Ni Nyoman, I. Putu Pasek Suryawan, dan Ratih Ayu Apsari. *Belajar dan belajar*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers, 2023.

menyatakan bahwa jika materi diberikan dalam bentuk yang mudah diakses oleh pancaindra siswa, terutama pada usia dini, pembelajaran akan menjadi efektif.⁶¹

Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahma Nasution bahwa media kartu berpengaruh terhadap peningkatan literasi membaca anak usia Madrasah Ibtidaiyah. Teori ini menempatkan anak usia Madrasah Ibtidaiyah dalam tahap operasional konkret, di mana lebih mudah bagi anak untuk memahami informasi melalui objek nyata dan visual.⁶²

Kartu adalah alat bantu visual dan media interaktif yang mendorong siswa untuk membaca secara aktif. Guru melihat bahwa siswa sering membaca kartu dengan suara keras, berbicara tentang isi kartu dengan teman, dan bahkan membawa kartu tersebut pulang untuk dibaca ulang. Kepala sekolah mengatakan bahwa beberapa siswa meminta dibuatkan kartu tambahan untuk dibawa ke rumah karena kegiatan ini meningkatkan kebiasaan literasi membaca siswa dan mendorongnya untuk membaca tidak hanya di kelas tetapi juga di rumah.

Metode ini dari sudut pandang psikologi pendidikan sejalan dengan Teori Behavioristik yang dikembangkan oleh Skinner, yang menekankan betapa pentingnya stimulus-respons dalam proses pembelajaran. Kartu, sebagai stimulus visual dan verbal, meningkatkan perhatian siswa, minat mereka, dan aktivitas

⁶¹Suryana, Dadan. *Pendidikan anak usia dini: stimulasi & aspek perkembangan anak*. Prenada Media, 2016.

⁶²Nasution, Rahma, Salati Asmahasanah, dan Khaidir Khaidir. "Implementasi Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami isi Membaca pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Sanja 01." *Pena Merdeka: Jurnal Pendidikan* 1.1 (2025): 1-8.

membaca. Siswa yang menerima umpan balik positif dari guru, seperti pujian akan semakin menunjukkan perilaku yang baik.⁶³

Media kartu tidak digunakan secara monoton dapat diterapkan dengan berbagai cara seperti membaca kelompok, permainan pasangan kartu, dan kuis acak. Pembelajaran seperti ini dapat mencegah siswa dari kejenuhan dan merangsang mood siswa untuk tetap fokus belajar. Variasi metode pembelajaran diperlukan untuk menjaga perhatian siswa, terutama pada jenjang pendidikan dasar.⁶⁴

Menyajikan konten religius yang bersifat abstrak adalah salah satu kekuatan utama media kartu. Konsep seperti akidah, rukun iman, dan perilaku terpuji seringkali sulit dipahami oleh siswa secara lisan saja. Namun, konsep-konsep ini menjadi lebih konkret dan mudah dipahami ketika disajikan dalam teks singkat dan visualisasi.⁶⁵

Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diusulkan oleh Kemdikbud juga terkait dengan pendekatan penggunaan media kartu. Strategi ini digunakan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja untuk mencakup aspek literasi dasar serta literasi spiritual dan budaya, yang merupakan komponen penting dari kurikulum Aqidah Akhlak. Media kartu memungkinkan

⁶³Atmowardoyo, Haryanto, S.Pd Akhiruddin, dan H. Nurhikmah. "Buku Belajar dan Pembelajaran." (2020).

⁶⁴Apriliani, Amelia. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Media Kartu terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Ajaran Kelas VIII SMPN 1 Punggur*. Dis. IAIN Metro, 2024.

⁶⁵Andira, Beta Ayu. *Penggunaan Perangkat Multimedia dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Mts N 9 Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta*. Dis. 2023.

nilai-nilai keagamaan dimasukkan ke dalam aktivitas literasi secara praktis dan menyenangkan.

Selain itu, kartu juga berfungsi sebagai alat asesmen informal bagi guru selain sebagai media literasi dan pendidikan agama. Guru dapat mengetahui sejauh mana siswa mampu membaca, berinteraksi, dan menjelaskan menunggu isi kartu secara real time, yang memungkinkan guru melakukan penyesuaian pembelajaran lebih cepat tanpa asesmen formal.⁶⁶

Tujuan disusunnya media pembelajaran adalah untuk menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan lingkungan sosial siswa. Juga untuk membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh.⁶⁷

Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 2 Tana Toraja, penggunaan media kartu merupakan pendekatan inovatif untuk meningkatkan literasi baca dan pemahaman siswa tentang materi seperti rukun iman, akhlak terpuji dan asmaul husna.

⁶⁶Habibi, Dhiatiko Dhaifullah, dkk. *Membangun Pembelajaran Aktif Di Era Digital* . PT. Sonpedia Penerbitan Indonesia, 2025.

⁶⁷Kristanti, Ni Nyoman Delia, dan I. Wayan Sujana. “Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Pembelajaran Kontekstual Muatan IPS pada Materi Kenampakan Alam.” *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 6.2 (2022): 202-213.

Langkah-langkah penerapan media kartu sebagai berikut:

a. Kartu Media Perencanaan dan Peranan

- 1) Guru merancang kartu yang memuat materi seperti Rukun Iman, Akhlak Terpuji, nama-nama malaikat dan Asmaul Husna.
- 2) Setiap kartu berisi kalimat dan kata kunci atau teks singkat agar siswa mudah mengenali dan menghafalnya.
- 3) Desain kartu mempertimbangkan aspek visual yang sesuai dengan usia siswa kelas IV, misalnya ilustrasi lucu atau simbol islami.

b. Penyusunan Strategi Pembelajaran

Guru memilih model pembelajaran seperti: pembelajaran kelompok, permainan kartu pasangan (pasangan yang cocok) dan kuis interaktif dengan kartu.

c. Latihan di Kelas

- 1) Pembukaan (stimulus awal): guru menunjukkan beberapa kartu untuk menarik perhatian dan menggali pengetahuan awal siswa.
- 2) Kegiatan inti:
 - a) Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil .
 - b) Setiap kelompok menerima satu set kartu sesuai tema, misalnya tema Asmaul Husna ataupun Perilaku Terpuji.
 - c) Siswa membaca, berdiskusi, dan mencari pasangan kartu secara kolaboratif.
 - d) Guru mendampingi sebagai fasilitator, memberi arahan dan memotivasi siswa.

d. Penutup:

- 1) Kelompok memaparkan hasil diskusi .
- 2) Guru memberi penguatan positif , seperti pujian dan apresiasi kepada siswa.

e. Evaluasi dan Penguatan

- 1) Guru memberikan kuis berbasis kartu di akhir pekan (misalnya, hari Jumat).
- 2) Permainan kuis dilakukan dengan cara:
 - a) Guru mengocok dan menunjukkan kartu acak.
 - b) Siswa secara bergiliran menjawab atau mencari pasangan kartu yang sesuai.
- 3) Guru memberikan hadiah sederhana (seperti stiker atau bintang) sebagai bentuk motivasi.

Dengan demikian penggunaan media kartu di MI Muhammadiyah II Tana Toraja tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga menunjukkan bahwa inovasi sederhana dapat memiliki dampak besar jika dirancang dengan benar dan kontekstual. Strategi ini mendukung peningkatan literasi membaca dalam pendidikan agama, yang selama ini sering dianggap membosankan dan sulit bagi siswa usia sekolah dasar, dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan kondusif.

a. Strategi Kolaboratif: Pembelajaran Berbasis Kelompok Kecil

Pembelajaran berbasis kelompok kecil menekankan kerja sama siswa dalam kelompok terbatas untuk mencapai pemahaman secara kolektif tentang

materi. Strategi ini memungkinkan siswa berpartisipasi dalam aktivitas aktif, di mana mereka dapat bertukar ide, berbicara tentang konsep, dan menyelesaikan tugas bersama. Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang arti melalui interaksi sosial dan pembelajaran dari teman sebaya. Strategi ini sangat penting dalam pendidikan Islam karena materi yang diajarkan seringkali bersifat abstrak, seperti konsep iman dan akidah.⁶⁸

Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja, kelompok strategi kecil digunakan bersama dengan media kartu sebagai alat bantu visual dan taktis. Siswa dapat mempelajari materi Pendidikan Agama Islam dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan melalui kartu yang berisi gambar dan teks singkat.

Kartu-kartu ini mendorong siswa untuk membaca, mencari pasangan, dan berbicara dengan anggota kelompok saat digunakan dalam kelompok pembelajaran. Guru membantu orang berbicara, memberikan dukungan, dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif. Hal ini menunjukkan bahwa strategi kelompok kecil mendukung pendekatan pembelajaran aktif. Pembelajaran kelompok kecil mendorong kemandirian siswa dalam menyusun makna dari materi yang mereka pelajari.⁶⁹

⁶⁸Abdurahman, Ayi, Vandan Wiliyanti, dan Setrianto Tarrapa. *Model Pembelajaran Abad 21*. PT. Sonpedia Penerbitan Indonesia, 2024.

⁶⁹Diana, Purwati Zisca. "Pembelajaran kolaboratif dalam pembelajaran bahasa indonesia." *Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan* (2020).

Adapun tujuan dari strategi pembelajaran kolaboratif yaitu belajar secara berkelompok sebagai berikut:⁷⁰

1) Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Keterlibatan Aktif

Siswa dapat mengeksplorasi materi pelajaran dari berbagai sudut pandang dengan berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konsep yang sedang dipelajari dengan berbagi ide dan perspektif satu sama lain. Proses ini juga membantu siswa menemukan kesalahpahaman dan meminta klarifikasi dari guru atau teman sekelas. Mereka juga dapat membangun pemahaman yang lebih kuat dan menyeluruh tentang materi pelajaran.

Siswa juga mendorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran saat berada dalam kelompok diskusi. Mereka tidak hanya menjadi pendengar yang pasif, tetapi juga menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran, yang dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka.

2) Kemampuan Berpikir Kritis dan Analitis

Siswa diminta untuk menganalisis, berbagi informasi tentang argumen, dan membuat kesimpulan berdasarkan bukti dalam diskusi kelompok. Ini membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis, yang sangat penting untuk proses pembelajaran. Diskusi juga mendorong siswa untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan belajar menghargai pendapat orang lain, yang merupakan aspek penting dalam berpikir kritis dan analitis.

⁷⁰Purwati, Ni Kadek Rini, dan Ni Ketut Erawati. "Pengembangan buku ajar metode numerik berbasis pembelajaran kolaboratif." *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 10.1 (2021): 37-48.

3) Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Sosial

Siswa dapat meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dengan berpartisipasi dalam kelompok diskusi dan mendengarkan secara aktif, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menyampaikan pendapat. Kelompok diskusi membantu siswa belajar keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, dan empati, yang penting untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat. Keterampilan ini sangat penting untuk karir dan kehidupan sehari-hari.

4) Meningkatkan Motivasi dan Minat Belajar

Siswa dapat lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran jika mereka merasa didengarkan dan dihargai, yang meningkatkan keinginan mereka untuk berpartisipasi dan belajar. Selain itu, kelompok diskusi dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, meningkatkan minat siswa terhadap materi pelajaran.

5) Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab dan Kepemilikan terhadap Pembelajaran

Melalui diskusi kelompok, siswa belajar untuk bertanggung jawab atas pengetahuan mereka sendiri dan kelompok mereka; mereka harus mempersiapkan diri, berkontribusi dalam diskusi, dan mendukung anggota kelompok lainnya. Proses ini membantu siswa lebih menjadi percaya diri dan lebih mandiri dalam belajar.

Pengalaman belajar yang menyeluruh dan kontekstual dihasilkan dengan memanfaatkan media kartu dan strategi kelompok kecil. Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja tidak hanya menghafal pelajaran, tetapi mereka juga mempelajari nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa siswa bahkan membawa kartu ke rumah dan mengajar adik mereka. Ini adalah perilaku yang menunjukkan bahwa pembelajaran telah menjadi bagian dari kehidupan siswa dan melampaui batas kelas.

Strategi efektivitas ini juga tidak terlepas dari keterlibatan guru sebagai fasilitator yang aktif. Guru menjaga dinamika kelompok, memberikan bimbingan pada saat dibutuhkan, dan memastikan setiap siswa terlibat. Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja, guru secara konsisten membentuk kelompok heterogen dan mendesain aktivitas yang mendorong partisipasi seluruh anggota. Pendekatan ini menekankan pentingnya peran guru dalam mengatur dinamika kelompok dan menciptakan interaksi yang inklusif.

Oleh karena itu, strategi pembelajaran berbasis kelompok kecil yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja menunjukkan hasil yang sangat baik dalam meningkatkan literasi siswa, meningkatkan motivasi mereka, meningkatkan pemahaman mereka tentang ide-ide, dan menciptakan karakter mereka sendiri. Strategi ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, tetapi juga bermakna dan berdampak jangka panjang ketika diterapkan dengan media kartu yang menarik. Pengalaman ini menunjukkan bahwa perluasan pendekatan pembelajaran baru sangat penting untuk mengatasi masalah dalam pendidikan agama yang lebih kontekstual dan transformatif.

b. Permainan Edukatif sebagai Bagian dari Strategi Pembelajaran

Permainan edukatif adalah permainan yang memiliki unsur mendidik yang didapatkan dari sesuatu yang ada dan melekat serta menjadi bagian dari permainan itu sendiri. Selain itu, permainan juga juga memberi rangsangan atau respons positif terhadap indra permainannya. Indra yang dimaksud antara lain pendengaran, penglihatan, suara (berbicara, komunikasi), menulis, daya pikir, keseimbangan kognitif, motorik (keseimbangan gerak, daya tahan, kekuatan, keterampilan, dan ketangkasan), afeksi, serta kekayaan sosial dan spiritual (budi pekerti luhur, cinta, kasih sayang, etika, kejujuran, tata krama, dan sopan santun, persaingan sehat, serta pengorbanan). Keseimbangan indra inilah yang direncanakan agar mempengaruhi jasmani, nalar, imajinasi, watak dan karakter, sampai tujuan pendewasaan diri. Sebab, watak seseorang menentukan arah perjalanan hidupnya.⁷¹

Bermain adalah kegiatan yang dilakukan secara sukarela dengan tujuan mendapatkan kepuasan atau kesenangan. Bermain menunjukkan kemampuan fisik, intelektual, emosional, dan sosial seseorang. Bermain adalah cara yang bagus untuk belajar karena memungkinkan anak-anak untuk berkata-kata (berkomunikasi), menyesuaikan diri dengan lingkungan, melakukan apa yang dapat mereka lakukan, dan belajar mengenal suara, waktu, dan jarak.

⁷¹Fathul Mujib dan Nailur Rahmawati, *Metode Permainan Permainan Edukatif dalam Belajar Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 29

Perkembangan sensoris-motorik, intelektual, sosial, dan moral adalah tujuan utama bermain.⁷²

Permainan edukatif adalah permainan yang memiliki unsur mendidik yang diperoleh dari sesuatu yang sudah ada dan melekat dan menjadi bagian dari permainan itu sendiri. Selain itu, permainan edukatif juga memberi rangsangan atau respon positif terhadap indra permainan pemain.⁷³

Istilah alat permainan edukatif memiliki dua makna pokok, yaitu alat permainan dan edukatif. Alat permainan ialah semua alat yang digunakan anak untuk memenuhi naluri bermainnya. Adapun kata edukatif mempunyai arti nilai-nilai pendidikan. Maka jika dipadukan alat permainan edukatif ialah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai sarana bermain yang sekaligus bermanfaat bagi perkembangan anak. Dalam istilah yang lebih sederhana alat permainan edukatif dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk belajar anak melalui aktivitas bermain.⁷⁴

Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja, salah satu metode yang sangat efektif untuk menumbuhkan semangat membaca siswa adalah penggunaan permainan edukatif berbasis kartu dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Guru Aqidah Akhlak, bapak Syafruddin M Said mengatakan bahwa salah satu metode yang disukai siswa adalah kuis kartu yang dilakukan setiap hari Jumat. Kuis ini melibatkan siswa bersaing untuk menjawab pertanyaan yang

⁷²Rahayu, Dwi Istati, Nurhasanah Nurhasanah, dan I. Nyoman Suarta. "Penerapan Permainan Tradisional Pada Pembukaan Utama Pembelajaran Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Dasar dan Anak Indonesia* 2.1 (2021): 171-176.

⁷³Indra. *Model Permainan Edukatif Untuk Anak Usia Dinimodel Permainan Edukatif Untuk Anak Usia Dini*. Dis. IAIN Bengkulu, 2020.

⁷⁴M. Fadlillah, *Buku Ajar Bermain & Permainan*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 56.

diberikan melalui kartu bergambar atau tulisan yang diberikan oleh guru secara acak. Siswa sangat menyukai kegiatan ini karena melibatkan kompetisi yang menyenangkan.

Selain itu, hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa kegiatan permainan kartu membuat belajar terasa seperti bermain. Mereka mengatakan bahwa lebih mudah memahami materi dan menghafal asmaul husna, dan nama malaikat serta materi lainnya melalui bermain kartu. Pembelajaran menjadi lebih fokus dan tidak membosankan karena elemen permainan. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa dan pemahaman mereka tentang konten keagamaan meningkat secara signifikan sebagai hasil dari aktivitas bermain.

Teori bermain Jean Piaget menyatakan bahwa bermain adalah bagian penting dari perkembangan kognitif anak. Teori ini dapat menjelaskan fenomena ini. Anak-anak dapat mengonstruksi pengetahuan mereka, mengeksplorasi lingkungan belajar, dan memanipulasi simbol. Kartu digunakan sebagai simbol dan alat pembelajaran dalam konteks ini, sedangkan kuis dan permainan pasangan digunakan sebagai alat untuk mempelajari pengetahuan agama Islam. Piaget menekankan bahwa pembelajaran aktif dalam bermain memiliki efek jangka panjang pada retensi dan pemahaman anak.⁷⁵

Salah satu metode inovatif untuk pembelajaran di tingkat dasar adalah permainan edukatif berbasis kartu. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana interaktif. Media kartu memiliki

⁷⁵Wardani, Helda Kusuma. "Pemikiran Teori Kognitif Piaget Di Sekolah Dasar." *Khazanah Pendidikan* 16.1 (2022): 7-19.

fungsi untuk meningkatkan motivasi siswa, keterlibatan siswa dalam belajar, dan tingkat pemahaman siswa. Penggunaan media kartu di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja telah terbukti meningkatkan suasana belajar yang lebih hidup dan menyenangkan, serta meningkatkan keterampilan sosial dan keagamaan siswa. Ada beberapa manfaat dari penggunaan permainan edukatif yang menggunakan media kartu dalam proses pembelajaran:

1) Meningkatkan Daya Ingat dan Konsentrasi

Permainan edukatif berbasis kartu menuntut siswa untuk mengingat gambar dan teks serta mencocokkannya dengan pasangan yang sesuai. Proses mental ini secara langsung meningkatkan kemampuan siswa untuk mempertahankan memori jangka pendek dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berkonsentrasi, terutama dalam situasi di mana mereka diminta untuk menanggapi pertanyaan dengan cepat atau mengingat urutan isi kartu yang telah dibaca.⁷⁶ Aktivitas seperti ini melibatkan proses kognitif tingkat rendah dan menengah sekaligus, yang membuat pembelajaran mental lebih aktif.

Penggunaan permainan kartu di kelas dasar secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa untuk mempertahankan informasi dan fokus saat belajar. Siswa di kelas diminta untuk mengingat berbagai istilah seperti rukun iman, nama malaikat, dan doa-doa. Permainan kartu membantu siswa mengingat hal ini dengan memberikan peringatan yang bermakna. Tidak hanya aktivitas ini

⁷⁶Meilinawati, Lina. "Memaham Bahasa dan Sastra Indonesia melalui Kartu Permainan." *Metahumaniora* 11.3 (2021): 335-347.

membuat belajar lebih menyenangkan, tetapi juga membuatnya lebih efektif secara kognitif.⁷⁷

2) Mendorong Motivasi dan Antusiasme Belajar

Permainan edukatif memiliki kemampuan untuk membuat proses belajar menjadi menyenangkan dan tanpa tekanan, yang merupakan salah satu daya tarik utamanya. Jika pembelajaran dikemas dalam bentuk permainan, siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi karena mereka merasa seperti mereka sedang bermain daripada belajar secara konvensional. Mereka lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan kelas, terutama yang melibatkan tantangan, penghargaan, dan kompetisi.⁷⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Hidayat menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa meningkat secara signifikan ketika media kartu digunakan dalam bentuk permainan edukatif.⁷⁹ Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja, siswa menunjukkan kegembiraan saat mengikuti kuis kartu, bahkan antusias membawa kartu tersebut ke rumah. Fakta ini menunjukkan bahwa permainan tidak hanya meningkatkan keterlibatan di kelas, tetapi juga memicu

⁷⁷Azizah, Wulan Aulia, Siti Maryatul Kiptiyah, dan Devia Putri Arahman. *Program Inovatif untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan dan Pengembangan Karakter Siswa SD*. Penerbit Reativ, 2024.

⁷⁸Fauzi, Muhammad Noor. "Problematika guru mengimplementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran Aqidah Akhlak di Sekolah Dasar." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7.4 (2023): 1661-1674.

⁷⁹Rahayu, Puji. "Implementasi Model Pembelajaran PBL untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Matematika Kelas III Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9.04 (2024): 435-443.

semangat belajar mandiri di luar sekolah, yang merupakan indikator keberhasilan pedagogis.

3) Menguasai kemampuan Literasi Membaca

Melalui permainan edukatif, setiap kartu berisi informasi berupa teks singkat atau kata kunci yang mendorong siswa untuk membaca, memahami, dan mencari kartu pasangan atau penjelasan yang tepat. Dalam aktivitas seperti ini, siswa tidak hanya membaca secara pasif, tetapi juga memahami makna kata dan menghubungkannya dengan konteks visual atau materi lain, yang meningkatkan literasi fungsional mereka secara keseluruhan.⁸⁰

Susanto dkk. (2021) menemukan bahwa penggunaan kartu bergambar dalam pembelajaran sangat efektif dalam meningkatkan literasi membaca di kelas rendah sekolah dasar. Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja, siswa yang awalnya tidak tertarik membaca menunjukkan perubahan perilaku setelah berpartisipasi dalam aktivitas permainan kartu. Siswa mulai percaya diri membaca isi kartu dengan keras, bertanya kepada teman, atau memberi tahu sesama anggota kelompok isi kartu. Ini menunjukkan bahwa permainan dapat berfungsi sebagai alat yang kuat untuk menumbuhkan kebiasaan membaca yang positif.

⁸⁰Hoerudin, Cecep Wahyu. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Dengan Menggunakan Media Flash Card Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)* 3.1 (2024): 1-15.

4) Melatih Kerja Sama dan Keterampilan Sosial

Permainan kartu dalam kelompok memungkinkan siswa berinteraksi secara aktif, mendengarkan satu sama lain, berbagi pendapat, dan menyelesaikan tugas bersama. Siswa belajar mengatur giliran bicara, membagi peran, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif selama proses ini; semua ini merupakan komponen penting dalam pengembangan keterampilan sosial di usia dini. Bukan sekedar transfer pengetahuan, pembelajaran menjadi lebih komunikatif dan humanistik.⁸¹

Permainan kartu secara signifikan meningkatkan aspek kolaboratif dalam pembelajaran. Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja, aktivitas kelompok kecil yang dilakukan dengan media kartu tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang pelajaran, tetapi juga menumbuhkan rasa empati dan bantuan satu sama lain. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran Aqidah Akhlak, yang menekankan nilai-nilai ukhuwah dan bantuan sebagai bagian dari pembentukan karakter Islami.

Oleh karena itu, metode inovatif untuk mengatasi kesulitan literasi membaca konten Aqidah Akhlak, khususnya Mapel Aqidah Akhlak, adalah permainan edukatif yang menggunakan media kartu. Strategi ini menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan efektif dengan menggabungkan visualisasi, interaksi, permainan, dan tantangan kognitif. Permainan kartu, didukung oleh teori dan hasil penelitian empiris, tidak hanya

⁸¹Jufri, AP, dkk. *Strategi Pembelajaran: Menggali Potensi Belajar Melalui Model, Pendekatan, dan Metode yang Efektif*. Ananta Vidya, 2023.

meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga meningkatkan sikap mereka terhadap membaca dan belajar agama.

c. Guru Sebagai Fasilitator Aktif

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya, dengan kata lain guru adalah profesi guru yang memiliki dideksi tinggi dalam pendidikan, tanpa dideksi tinggi maka proses belajar mengajar akan kacau balau. Dalam proses belajar mengajar, yang telah berlangsung di dalam kelas, dapat ditemukan beberapa komponen yang bersama-sama mewujudkan proses belajar mengajar yang dapat juga dinyatakan sebagai struktur dasar dalam belajar mengajar. Dalam hal ini guru sebagai pendidik dan murid sebagai peserta didik dapat saja dipisahkan kedudukannya, akan tetapi mereka tidak dapat dipisahkan dalam mengembangkan murid dalam mencapai cita-citanya.⁸²

Guru dalam fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing maka diperlukan adanya berbagai peran pada diri guru. Peran guru akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi belajar mengajar yang dapat dipandang sebagai sentral bagi perannya. Sebab baik disadari atau tidak, sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarapkan proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswa.

⁸²Haryani, Haryani, dkk. *Profesi keguruan: Teori & konsep profesi keguruan yang profesional untuk menghasilkan peserta didik yang unggul*. PT. Sonpedia Penerbitan Indonesia, 2024.

Fasilitator dalam konteks pendidikan, pada awalnya lebih banyak diterapkan untuk kepentingan pendidikan orang dewasa khususnya dalam lingkungan pendidikan nonformal. Namun sejalan dengan perubahan makna pengajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa, istilah fasilitator pun mulai dikenal dalam lingkungan pendidikan formal di sekolah, yakni berkenaan dengan peran guru saat melaksanakan interaksi belajar mengajar. Sebagai fasilitator guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.⁸³

Guru fasilitator adalah guru yang hendaknya dapat digunakan untuk mengetahui mutu kerja guru dan mutu belajar siswa. Data penilaian dapat digunakan sebagai umpan balik bagi guru dan bagi siswa untuk mencari perkembangan lebih lanjut. Guru merupakan dengan tugas utama adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengawasi, serta guru juga mempunyai tanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan amalannya dalam rangka membina dan membimbing anak didik.

Peran guru sebagai fasilitator ini senantiasa akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai intraksinya, baik dengan siswa, guru maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang guru sebagai sentral bagi perannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berintraksi dengan

⁸³ Ritonga, Aisyah Islamiah. *Peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Padangsidempuan*. Dis. IAIN Padangsidempuan, 2021.

siswanya. Jadi, peran guru fasilitator adalah bagaimana seorang guru itu menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.⁸⁴

Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja, peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam proses penguatan literasi membaca konten Aqidah Akhlak melalui media kartu. Guru sekarang bertindak sebagai pengarah, pembimbing, dan motivator yang mendampingi siswa selama proses belajar. Ini dapat dilihat dari wawancara dengan bapak Syafruddin M. Said, guru Aqidah Akhlak yang secara aktif membagikan kartu dan membantu siswa membaca, memahami, dan berbicara tentang isi kartu yang berkaitan dengan materi Aqidah Akhlak.

Bapak Syarfuddin M. Said menjelaskan bahwa dia berusaha untuk menciptakan suasana yang menyenangkan di setiap kegiatan agar siswa dapat bertanya dan menjawab dengan nyaman. Ia tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga mengunjungi setiap kelompok, memberikan dorongan positif, dan membantu siswa berbicara satu sama lain. Model ini sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivistik, terutama gagasan Vygotsky bahwa guru bertindak sebagai orang yang lebih tahu dan membantu siswa dalam zona pembangunan

⁸⁴Jurnal Edueksos, Penerapan strategi pembelajaran aktif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VIII B MTSN 2 Kota Cirebon, VOL No 02 Desember 2016.

proksimal (ZPD) dengan menyediakan *scaffolding* atau bantuan bertahap hingga siswa mencaAqidah Akhlak kemandirian belajar.⁸⁵

Peran guru sebagai fasilitator juga tergambar dalam praktik memberikan penguatan verbal, seperti pujian langsung “Wah, pintar sekali, kayak ustaz kecil!” ketika siswa menjawab dengan tepat. Selain itu, guru menyiapkan papan bintang untuk mencatat nama siswa yang aktif atau menyelesaikan jawaban dengan baik. Strategi ini menciptakan suasana kompetitif yang sehat dan meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk terus terlibat dalam proses pembelajaran. Skinner (1953) dalam teorinya tentang operant *conditioning* tekanan pentingnya penguatan positif dalam memunculkan perilaku yang diharapkan,⁸⁶ dan ini tampak nyata dalam kelas terutama pada pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja.

Wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa tugas guru tidak terbatas di ruang kelas. Guru mengambil inisiatif untuk membuat materi menggunakan media kartu, memilih gambar dan teks yang sederhana, dan menyesuaikannya dengan kompetensi dasar yang diajarkan dalam kurikulum. Kepala sekolah mengatakan bahwa guru sangat kreatif dalam membuat media yang relevan dan menghibur sambil mempertahankan prinsip Islami. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya membantu siswa, tetapi juga desain

⁸⁵Suardipa, I. Putu. "Proses scaffolding pada zone of proximal development (ZPD) dalam pembelajaran." *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya* 4.1 (2020): 79-92.

⁸⁶Widayanthi, Desak Gede Chandra, dkk. *Teori Belajar dan Pembelajaran* . PT. Sonpedia Penerbitan Indonesia, 2024.

pembelajaran yang memasukkan konten, konteks, dan karakter siswa ke dalam proses belajar.

Dalam meta-analisisnya, Hattie menyatakan bahwa hubungan guru-siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan belajar, termasuk penguatan literasi.⁸⁷ Hal tersebut sesuai dengan temuan peneliti menunjukkan bahwa guru dengan sabar membantu siswa menyusun kartu, membaca teks, dan membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca. Ketika seorang siswa salah memasang kartu, guru tidak langsung menyalahkannya; sebaliknya, dia mengajak siswa untuk berbicara tentang masalah tersebut dan menemukan jawaban yang tepat. Metode ini membuat siswa lebih percaya diri dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Menurut Freire, literasi yang memerdekakan adalah membaca dunia, bukan hanya membaca kata. Konsep ini dipahami oleh peran guru dalam mendorong siswa untuk memahami makna teks agama.⁸⁸ Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 2 Tana Toraja, guru Aqidah Akhlak secara sadar menggunakan media kartu untuk membantu siswa belajar lebih banyak. Kartu tidak hanya berisi teks materi pembelajaran, tetapi juga mendorong siswa untuk membaca, memahami, dan membahas nilai-nilainya. Ini menunjukkan cara literasi yang reflektif dan aplikatif.

⁸⁷Rodhiyana, Mu'allimah. "Peran strategis guru dalam pendidikan dan masyarakat: Tantangan dan inovasi di era digital." *Spektra: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* 7.1 (2025): 202-220.

⁸⁸Aimar, Gilang, dan Beni Azwar. *Konsep Berpikir Kritis Paulo Freire dan Relevansinya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Sekolah Dasar*. Dis. Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024.

Pentingnya peran guru sebagai fasilitator juga terlihat dari bagaimana guru membimbing kelompok kecil dalam membaca dan mendiskusikan isi kartu. Guru bertindak sebagai mediator untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok yang berpartisipasi, bukan hanya yang dominan. Dengan metode ini, semua siswa memiliki kesempatan belajar yang sama, yang penting untuk mewujudkan keadilan pedagogis.⁸⁹

Peran guru sebagai fasilitator dalam konteks pendidikan agama juga melibatkan tanggung jawab moral dan spiritual. Guru menjadi referensi utama untuk moralitas, moralitas, dan nilai keagamaan. Dengan menggunakan media kartu yang berisi konten keagamaan, guru membantu siswa memahami teks dan mengambil manfaat dari kehidupan sehari-hari.⁹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa guru melakukan peran transformatif dalam pendidikan, bukan hanya instruksional.

Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis kartu di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja terbukti efektif untuk meningkatkan literasi membaca siswa, meningkatkan keterlibatan siswa, dan menumbuhkan karakter Islami . Guru berhasil menciptakan ekosistem belajar yang terbuka, aktif, dan bermakna dengan menggabungkan elemen pedagogik, emosional, dan spiritual.

⁸⁹Kristiawan, Muhammad, dkk. "Supervisi pendidikan." *Bandung: Alfabeta* 4.2 (2019): 106-113.

⁹⁰Judrah, Muh, dkk. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral." *Jurnal Penelitian Pembelajaran dan Pengembangan* 4.1 (2024): 25-37.

2. Efektivitas penguatan literasi membaca konten Aqidah Akhlak melalui media kartu di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja

Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja, penggunaan media kartu untuk meningkatkan literasi membaca materi Aqidah Akhlak terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, menurut analisis data kualitatif yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media kartu dapat menarik minat peserta didik untuk membaca dan sekaligus memudahkan pemahaman mereka tentang materi keagamaan. Selain itu, karena pendekatan ini mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, materi yang disampaikan lebih mudah diserap oleh siswa. Media kartu memungkinkan variasi pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan, yang menjadikannya lebih bermanfaat bagi guru.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa penggunaan media kartu membantu siswa lebih mampu membaca dan memahami nilai-nilai Islam. Media kartu dapat menjadi cara inovatif untuk meningkatkan pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah dasar, khususnya literasi membaca, karena interaksi guru-siswa menjadi lebih dinamis, sehingga pembelajaran tidak hanya terfokus pada hafalan tetapi juga pada pemahaman konten agama.

a. Peningkatan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran

Partisipasi berasal dari bahas Inggris "*participation*". Istilah tersebut sudah dijadikan dalam bahasa Indonesia dengan sebutan partisipasi. Partisipasi diartikan

sebagai perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan atau keikutsertaan.⁹¹ Partisipasi merupakan keterlibatan secara nyata dalam suatu kegiatan. Ditambahnya bahwa partisipasi itu bisa berupa gagasan, kritik membangun, dukungan dan pelaksanaan kegiatan.¹² Partisipasi dapat diartikan sebagai suatu proses dimana sekelompok orang (anggota) menemukan dan mengimplementasikan ide-ide atau gagasan. Melalui partisipasi, mereka mengisyaratkan dan menyatakan kepentingannya, sumber - sumber daya dapat digerakkan, keputusan – keputusan dapat dilaksanakan dan dievaluasi.⁹²

Media interaktif yang terdiri dari gambar dan teks pendek terbukti dapat meningkatkan keinginan dan keterlibatan siswa di sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini, yang menunjukkan bahwa bahkan siswa yang sebelumnya pasif lebih terlibat dalam kelas.⁹³ Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja, penggunaan media kartu dalam pembelajaran Aqidah Akhlak khususnya mapel Aqidah Akhlak menunjukkan peningkatan nyata dalam tingkat partisipasi siswa. Hasil observasi di IV menunjukkan bahwa siswa antusias berebut kartu, membaca isi kartu secara mandiri, dan berani tampil di depan kelas tanpa paksaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa media visual sederhana dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa.

⁹¹Ahmad Mustanir, S. I. P., et al. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan*. Penerbit Qiara Media, 2022.

⁹²Kholis, Alik Nur. "Analisis Minat Dan Partisipasi Siswa Sdn Kwadungan Lor dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan." *Jurnal Penelitian Siswa Sains* 2.4 (2024): 1197-1206.

⁹³Listyoningrum, Yuni, dkk. "Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Quizizz Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8.3 (2023): 4597-4612.

Pembelajaran berbasis media yang menyenangkan seperti kartu dapat membantu anak-anak memenuhi dua kebutuhan siswa yaitu dapat belajar secara mandiri dan keterlibatan dalam proses belajar di dalam kelas.⁹⁴ Hal ini sejalan dengan penerapan media kartu di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 2 Tana Toraja salah satu media pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Dalam hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Aqidah Akhlak bapak Syafruddin, guru kelas IV menuturkan dalam hasil wawancara yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya bahwa siswa menanyakan mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan pada minggu berikutnya dan bahkan siswa meminjam media kartu untuk dibawa pulang ke rumah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi intrinsik untuk belajar.

Menurut penelitian sebelumnya oleh Iskandar & Aminah (2020), media pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa meningkatkan keterlibatan aktif siswa.⁹⁵ Media kartu yang digunakan untuk pembelajaran Aqidah Akhlak di madrasah ini memiliki tampilan yang berwarna, teks yang besar dan jelas, dan konten yang relevan seperti doa harian, rukun iman, dan perilaku terpuji. Siswa membaca, memegang kartu, dan berinteraksi satu sama lain melalui permainan dan diskusi. Pendekatan pembelajaran kolaboratif

⁹⁴Fitrianis, Elsi, dan Nurul Izzah Yasmin. "Analisis Dampak Pembelajaran Daring terhadap Kemandirian Belajar Siswa." *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan* 2.2 (2025): 291-299.

⁹⁵Iskandar. "Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Konsep Hak Asasi Manusia Pada Siswa Kelas X-MIA SMA Negeri 1 Glumpang Baro." *Jurnal Serambi Edukasi* Vol. 3, No. 1, Maret (2019), 1-8

pentingnya interaksi sosial dalam membangun makna . Interaksi aktif ini sejalan dengan pendekatan ini.

Ibu Nurmawati, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 2 Tana Toraja, menyatakan bahwa media kartu berhasil mengubah suasana kelas menjadi lebih hidup dan komunikatif. Siswa yang sebelumnya kesulitan membaca sekarang mulai membaca dan bertanya tanpa proses. Temuan ini menunjukkan bahwa media kartu dapat menjadi alat yang efektif untuk mengatasi masalah psikologis seperti malu, bosan, atau takut salah. Rusanti dkk, melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan media yang menyenangkan dan sederhana dapat meningkatkan keyakinan siswa dalam berpartisipasi secara aktif di kelas, terutama dalam pembelajaran agama, yang biasanya lebih interaktif dan monologis.⁹⁶

Hasil wawancara dengan siswa seperti Muhammad Ikhsan dan Fatimah Zahra menunjukkan bahwa mereka menganggap belajar dengan kartu sebagai permainan tebak-tebakan yang menyenangkan. Karena mereka tidak perlu membaca teks yang panjang dan sulit, mereka merasa lebih percaya diri. Sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis permainan (*game-based learning*), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis permainan dapat meningkatkan retensi dan keinginan siswa untuk belajar di sekolah dasar. Media kartu di sini berfungsi

⁹⁶Rusanti, Eni, Imron Arifin, dan Evania Yafie. "Peran Guru Dalam Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Baca Buku Cerita Bergambar pada Anak Usia Dini: Sistematisasi Studi Literatur." *Aulad: Jurnal Anak Usia Dini* 8.2 (2025): 754-765.

sebagai komponen gamifikasi yang memiliki kemampuan untuk mendorong keterlibatan kolektif dan kompetisi yang sehat.⁹⁷

Penggunaan media kartu dalam pendekatan belajar aktif memungkinkan siswa berinteraksi dengan materi secara langsung dan meningkatkan pemahaman mereka. Metode ini sesuai dengan teori konstruktivistik oleh Piaget dan Vygotsky, dan diperkuat oleh penelitian Teti Depita yang mengatakan bahwa siswa sekolah dasar lebih cepat memahami konsep ketika mereka terlibat dalam aktivitas kelompok dan media visual. Pembelajaran Aqidah Akhlak telah berkembang dari pasif menjadi aktif, inovatif, dan menyenangkan.⁹⁸

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kartu dalam pembelajaran Aqidah Akhlak meningkatkan partisipasi siswa. Media ini memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah pembelajaran agama di tingkat dasar dan meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan sosial siswa. Siswa yang menunjukkan partisipasi aktif bukan hanya menjadi indikator keberhasilan strategi ini, tetapi juga menjadi landasan penting untuk membangun karakter pembelajar yang aktif, bekerja sama, dan berani menyuarakan pendapat sejak dini.

b. Peningkatan Pemahaman Konten Aqidah Akhlak

Pada pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja Utara, penggunaan media kartu telah

⁹⁷Mahbubi, M. "Analisis implementasi pembelajaran berbasis gamifikasi pada peningkatan motivasi belajar siswa." *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2.1 (2025): 1-9.

⁹⁸Depita, Teti. "Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran aktif (active learning) untuk meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa." *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah* 3.1 (2024): 55-64.

menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa tentang konsep. Hasil observasi menunjukkan bahwa dengan bantuan kartu dengan gambar dan teks singkat, siswa lebih mudah memahami materi seperti rukun iman, perilaku terpuji, dan nama-nama malaikat. Media visual dapat membuat konsep abstrak menjadi lebih konkret dan lebih mudah dipahami oleh anak-anak usia sekolah dasar. Konsep visualisasi mempercepat internalisasi dan memudahkan penerapan pengetahuan dalam situasi sehari-hari.⁹⁹

Dalam wawancaranya dengan bapak Syafruddin mengatakan bahwa menggunakan kartu bergambar dalam pelajaran membantu siswa memahami ajaran agama dengan lebih cepat. Kartu digunakan untuk mendorong siswa untuk mengetahui tentang malaikat Jibril, sebagai contoh. Proses ini menunjukkan bahwa kartu media bukan hanya alat bantu membaca tetapi juga sarana untuk pemahaman yang lebih mendalam.

Fatimah Zahra, seorang siswa kelas IV, mengatakan bahwa kartu dengan gambar dan tulisan besar membantu mengingat dan memahami pelajaran Asmaul Husna. Materi yang menarik secara visual akan mendorong siswa untuk kembali sendiri di luar jam sekolah, yang sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman mereka.¹⁰⁰

Selain itu, bapak Syafruddin menekankan bahwa struktur bahasa yang digunakan dalam kartu sangat penting. Bahasa yang sederhana, singkat, tetapi

⁹⁹Setiawati, Eka, dkk. "Analisis Efektivitas Media Gambar pada Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar." *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 13.3 (2024): 371-390.

¹⁰⁰Mukaromah, Euis. "Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam meningkatkan gairah belajar siswa." *Review Jurnal Manajemen & Administrasi Pendidikan Indonesia* 4.1 (2020): 175-182.

bermakna memudahkan siswa untuk memahami materi agama. Metode ini mendukung model pembelajaran mikro yang disarankan dalam kurikulum merdeka, yang memberikan pembelajaran secara bertahap dan sederhana. Penyederhanaan konten materi sangat penting untuk menumbuhkan pemahaman siswa terutama dalam pendidikan dasar.¹⁰¹

Setelah siswa membaca kartu, guru menggunakan pendekatan dengan mengajukan pertanyaan dan diskusi kelompok kecil untuk mengevaluasi pembelajaran. Metode ini terbukti berhasil karena mendorong siswa untuk memikirkan materi secara individu dan bersama-sama. Dengan pendekatan pembelajaran aktif pertanyaan yang digunakan dalam pembelajaran sains, tetapi juga sangat efektif dalam pembelajaran agama. Siswa tidak hanya membaca dan mendengar, tetapi mereka juga berbicara tentang dan memberikan penjelasan ulang tentang materi.¹⁰²

Selain itu, media kartu mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memahami isi kartu dalam konteks kehidupan nyata. Salah satu siswa bahkan membuat korelasi antara perilaku menolong dan pengalaman di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga memahami bagaimana teori tersebut dapat diterapkan dalam situasi dunia nyata. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak tetapkan dalam

¹⁰¹Daulay, Musnar Indra, dan Mohammad Fauzidin. "Implementasi kurikulum merdeka pada jenjang PAUD." *Jurnal Bunga RamAqidah Akhlak Usia Emas (BRUE)* 9.2 (2023): 101-116.

¹⁰²Mutmainah, Hidayatul, dan Samsul Arifin. "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Aktif dan Kreatif di Madrasah Aliyah Darul Ulum Banyuanyar Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan." *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 10.2 (2021): 2039-2056.

Permendikbud No. 37 Tahun 2018 tentang kompetensi inti dan dasar PAI untuk membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁰³

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa media kartu tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang materi Aqidah Akhlak tetapi juga mengajarkan mereka cara berpikir praktis. Materi yang abstrak menjadi mudah dicerna karena visualisasi, fleksibilitas teks, dan pendekatan kontekstual. Dalam jangka panjang, metode ini memiliki potensi untuk memperkuat dasar keagamaan siswa sejak usia dini dan membentuk pemahaman agama mereka yang mencakup aspek teoritis dan praktis dari kehidupan sehari-hari.

c. Perubahan Sikap Positif Terhadap Pelajaran Aqidah Akhlak

Media kartu tidak hanya berdampak pada aspek kognitif siswa tetapi juga memberi kontribusi besar dalam membentuk sikap positif terhadap pelajaran pada mapel Aqidah Akhlak. Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa sangat tertarik dan lebih terbuka untuk mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak sejak media kartu digunakan. Siswa tidak merasa bosan atau terbebani saat belajar agama. Sebaliknya, siswa lebih senang dan menantikan sesi pembelajaran berikutnya. Hal ini sesuai dengan teori motivasi belajar Schunk (2021), yang menyatakan bahwa penggunaan media yang menarik dan menarik dapat menyebabkan persepsi yang lebih baik tentang pembelajaran.¹⁰⁴

¹⁰³Harmi, Hendra. "Model pembelajaran pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 7.2 (2022): 228-234.

¹⁰⁴Makniyah, Jauharotul, Vica Miftahul Jannah, dan Luthfatul Qibtiyah. "Media Audiovisual Sebagai Sarana Peningkat Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Fiqh." *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 4.1 (2025): 19-25.

Bapak Syafruddin M. Said mengungkapkan bahwa suasana kelas menjadi lebih menyenangkan sejak penggunaan kartu. Siswa yang sebelumnya tidak percaya diri membaca sekarang lebih percaya diri. Metode yang menyenangkan ini memungkinkan siswa untuk berbicara tanpa tekanan. Karena memberikan pengalaman emosional yang positif, strategi ini sangat penting untuk pendidikan karakter. Menurut Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan harus mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Tujuan tersebut secara khusus didukung oleh media kartu sebagai metode kontekstual.¹⁰⁵

Wawancara menunjukkan bahwa siswa sangat menyukai media kartu. Menurut Fatimah, belajar agama sekarang lebih menyenangkan karena tidak seperti membaca buku biasa yang membosankan. Bahkan ada siswa yang membuat kartu dengan sendirinya di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa sikap positif siswa tidak hanya muncul di sekolah tetapi juga dibawa ke rumah. Pendekatan pembelajaran berbasis aktivitas dan visual dapat membuat siswa lebih tertarik pada pelajaran, termasuk pelajaran keagamaan.¹⁰⁶

Media kartu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Nurmawati, kepala madrasah. Ia melihat langsung bagaimana siswa menggunakan media kartu tersebut dan dengan senang

¹⁰⁵Masnuah, Syafira, Nyayu Khodijah, dan Ermis Suryana. "Analisis kebijakan pendidikan islam dalam undang-undang no. 20 tahun 2003 (sisdiknas)." *PEMODELAN: Jurnal Program Studi PGMI* 9.1 (2022): 115-130.

¹⁰⁶Waruwu, Elfin Warnius, dan Dyulius Thomas Bilo. "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar: Strategi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 2.2 (2024): 254-268.

hati tampil di depan kelas. Menurutnya, perubahan sikap ini merupakan indikator keberhasilan metode yang menumbuhkan kecintaan terhadap materi agama dan memperkuat karakter siswa. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan menyenangkan, mendukung strategi ini.¹⁰⁷

Siswa sekarang lebih aktif bertanya dan mengemukakan pendapat, yang menunjukkan perubahan perilaku mereka. Mereka menjadi subjek aktif dalam proses belajar dan bukannya hanya pendengar pasif. Pendekatan Humanistik Rogers mengatakan bahwa aspek afektif siswa harus menjadi bagian dari pembelajaran yang efektif. Penggunaan media kartu berhasil menyentuh aspek ini dan menumbuhkan sikap positif yang berkelanjutan.¹⁰⁸ Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa merasa kagum dan lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan guru dan teman-temannya.

Selain itu, nilai-nilai Islam dimasukkan ke dalam media kartu sehingga siswa lebih mudah memahaminya. Siswa yang memiliki kartu dengan ilustrasi dan doa tidak hanya memperoleh pengetahuan teori tetapi juga menumbuhkan sikap menghargai ajaran agama. Hal ini sesuai dengan prinsip internalisasi nilai dalam pendidikan Islam, menurut Hasan (2022), yang mengatakan bahwa sikap

¹⁰⁷Pendidikan, Peraturan Menteri, dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor. “Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.” *Jakarta: Permendikbud* (23).

¹⁰⁸Dinata, Feri Riski. “Pembelajaran Humanistik Dalam Mendorong Pengembangan Afeksi.” *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 7.1 (2020): 48-57.

positif terhadap agama terbentuk melalui pengalaman belajar yang menyentuh aspek emosional dan spiritual siswa.¹⁰⁹

Perubahan perilaku siswa juga terlihat. Siswa yang semula pasif sekarang lebih aktif dan menunjukkan minat yang besar terhadap pelajaran Aqidah Akhlak, menurut Ibu Nurhanifa Baharuddin sebagai guru kelas IV. Mereka bahkan membawa semangat belajar itu ke mata pelajaran lain. Media kartu dalam kasus ini tidak hanya meningkatkan sikap terhadap materi Aqidah Akhlak tetapi juga meningkatkan mood belajar.

Hal tersebut diperkuat hasil wawancara dengan siswa seperti Aslam dan Ikhsan yang mengungkapkan bahwa media kartu meningkatkan semangat mereka karena memberikan sensasi bermain. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang menyenangkan dapat membantu mengurangi tantangan psikologis seperti ketakutan dan rasa tidak percaya diri yang sering menjadi masalah dalam proses belajar agama. Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menggariskan gagasan tentang pembelajaran yang ramah anak, dan strategi ini mendukung gagasan tersebut.¹¹⁰

Dalam hal evaluasi pembelajaran, guru mengatakan siswa lebih responsif dan terlibat dalam berpikir tentang materi. Hal ini menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan keinginan untuk belajar yang lebih besar. Media kartu yang dirancang dengan cara yang mudah dipahami dan menyenangkan, telah memungkinkan

¹⁰⁹Hadi, M. Shofwan, Ummidlatus Salamah, dan Dwi Dian Wigati. "Spiritualitas Anak Perspektif Pendidikan Islam (Analisis Konseptual kecerdasan spiritual sejak usia dini)." *Alzam: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Islam* 5.1 (2025): 17-29.

¹¹⁰Sumantri, Mohammad Syarif. *Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Penerbitan Jakad Media, 2022.

siswa dan guru untuk berbicara satu sama lain. Ini penting untuk membangun hubungan yang mendukung selama proses belajar mengajar. Untuk membangun sikap belajar yang sehat, orang harus berkomunikasi dengan orang lain dengan cara yang positif dan terbuka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kartu dalam pembelajaran Aqidah Akhlak khususnya pada mapel Aqidah Akhlak dapat membentuk dan meningkatkan sikap positif siswa terhadap pelajaran agama. Strategi ini mendukung pencapaian kognitif dan pembentukan karakter, seperti yang digariskan oleh kebijakan pendidikan nasional yang berbeda. Dengan pendekatan kontekstual, visual, dan menyenangkan, media kartu telah terbukti menjadi alat yang efektif untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap prinsip-prinsip Islam sejak usia dini.

d. Perkembangan Kebiasaan Membaca Konten Aqidah Akhlak

Pembiasaan adalah langkah awal dalam proses pendidikan. Pembiasaan dijadikan langkah yang efektif dalam menanamkan nilai moral dalam jiwa anak. Nilai yang tertanam, selanjutnya bisa menjadi pedoman atau dasar dalam hidup anak-anak ketika mereka memasuki usia remaja dan dewasa.¹¹¹

Pembentukan pembiasaan yang dimulai dari waktu kecil akan lebih mudah terbentuk daripada pembentukan di waktu besar. Mudahnya pembiasaan di waktu kecil telah dicontohkan oleh Rasulullah saw, dengan memberikan perintah salat

¹¹¹Hakim, Dede Abdul. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah." *COMSERVA Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia* 1.12 (2022): 1231-1251.

pada anak-anak sebelum mereka memasuki usia taklif, sehingga ketika anak-anak telah memasuki usia baligh, mereka akan terbiasa dalam melaksanakan salat.¹¹²

Salah satu dampak paling signifikan dari penggunaan media kartu dalam pembelajaran Aqidah Akhlak khususnya pada mapel Aqidah Akhlak adalah peningkatan keterampilan membaca siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa membaca materi Aqidah Akhlak melalui media kartu baik di kelas maupun di rumah. Mereka tidak hanya membaca ketika diminta oleh guru, tetapi mereka secara aktif berusaha membaca secara mandiri. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Ahmad dan Arifin yang menemukan bahwa media pembelajaran visual yang menarik secara bertahap dapat meningkatkan budaya membaca, terutama di sekolah dasar.¹¹³

Siswa didorong untuk membaca di luar waktu pelajaran dengan media kartu, kata Kepala Madrasah, Ibu Nurmawati. Beberapa siswa meminta kartu untuk dibawa pulang dan dipelajari kembali di rumah, menunjukkan transisi dari membaca sebagai tugas menjadi rutinitas. Strategi ini sejalan dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat yang tercantum dalam Pasal 4 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menetapkan bahwa pendidikan harus mendorong siswa untuk belajar sepanjang hidup mereka, baik secara mandiri maupun berkelanjutan.¹¹⁴

¹¹²Hafidz, Fitriana. "Pembentukan Karakter Berbasis Pembelajaran Sirah Nabawiyah Di SD Aisyiyah Bina Insani Kragan." *Jurnal Penelitian* 17 (2023).

¹¹³Ahmad, Arifin, dkk. "Strategi Efektif Meningkatkan Kemampuan Membaca Komprehensif." *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif* 6.1 (2025).

¹¹⁴Ansori, Miksan. *Dimensi HAM dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. IaiFa Pers, 2020.

Media pembelajaran seperti media kartu memiliki tampilan yang menarik dan tidak menimbulkan kebosanan, siswa seperti Nurul Aisyah dan Ikhsan menyatakan lebih suka membaca kartu daripada buku. Hal ini menunjukkan bahwa cara menyajikan materi sangat mempengaruhi keinginan siswa untuk membaca. Hal ini didukung oleh penelitian Mursyidah dkk (2022) yang menyatakan bahwa media visual dapat berperan sebagai penggerak utama dalam menumbuhkan minat membaca pada anak usia sekolah dasar. Visualisasi yang menarik membuat siswa nyaman dan menarik untuk membaca lagi dan lagi.¹¹⁵

Siswa yang terbiasa menggunakan media kartu dalam pelajaran Aqidah Akhlak mulai menunjukkan keberanian untuk membaca keras di mata pelajaran lain, seperti Bahasa Indonesia, hasil wawancara dengan ibu Nurhanifa Baharuddin guru kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kebiasaan membaca dalam pembelajaran Aqidah Akhlak bahkan dalam mata lain meningkatkan literasi dasar secara keseluruhan. Hal ini mendukung teori Bransford dkk. (2020) tentang transfer belajar, yang menyatakan bahwa ketika lingkungan mendukung dan memberikan pengalaman belajar yang konsisten, kemampuan yang dipelajari dalam satu situasi dapat ditransfer ke situasi lain.¹¹⁶ Dalam praktiknya, media kartu juga memungkinkan pembacaan berulang. Karena kartu digunakan berulang kali

¹¹⁵Mursyidah, Sukirman, dan Dian Hidayati. "Pemanfaatan sistem informasi manajemen perpustakaan dalam menumbuhkan minat baca siswa di sman 1 berau." *Jurnal Inovasi Dan Manajemen Pendidikan* 3.1 (2023): 61-75.

¹¹⁶Erlangga, Sony Yuniur, dkk. "Psikologi Pendidikan." *Penerbit EDUPEDIA* (2024): 1-136.

selama permainan atau diskusi, siswa secara tidak langsung melakukan pengulangan bacaan, yang sangat efektif dalam membangun kebiasaan membaca.

Siswa tidak hanya membaca teks, tetapi mereka juga memperoleh pemahaman tentang isi dan esensi dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, kartu yang berisi doa sebelum tidur mendorong siswa untuk menanamkannya di rumah. Oleh karena itu, kebiasaan membaca yang dibentuk oleh media kartu tidak hanya bersifat akademis tetapi juga bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mendukung pendekatan pembelajaran kontekstual yang diatur dalam Permendikbud No. 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah, yang mendorong pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa.¹¹⁷

Strategi ini juga membantu guru menggunakan pendekatan diferensiasi untuk meningkatkan literasi. Guru dapat menyesuaikan kartu sesuai dengan kemampuan baca siswa dan meningkatkan tingkat kesulitan secara bertahap.¹¹⁸ Penelitian oleh Prasetyo & Lestari (2024) menemukan bahwa pendekatan ini sangat efektif dalam menciptakan dasar literasi yang merata bagi siswa sekolah dasar. Media kartu memberikan momen yang dibutuhkan guru untuk membuat pembelajaran yang unik, menarik, dan efektif.¹¹⁹

¹¹⁷Muh, Nuh. "Permendikbud Nomor 103 tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan Dasar dan Menengah." *Jakarta: Kemendikbud RI* (2014).

¹¹⁸Rusanti, Eni, Imron Arifin, dan Evania Yafie. "Peran Guru Dalam Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Baca Buku Cerita Bergambar pada Anak Usia Dini: Sistematisasi Studi Literatur." *Aulad: Jurnal Anak Usia Dini* 8.2 (2025): 754-765.

¹¹⁹Prasetyo, Angga Aji, dkk. "Efektivitas Penggunaan Buku Elektronik (E-Book) Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Anak-Anak Usia Sekolah Dasar." *JGK (Jurnal Guru Kita)* 9.1 (2024): 87-100.

Oleh karena itu, media kartu bukan hanya alat bantu mengajar tetapi juga strategi untuk menumbuhkan dan memperkuat kebiasaan membaca siswa. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pendidikan nasional dan mendukung upaya peningkatan budaya literasi sejak dini. Media kartu menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat dan menyenangkan, kebiasaan membaca dapat dibangun secara alami dan berkelanjutan, melampaui ruang kelas dan masuk ke dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Penelitian ini berhasil menunjukkan efektivitas penggunaan media kartu dalam meningkatkan literasi membaca konten Akidah Akhlak pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. Berdasarkan hasil yang ditemukan, terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan yang perlu diuraikan, dikaitkan dengan teori dan temuan penelitian relevan dalam lima tahun terakhir.

1. Kelebihan Hasil Penelitian

a. Peningkatan Partisipasi dan Motivasi Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam partisipasi siswa, bahkan bagi mereka yang sebelumnya pasif. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Sapitri dkk, yang menemukan bahwa media interaktif yang menarik secara visual dapat meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah dasar.¹²⁰ Penggunaan media kartu yang didukung dengan elemen kompetisi dan apresiasi guru terbukti mampu menumbuhkan

¹²⁰Sapitri, Serli, dan Ari Suriani. "Efektivitas Media Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD." *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan* 3.3 (2025): 282-292.

motivasi intrinsik siswa, seperti yang teramati dari antusiasme siswa yang menanyakan materi untuk sesi berikutnya.

b. Peningkatan Keterampilan Membaca dan Pemahaman Konten:

Penelitian ini membuktikan bahwa media kartu tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga pemahaman materi. Siswa terbiasa membaca informasi singkat namun bermakna, yang membantu mereka menyerap konsep-konsep abstrak dengan lebih mudah. Fenomena ini sejalan dengan literatur, misalnya studi oleh Fara dkk, yang menekankan bahwa media pembelajaran visual yang dirancang dengan baik dapat menjadi alat efektif untuk menumbuhkan budaya membaca, terutama pada jenjang sekolah dasar.¹²¹

c. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Komunikasi

Melalui kegiatan diskusi kelompok kecil, siswa tidak hanya belajar materi tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial. Mereka belajar bekerja sama, berempati, dan menyampaikan pendapat. Ini selaras dengan Teori Pembelajaran Sosial Jovanda dkk, yang menekankan pentingnya observasi dan interaksi dalam proses belajar dan lingkungan belajar kolaboratif sangat krusial dalam membentuk karakter dan keterampilan interpersonal siswa.¹²²

¹²¹Fara, Rachma Deva Aliya. "Dampak Model Pembelajaran Ecirr (Elicit, Confront, Identify, Resolve, Reinforce) dalam Mengatasi Miskonsepsi Matematika." *Artikel Penelitian di Sekolah Dasar: Menyusuri Inovasi Dan Temuan Terkini* (2024): 91.

¹²²Jovanda, Nurul Ainy, et al. "Studi Literatur: Pengaruh Pengaplikasian Media Pembelajaran Kartu Kata Terhadap Kemampuan Membaca Anak Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4.3 (2025): 5767-5777.

2. Kekurangan Hasil Penelitian

a. Keterbatasan Sampel dan Generalisasi

Penelitian ini berfokus pada studi kasus di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mungkin tidak dapat digeneralisasi sepenuhnya ke populasi siswa yang lebih luas di sekolah lain dengan karakteristik yang berbeda.

b. Ketergantungan pada Kreativitas Guru

Efektivitas media kartu sangat bergantung pada kreativitas guru dalam merancang materi dan mengelola kegiatan pembelajaran. Jika guru tidak mampu menciptakan kartu yang menarik atau memfasilitasi diskusi yang efektif, dampak positif yang diharapkan mungkin tidak tercapai.

c. Evaluasi Jangka Panjang

Penelitian ini tidak mengukur dampak jangka panjang dari penggunaan media kartu terhadap retensi memori dan kebiasaan membaca siswa setelah periode intervensi berakhir.

Pembahasan dalam tesis ini secara komprehensif memaparkan implementasi dan dampak strategi penguatan literasi membaca konten Pendidikan Agama Islam melalui media kartu. Analisis menunjukkan bahwa media kartu berhasil menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menarik, memfasilitasi peningkatan partisipasi siswa secara signifikan. Data empiris dari observasi dan wawancara mengindikasikan adanya pergeseran perilaku siswa dari pasif menjadi lebih proaktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menegaskan relevansi media visual sederhana dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa,

sejalan dengan prinsip pembelajaran yang menyenangkan dan mandiri. Implikasi pedagogis dari temuan ini sangat penting untuk pengembangan metode ajar di Madrasah Ibtidaiyah.

Aspek efektivitas media kartu dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa menjadi sorotan utama dalam pembahasan. Terbukti bahwa siswa tidak hanya membaca materi Aqidah Akhlak saat diminta, tetapi juga secara aktif berinisiatif membaca secara mandiri di dalam maupun di luar kelas. Fenomena ini konsisten dengan literatur yang menyatakan bahwa media pembelajaran visual yang menarik dapat secara bertahap menumbuhkan budaya membaca, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Keinginan siswa untuk membawa pulang kartu dan mempelajarinya kembali menunjukkan transisi positif dari membaca sebagai tugas menjadi rutinitas, mendukung konsep pembelajaran sepanjang hayat.

Lebih lanjut, pembahasan mengelaborasi dampak media kartu terhadap pemahaman dan daya ingat siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam. Penggunaan kalimat pendek, gambar yang relevan, dan desain yang menarik pada kartu terbukti memudahkan siswa dalam memahami konsep-konsep abstrak seperti perilaku terpuji. Perbandingan dengan metode konvensional menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kartu menghasilkan retensi memori yang lebih baik, mengurangi kecenderungan materi cepat terlupakan. Ini menyoroti pentingnya penyajian materi yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik kognitif siswa usia sekolah dasar.

Implikasi motivasional dari strategi ini juga terungkap jelas dalam pembahasan, di mana siswa menunjukkan antusiasme tinggi, bahkan secara proaktif menanyakan materi permainan kartu untuk sesi berikutnya. Adanya unsur kompetisi dan apresiasi dari guru semakin mendorong motivasi intrinsik siswa untuk berpartisipasi aktif dan menyelesaikan tugas. Keberanian siswa untuk membaca nyaring di mata pelajaran lain, seperti Bahasa Indonesia, merupakan bukti transfer kemampuan literasi yang positif. Hal ini menggarisbawahi potensi media kartu sebagai katalisator peningkatan minat belajar secara holistik.

Pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa strategi penguatan literasi melalui media kartu bukan hanya sekadar inovasi metode, melainkan sebuah pendekatan holistik yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Keberhasilan implementasi di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur pendidikan Islam. Diharapkan temuan ini menjadi landasan kuat bagi pengembangan kurikulum dan pelatihan guru yang lebih adaptif terhadap kebutuhan literasi abad ke-21, memastikan bahwa pendidikan agama tetap relevan dan menarik bagi generasi muda.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja dan hasil penelitian telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dari hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Penguatan literasi membaca konten Aqidah Akhlak melalui media kartu di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja.

Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja, guru Aqidah Akhlak, Bapak Syafruddin M. Said, menerapkan inovasi pembelajaran menggunakan media kartu, khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Metode ini melibatkan pembelajaran kelompok, permainan mencocokkan kartu, dan kuis interaktif berbasis kartu. Proses pembelajaran dimulai dengan pemberian stimulan (menampilkan kartu), kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti seperti membaca, diskusi kelompok, dan mencocokkan kartu dengan bimbingan guru. Tahap akhir meliputi presentasi hasil diskusi, penguatan motivasi, serta evaluasi melalui kuis kartu. Desain kartu dibuat menarik dengan teks singkat dan gambar pendukung untuk memancing minat siswa sekaligus mendorong kerja sama aktif dalam belajar.

2. Dampak penguatan literasi membaca konten Aqidah Akhlak melalui media kartu di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja.

Penggunaan media kartu dalam pembelajaran dapat memberikan dampak untuk meningkatkan literasi membaca konten Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja, meliputi: a) peningkatan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, b) peningkatan pemahaman siswa terhadap konten Aqidah Akhlak, c) Adanya perubahan sikap positif terhadap pelajaran Aqidah Akhlak dan d) terjadi perkembangan kebiasaan membaca konten Aqidah Akhlak pada siswa.

B. Saran

1. Bagi Guru Aqidah Akhlak:
 - a. Terus berinovasi dengan mengembangkan berbagai media pembelajaran berbasis kartu dan metode kreatif lainnya untuk menjaga motivasi siswa dan mencegah kebosanan.
 - b. Melibatkan orang tua dalam mendorong literasi membaca anak di rumah, misalnya dengan menyediakan materi kartu-kartu belajar yang bisa digunakan bersama.
 - c. Melakukan penilaian rutin terhadap keefektifan media dan teknik pembelajaran yang digunakan agar tetap relevan dan berdampak positif pada kemampuan literasi siswa.\

2. Bagi Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja:
 - a. Mendorong guru dari mata pelajaran lain untuk menerapkan media pembelajaran inovatif serupa guna meningkatkan literasi di berbagai bidang studi.
 - b. Menyediakan dukungan sumber daya untuk pengembangan media pembelajaran yang kreatif dan sesuai kebutuhan siswa.
 - c. Memasukkan program penguatan literasi melalui media kartu sebagai bagian tetap dalam kurikulum sekolah.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya:
 - a. Melakukan penelitian lanjutan dengan lingkup lebih luas (misalnya di beberapa sekolah berbeda) untuk menguji sejauh mana temuan ini dapat digeneralisasi.
 - b. Mengkaji efek jangka panjang penggunaan media kartu terhadap kemampuan literasi membaca dan pemahaman materi PAI siswa.
 - c. Membandingkan metode pembelajaran berbasis kartu dengan pendekatan lain guna menemukan keunggulan masing-masing strategi.

C. Implikasi

1. Implikasi Teoritis:
 - a. Studi ini memberikan kontribusi keilmuan dalam pendidikan agama Islam, khususnya terkait strategi peningkatan literasi membaca di tingkat dasar.
 - b. Memperkuat teori konstruktivisme dalam pembelajaran, di mana peran guru sebagai fasilitator dan penggunaan media interaktif membantu

siswa membangun pemahaman mandiri, sesuai konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky.

- c. Menegaskan pentingnya pendekatan kecerdasan majemuk (Howard Gardner) dalam merancang pembelajaran yang beragam sesuai potensi siswa.

2. Implikasi Praktis:

- a. Desain Pembelajaran: Hasil penelitian dapat menjadi panduan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran Aqidah Akhlak yang lebih menarik, partisipatif, dan efektif, terutama di jenjang dasar yang membutuhkan pendekatan visual dan konkret.
- b. Pengembangan Kurikulum: Media kartu dapat dijadikan komponen penting dalam kurikulum Aqidah Akhlak untuk mendorong pengembangan materi yang lebih interaktif.
- c. Peningkatan Mutu Pendidikan: Peningkatan literasi membaca konten Aqidah Akhlak diharapkan memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama, yang pada akhirnya mendukung pembentukan karakter yang baik.
- d. Peran Guru: Guru perlu lebih kreatif dan inovatif dalam memilih dan mengembangkan media pembelajaran, tidak hanya mengandalkan metode konvensional.
- e. Penguatan Literasi: Keberhasilan strategi ini dapat menjadi contoh bagi upaya peningkatan literasi di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan agama, di tengah tantangan rendahnya minat baca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir al-Maraghi Jilid 1*, (Semarang: CVToha Putra Semarang, 1992).
- Akhmad Sirojudin, “*Manajemen Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*”, Vol. 6, No. 2, September 2019, h. 207. Diakses melalui, <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/162>. Tanggal 24 Juni 2023
- Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010).
- Atika Fitriani dan Eka Yuniarti, “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spritual Siswa*”.
- Dini Indriani, “*Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*”, (Yogyakarta: Diva Press, 2011).
- Efiani Ramadanti, Zuhairansyah Arifin, “*Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui MediaKartu Bergambar bagi Anak Usia Dini dalam Bingkai Islam dan PerspektifPakar Pendidikan*”.
- Erfiani Ramadanti Z. A, “*Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Bergambar Anak Usia Dini dalam Bingkai Islam dan Perspektif Pakar Pendidikan*”, *Journal of Islamic Early Childhood*, Vol. 4, No. 2 November 2021, h. 174. Diakses Melalui, <http://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/KINDERGARTEN/article/view/12245>. Pada tanggal 10 Januari 2023
- Hamidullah Ibda, “*Penguatan Literasi Baru Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0*”, *Journal Of Research and Thought Of Islamic Education*, Vol.1, 2018, h. 4 Diakses melalui <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1753880&val=18675&title=PENGUATAN%20LITERASI%20BARU%20PADA%20GURU> Pada tanggal 6 Januari 2023.
- Hamidulloh Ibda, “*Penguata Literasi Baru Pada Guru Madarasah Ibtidaiyah dalam Menjawab Tantangan Era Revolusia Industri 4.0*”.
- Hasan Syahrizal “*PenggunaanMedia Kartu Bergambar dalam Mengenalkan Huruf Hijaiyah*”.
- Latief Awaluddin, M.A., *Al-Qur'an dan Terjemahan untuk Wanita*, (Bandung: Wali, 2019).

- Latief Awaluddin, M.A., *Al-Qur'an dan Terjemahan untuk Wanita*, (Bandung: Wali, 2019).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran Juz Amma I*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran Juz Amma I*.
- Mansur, "*Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Muhammad Tang, "*Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Merespon Era Digital*".
- Nadirah, Sitti, dkk. "Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Kontekstual: Tinjauan Pustaka Kurikulum Dan Metode Pengajaran." *Pendidikan Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 13.3 (2024).
- Putri, Nurhasa Satya, dkk. "Kajian Literasi Membaca Mahasiswa IAIN Palopo: Studi Penelitian Mixed Methods Research." *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 8.1 (2025).
- Sukirman S, Firman F, Aswar N, Mirnawati M. Pengaruh Beberapa Faktor Determinan terhadap Peningkatan Minat Baca Mahasiswa. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*. 2021 May 1;7(1).
- Syamsu Sanusi, *Strategi Pembelajaran: Upaya Mengefektifkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Palopo: Lembaga Penertiban Kampus STAIN Palopo, 2011).
- Syaparuddin, "*Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PKN Peserta Didik*", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 1 2020.

LAMPIRAN

Lampiran I

FORMAT VALIDASI INSTRUMEN

Judul : Strategi Penguatan Literasi Membaca Konten Pendidikan Agama Islam Melalui Media Kartu pada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 2 Tana Toraja

1. Variabel 1 : Strategi Penguatan literasi membaca konten Pendidikan Agama Islam

	Teori/konsep 1 (Devri Suherdi) ¹	Teori/konsep 2 (Alberta) ²	Teori/konsep 3 (Budiawati) ³
Definisi Ahli	Kemampuan literasi membaca merupakan keterampilan mendasar yang menjadi pijakan bagi peningkatan kualitas pendidikan dan perkembangan pribadi anak. Pada jenjang sekolah dasar, kemampuan membaca yang mumpuni tidak hanya berdampak pada prestasi akademik, tetapi juga menjadi fondasi bagi pembelajaran sepanjang hayat.	Menurut Alberta, arti literasi adalah kemampuan membaca dan menulis, menambah pengetahuan dan keterampilan, berpikir kritis dalam memecahkan masalah, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif yang dapat mengembangkan potensi dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.	Literasi adalah suatu kemampuan seseorang dalam menggunakan keterampilan dan potensi dalam mengelolah dan memahami informasi saat melakukan aktivitas membaca, menulis, berhitung serta memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
Definisi teoretis	Penguatan secara etimologi berasal dari kata “kuat” yang mempunyai arti banyak		

¹ Suherdi, Devri. *Peran literasi digital di masa pandemik*. Cattleya Darmaya Fortuna, 2021.

² Rizqiyah, Ani Malikhatu, and Meilan Arsanti. "Membangun Pendidikan Karakter Melalui Pembudayaan Literasi Di Sekolah." *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV*. Vol. 4. No. 1. 2022.

³ Budiawati, N., Disman, & Rahayu, A, *Literasi Ekonomi*. (Penerbit: CV Buku Langka Indonesia, 2018), h. 47.

	tenaganya atau kemampuan yang lebih. Sedangkan kata jadian penguatan mempunyai arti perbuatan hal dan sebagainya yang menguatkan atau menguatkan. ⁴ Secara terminologi, penguatan merupakan usaha menguatkan sesuatu dari yang asalnya lemah menjadi kuat dengan tujuan tertentu.
Defenisi operasional	Penguatan adalah respon terhadap perilaku peserta didik yang dilakukan oleh guru maupun pihak terkait dengan tujuan dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik dalam lingkup Pendidikan Agama Islam.
Indikator	Bentuk-bentuk strategi penguatan literasi membaca konten Pendidikan Agama Islam

2. Variabel 2 : Media Kartu

	Teori/konsep 1 (Heinich, dkk) ⁵	Teori/konsep 2 (Azhar Arsyad) ⁶	Teori/konsep 3 (Sadiman) ⁷
Definisi Ahli	Menurut Heinich, Molenda, Russell, dan Smaldino (1996), media pembelajaran adalah alat fisik yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran, yang mencakup buku, video, gambar, grafik, serta alat bantu visual seperti kartu. Dalam pandangan mereka,	Azhar Arsyad dalam bukunya <i>Media Pembelajaran</i> (2011) menyatakan bahwa media adalah alat yang secara fisik dapat digunakan untuk menyampaikan isi materi secara terbuka, sehingga dapat merangsang perhatian, minat, dan pikiran siswa	Sadiman, dkk. (2002) menyebutkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian

⁴Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, 2008), h. 764.

⁵Heinich, R., Molenda, M., Russell, JD, & Smaldino, SE (1996). *Media Pembelajaran dan Teknologi untuk Pembelajaran*, edisi ke-5. (New Jersey: Prentice Hall, 1996), h. 8.

⁶Arsyad, A. *Media Pembelajaran*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 4.

⁷Sadiman, AS, Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. *Media Pendidikan: Pemahaman, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), h. 29.

	media bukan hanya alat tambahan, tetapi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran. Kartu dapat digunakan dalam berbagai konteks pembelajaran, baik individu, kelompok, maupun klasikal, dan sangat mendukung pendekatan pembelajaran aktif dan konstruktivisti.	dalam kegiatan belajar. Menurutnya, media kartu termasuk media visual sederhana yang sangat efektif untuk digunakan terutama pada anak-anak usia dasar karena sifatnya yang konkret dan mudah dipahami.	siswa. Media kartu digolongkan sebagai media visual yang memiliki kelebihan dalam menyajikan informasi secara cepat dan menarik.
Definisi Teoretis	Secara teoritis, media pembelajaran adalah segala bentuk perantara atau alat yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi ajar kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Istilah <i>media</i> berasal dari bahasa Latin <i>medius</i> yang berarti “tengah”, “perantara”, atau “penghubung”. Dalam konteks pendidikan, media menjadi jembatan antara pendidik dan peserta didik dalam proses transfer ilmu. ⁸ Media kartu termasuk dalam kategori media visual yang sederhana namun efektif. Media ini berbentuk lembaran atau potongan kecil yang berisi informasi tertentu, baik berupa teks, gambar, simbol, maupun kombinasi dari ketiganya. ⁹ Kartu bisa digunakan untuk tujuan klasifikasi, asosiasi, penguatan konsep, hingga permainan edukatif. Dalam pendekatan konstruktivis, media kartu dapat menjadi alat bantu yang merangsang siswa untuk membangun pemahamannya sendiri melalui proses aktif, kolaboratif, dan reflektif. ¹⁰		
Defenisi Operasional	Secara operasional, media kartu dalam strategi penguatan literasi membaca konten Pendidikan Agama Islam adalah alat bantu pembelajaran berupa kartu-kartu yang		

⁸Zahwa, Feriska Achlikul, dan Imam Syafi'i. "Pemilihan pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi." *Ekulibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi* 19.01 (2022): 61-78.

⁹Ilham, Muhammad, dkk. *Media Pembelajaran: Teori, Implementasi, dan Evaluasi*. Jejak Pustaka, 2023.

¹⁰Aulia, Riska, dan Aufa Aufa. "Pengembangan Kartu Edukasi Interaktif untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar." *Jurnal PENDIDIKAN: Jurnal Pendidikan Indonesia* 10.1 (2024): 700-711.

	dirancang secara tematik dan kontekstual untuk menampilkan konten-konten keagamaan, seperti ayat Al-Qur'an, hadis, nilai-nilai moral Islam, atau kisah teladan para nabi, yang disajikan dalam bentuk teks sederhana dan visual yang menarik. Tujuan utama penggunaan media ini adalah untuk menumbuhkan minat baca siswa terhadap materi keagamaan serta meningkatkan pemahaman melalui pendekatan yang interaktif dan menyenangkan. Dalam hal ini, media kartu bukan hanya alat bantu visual, tetapi juga merupakan instrumen literasi yang memungkinkan keterampilan membaca, memahami pemahaman keagamaan, memahami makna teks, dan memahami isi bacaan dengan kehidupan sehari-hari.
Indikator	Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah

Lampiran II

Instrumen Pedoman Wawancara

Judul : Strategi Penguatan Literasi Membaca Konten Pendidikan Agama Islam Melalui Media Kartu pada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 2 Tana Toraja

No	Indikator	Sub Indikator	Butir Pertanyaan
1.	Literasi	Strategi penguatan literasi membaca konten PAI	Bagaimanakah tingkat kemampuan dan minat membaca konten pendidikan agama Islam siswa pada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 2 Tana Toraja?
			Bagaimanakah strategi untuk memotivasi siswa dengan konten pendidikan agama Islam melalui media kartu ?
			Apakah media kartu dapat meningkatkan literasi membaca konten Pendidikan Agama Islam pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 2 Tana Toraja?
2.	Media Kartu		Bagaimanakah penerapan media kartu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
			Apa sajakah kelebihan dan kekurangan dalam penggunaan media kartu dalam pembelajaran PAI?
			Bagaimanakah tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi PAI setelah menggunakan media kartu?

Lampiran III

Instrumen Pedoman Observasi/Catatan Lapangan

Judul : Strategi Penguatan Literasi Membaca Konten Pendidikan Agama Islam Melalui Media Kartu pada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 2 Tana Toraja

No	Indikator	Sub Indikator	Aspek yang Diamati	Catatan lapangan
1.	Strategi penguatan literasi membaca konten PAI		1. Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 2 Tana Toraja 2. Sarana dan prasarana yang digunakan berkaitan dengan penguatan literasi membaca konten PAI 3. Strategi penguatan literasi membaca bagi peserta didik melalui media kartu 4. Pihak-pihak yang terlibat dalam penguatan literasi membaca konten PAI bagi siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 2 Tana Toraja	
2.	Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 2 Tana Toraja		1. Proses pelaksanaan pembelajaran dengan literasi membaca konten PAI 2. Kondisi ruangan kelas dan siswa pada saat proses pembelajaran PAI	
3.	Media Pembelajaran		1. Respon siswa terhadap media kartu 2. Cara guru memfasilitasi dan memanfaatkan media kartu	

			dalam pembelajaran 3. Keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca dan memahami konten PAI melalui media kartu	
--	--	--	---	--

SURAT KETERANGAN VALIDATOR

Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat, setelah melakukan validasi Instrumen penelitian Tesis oleh mahasiswa pascasarjana berikut ini :

Nama : Syarifuddin Pakanna
Nim : 2205010010
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

maka dengan ini dinyatakan bahwa instrument penelitian mahasiswa yang berjudul **STRATEGI PENGUATAN LITERASI MEMBACA KONTEN PAI MELALUI MEDIA KARTU SEKOLAH DASAR PADA SISWA KELAS III DI MI MUHAMMADIYAH II TANA TORAJA** dinyatakan :

TELAH DIVALIDASI	✓
LAYAK DIAJUKAN	✓
TIDAK LAYAK DIAJUKAN	

**Centang yang Diperlukan*

Demikian keterangan ini diajukan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Palopo, 8 Mei 2025

Validator

(DR. MAKMUR, S.Pd.) M.Pd.

SURAT KETERANGAN VALIDATOR

Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat, setelah melakukan validasi Instrumen penelitian Tesis oleh mahasiswa pascasarjana berikut ini :

Nama : Syarifuddin Pakanna
Nim : 2205010010
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

maka dengan ini dinyatakan bahwa instrument penelitian mahasiswa yang berjudul **STRATEGI PENGUATAN LITERASI MEMBACA KONTEN PAI MELALUI MEDIA KARTU SEKOLAH DASAR PADA SISWA KELAS III DI MI MUHAMMADIYAH II TANA TORAJA** dinyatakan :

TELAH DIVALIDASI	✓
LAYAK DIAJUKAN	✓
TIDAK LAYAK DIAJUKAN	

**Centang yang Diperlukan*

Demikian keterangan ini diajukan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Palopo,

2025

Validator


(Sukmanawati.....)

Lampiran IV



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
PASCASARJANA**

Kampus 1, Jl. Agatis Kel. Balandai Kec. Bara Kota Palopo Sulawesi Selatan Pos 91914

Email: pascasarjana@iainpalopo.ac.id Web: <https://pps.iainpalopo.ac.id/>

Nomor : **B- 0283/In.19/Ps/PP.00.9/04/2025**
Lamp. : **1 (Satu) Exp. Proposal**
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Palopo, 17 April 2025

Kepada Yth.

Kepala Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja

di-

Tempat

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa, sebagai berikut:

Nama : Syarifuddin Pakanna
Tempat/Tanggal Lahir : Tana Toraja, 6 Agustus 1979
NIM : 2205010010
Semester : VII (Enam)
Tahun Akademik : 2024/2025
Alamat : Desa Rantebua, Kec. Rantebua, Kab. Toraja Utara
HP : 085 211 711 240

akan melaksanakan penelitian ilmiah dalam rangka penulisan Tesis Program Magister (S-2) dengan judul penelitian: **"Strategi Penguatan Literasi Membaca Konten Pendidikan Agama Islam melalui Media Kartu (Studi pada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja)."**

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dimohon kiranya dapat diizinkan melakukan penelitian guna kelancaran pengumpulan data penelitian tersebut.

Demikian disampaikan untuk diketahui, atas perhatian dan kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Wa'alaikum Salam Wr. Wb.



Prof. Dr. Muhaemin, M.A.

19790203 200501 1 006

Dokumentasi MI Muhammadiyah 2 Tana Toraja tampak dari depan



Dokumentasi wawancara dengan Kepala MI Muhammadiyah 2 Tana Toraja



Dokumentasi wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak MI Muhammadiyah 2 Tana Troaja



Dokumentasi wawancara dengan guru Kelas IV MI Muhammadiyah 2 Tana Toraja



Dokumentasi dengan siswa kelas IV MI Muhammadiyah 2 Tana Toraja





RIWAYAT HIDUP



Syarifuddin Pakanna lahir di Tana Toraja tanggal 07 Juli 1979. Penulis merupakan anak terakhir dari 10 bersaudara dari pasangan ayah yang bernama Mustakim Pakanna dan ibu Sanati. Penulis dibesarkan di Garuang' Lembang Rantebua, Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara. Saat ini penulis bertempat tinggal di Dusun Garuang Lembang Rantebua, Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 1993 di Madrasah Ibtidayah Swasta Balalo', kemudian ditahun yang sama menempuh pendidikan di MTs Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja selesai pada tahun 1997, kemudian pada tahun selanjutnya menempuh pendidikan di Madrasah Aliyah Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja selesai tahun 2000, penulis berkesempatan melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni yaitu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Al- Furqan Makassar. Pada tahun 2022 peneliti melanjutkan pendidikan di bidang yang sama yaitu Program Studi Pendidikan Agama Islam jenjang S2 (Pascasarjana) di UIN Palopo, sebelum menyelesaikan perkuliahan peneliti membuat tesis penelitian sebagai salah satu syarat untuk lulus deprogram pascasarjana IAIN Palopo, dengan judul Tesis berjudul "*Strategi Penguatan Literasi Membaca Konten Pendidikan Agama Islam Melalui Media Kartu (Studi pada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah II Tana Toraja)*".

Contact Person Penulis : attatoriyah@gmail.com